

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
Dra. Hj. Nurgaya Pasha, M.A
Mahariah, M.A

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Melejitkan Potensi Budaya Umat



ILMU PENDIDIKAN ISLAM

(Melejitkan Potensi Budaya Umat)

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

(Melejitkan Potensi Budaya Umat)

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
Dra. Hj. Nurgayah Pasha, M.A
Mahariah, M.A

Editor: Eka Susanti, M.Pd

Hijri Pustaka Utama
Jakarta, 2014

ILMU PENDIDIKAN ISLAM
(Melejitkan Potensi Budaya Umat)

Penulis

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk

Editor

Eka Susanti, M.Pd

Setting layout

Muhammad Yunus Nasution

Desain Cover

Auliart & Desain Grafis (ADG)

Penerbit

Hijri Pustaka Utama

Jl. Aria Putra No.101 Komplek Bank Duta
Kedaung, Ciputat, Jakarta Selatan

E-mail: hijri@gmail.com

Cetakan pertama: Nopember 2006

Cetakan keenam: September 2014

ISBN 979-25-9553-8

© All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini ke dalam
bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dipersembahkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan naskah buku “ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Melejitkan Potensi Budaya Umat” dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Kehadiran buku : ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Melejitkan Potensi Budaya Umat ini sangat penting artinya bagi membantu mahasiswa calon guru Pendidikan Islam, mahasiswa kependidikan Islam, atau bagi para peminat kajian pendidikan Islam. Tujuan penulisan buku ini untuk dapat mempermudah penyediaan sumber belajar bagi kalangan mahasiswa pada berbagai jurusan Pendidikan Islam, baik pada UIN, STAIN, maupun STAIS sehingga mempermudah penguasaan materi pokok kajian Ilmu Pendidikan Islam.

Penulisan naskah buku banyak menerima kontribusi pemikiran, dan pengayaan konsep dari Prof. Dr. Haidar Daulay, MA, selaku guru besar Sejarah Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara. Kontribusi yang diberikannya telah membuka peluang yang baik sehingga buku ini dapat diterbitkan, untuk itu diucapkan terima kasih.

Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah, atau jurusan Pendidikan Agama Islam, kependidikan Islam, dan jurusan Tadris diharapkan dapat menjadi kajian awal untuk mendalami konsep pendidikan Islam sebagai bahagian integral dari pendidikan sehingga terjadi profesionalisasi calon guru. Lebih dari itu, dengan mempelajari ilmu Pendidikan Islam diharapkan terjadi peningkatan derajat profesionalisme sebagai guru pendidikan

Islam yang menjadi ujung tombak dalam mencapai keberhasilan pendidikan Islam di sekolah, madrasah dan pesantren.

Dengan selesainya penulisan naskah buku Ilmu Pendidikan Islam ini maka diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penulisan buku ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, khususnya rekan sejawat para dosen Ilmu Pendidikan Islam, yang turut memberikan semangat dan gagasannya sehingga dengan pengalaman yang dimiliki telah memberikan masukan dan melengkapi literatur bagi penyelesaian penulisan buku ini sebagai karya ilmiah. Kepada pimpinan penerbit Hijri Jakarta yang mendukung dan berkenan menerbitkan buku ini diucapkan terima kasih.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan atas kebaikan pihak-pihak yang memberikan dukungan atas kelancaran penulisan dan penerbitan buku ini. *Amin ya Robbal 'Alamin.*

Medan, Januari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Tauhid Sebagai Landasan Ilmu	1
B. Dimensi Keilmuan Pendidikan Islam	9
C. Ilmu Pendidikan Islam dan Guru Profesional	18
D. Pendidikan sebagai Suatu Sistem	21

BAB II

KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM	23
A. Ilmu Pendidikan Islam	23
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	30
C. Fungsi Pendidikan Islam	42

BAB III

ANAK DIDIK, PENDIDIK DAN ASPEK PENDIDIKAN ISLAM	46
A. Anak Didik	46
B. Pendidik dalam Perspektif Islam	53
C. Aspek-aspek Pendidikan Islam	60

BAB IV

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	88
A. Pengertian Kurikulum	88
B. Peranan dan Fungsi Kurikulum	92
C. Asas dan Prinsip Pengembangan Kurikulum	97
D. Pendekatan dan Prinsip Umum Kurikulum Pendidikan Islam	102

BAB V

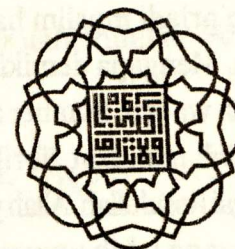
ALAT DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM	112
A. Alat Pendidikan Islam	112
B. Metode Pendidikan Islam	120

BAB VI

TAHAPAN-TAHAPAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM	135
A. Pendidikan Sepanjang Hayat	135
B. Pendidikan Pranatal (<i>Tarbiyah Qalb al-Wiladah</i>)	136
C. Pendidikan Pasca Natal (<i>Tarbiyah Ba'da al-Wiladah</i>)	139

BAB VII

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	147
A. Pendidikan Keluarga dalam Islam	147
B. Pendidikan di Sekolah	163
C. Madrasah	168
D. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	172
E. Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Masyarakat Islam	180
DAFTAR BACAAN	185
RIWAYAT PENULIS	190

**BAB I****PENDAHULUAN****A. TAUHID SEBAGAI LANDASAN ILMU**

Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada akal manusia. Dengan akalnya manusia dapat memahami ayat-ayat Allah, dan membedakan yang baik dan buruk. Pada gilirannya manusia memiliki status ciptaan Allah yang paling baik. Bahkan keberadaan umat Islam ditempatkan Allah sebagai umat terbaik di antara umat lain. Umat Islam dituntut untuk mengamalkan Islam sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan. Umat Islam harus menjadikan ajaran Islam sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam mewujudkan potensi dirinya. Dengan begitu umat Islam dapat melahirkan kebudayaan yang monumental sesuai misi kekhalifahannya di muka bumi.

Islam sebagai agama memiliki ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah SWT untuk keperluan masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Pada hakikatnya Islam membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia yang ajaran-ajarannya bersumber dari Al-qur'an dan Hadis (Nasution, 1979:24).

Pendapat di atas menegaskan bahwa agama Islam mengatur seluruh aspek kehidupan. Islam sebagai jalan lurus dan benar bagi umat Islam.

Untuk keselamatan setiap priadi muslim harus mempedomani Islam dalam semua kegiatannya. Mengapa demikian? Agama Islam atau *Ad-Dinul al-Islam* adalah agama wahyu. Sumber ajaran Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Allah yang mengutus Muhammad yang membawa petunjuk yang lebih unggul dari agama-agama lain. Sebagai idiologi (keyakinan) yang menawarkan Islam kaffah (menyeluruh), firman Allah dalam surat Ash-Shof ayat 9:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ دِينٍ لِّحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik membenci" (QS. 61:9).

Sebagai agama wahyu yang terakhir, Islam merupakan suatu sistem akidah, syari'ah dan akhlak yang mengatur segala tingkah laku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Islam adalah sebagai pedoman hidup bagi manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan alam dan makhluk lainnya (QS.2:2; 5:3; 3:112).

Islam merupakan agama yang benar dan sempurna di sisi Allah (QS.3:19), karena itu orang yang mencari pedoman hidupnya selain agama Islam akan memperoleh kerugian terutama di akhirat (QS.3:85). Seorang muslim harus mengislamkan (menyerahkan dirinya) kepada kehendak Allah (*wahyu*) dengan berbuat baik (*ihsan*) serta penuh keikhlasan (QS.4:125).

Seorang mukmin haruslah menjadi muslim yang kaffah, di mana seluruh aspek kehidupannya berada dalam tatanan nilai-nilai Islam, teguh dalam akidah (*tauhid*) dan konsisten dalam syari'at Islam (nilai-nilai Islam) serta memiliki komitmen dalam menerapkan akhlak Islam (QS.2:208), menuju terbentuknya umat terbaik yang mengamalkan

amar ma'ruf dan melarang nahi munkar. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah" (QS.3:110).

Untuk mencapai kualitas umat terbaik, selain menyuruh kepada kebaikan, melarang yang jahat (dakwah-pendidikan Islam-plus), maka umat Islam harus konsisten dalam keimanan tauhid. Al-Maududi (1990:10), menjelaskan *"Islam is worldview and an outlook on life. It based on the recognition of the unity of the creator and our submission to his will. Every thing originates from the one God and everyone is ultimately responsible to him"*. Pendapat ini menekankan bahwa Islam merupakan pandangan hidup yang didasarkan atas pengakuan akan keesaan Pencipta (Allah) dan pengabdian manusia sesuai dengan kemauan-Nya. Dalam hal ini, wahyu (al-qur'an dan Sunnah) sebagai sumber ajaran Islam merupakan kemauan dan kehendak Allah yang harus dijadikan pedoman hidup setiap muslim (QS.2:2; 2:147).

Ajaran keesaan Allah atau tauhid menjadi dasar bagi pengetahuan dalam Islam. Setiap muslim mengawali pengetahuannya dengan menegaskan keesaan Allah SWT. Menurut Al-Faruqi (1996:32), sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah sebagai kebenaran (*Al-Haq*) itu ada, dan bahwa Dia itu Esa. Hal ini mengimplikasikan bahwa semua kebenaran, dan keraguan dapat diajukan kepada-Nya, bahwa tidak ada pernyataan yang tidak boleh diuji. Demikian pula, tidak ada yang tidak boleh dinilai secara pasti. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, dan bahwa manusia mampu mencapainya. Jadi setiap orang yang meragukan kebenaran Allah, dan sebagai sumber kebenaran hanya Allah SWT adalah perbuatan syirik. Setiap perbuatan pengingkaran akan kebenaran dan keesaan Allah yang menjadi asal pengetahuan dalam Islam adalah ditolak. Perbuatan, pandangan dan sikap seperti

itu dalam Islam merupakan pengetahuan yang ditolak karena sesat bahkan menyesatkan. Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 48 menegaskan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar" (QS. 4: 48).

Al-Faruqi menjelaskan bahwa prinsip metodologi, tauhid terdiri dari tiga prinsip, yaitu: (1) penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, (2) penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki, (3) keterbukaan bagi bukti yang baru, dan atau bertentangan (1996:43).

Prinsip pertama, meniadakan kebohongan dan penipuan dalam Islam, karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Prinsip ini melindungi kaum muslim dari pernyataan yang tidak teruji dan tidak dikonfirmasikan mengenai pengetahuan. Pernyataan yang tidak dikonfirmasi menurut al-qur'an adalah *zhann* atau pengetahuan yang menipu dan dilarang Tuhan (QS. 49:12).

Prinsip kedua, yakni tidak ada kontradiksi yang hakiki, melindunginya dari kontradiksi di satu pihak dan daripada paradoks di lain pihak. Prinsip ini merupakan esensi rasionalisme. Tanpa itu, tidak ada jalan untuk lepas dari skeptisisme, sebab sebuah kontradiksi tidak akan pernah diketahui. Kalupun terjadi kontradiksi wahyu dengan akal. Islam tidak hanya menyangkal kemungkinan logis dari kontradiksi seperti itu, tetapi ia juga menyediakan petunjuk untuk mengatasinya jika ia muncul dalam pemahaman. Akal ataupun wahyu sama-sama tidak boleh menjadi raja satu atas lainnya. Jika wahyu diunggulkan, maka tidak akan ada prinsip yang dapat digunakan untuk membedakan antara satu wahyu dengan wahyu lainnya atau antara dua pernyataan wahyu. Jika wahyu mungkin bertentangan dengan akal, atau dengan penemuan-penemuan

dalam penelitian atau pengetahuan rasional, maka Islam menyarankan kepada para peneliti/ilmuwan agar meninjau kembali pemahamannya atas wahyu atau penemuan-penemuan rasionalnya atau kedua-duanya. Dengan demikian, seorang muslim adalah seorang rasionalis, karena dia menegaskan kesatuan antara dua sumber kebenaran, yaitu wahyu dan akal yang berasal dari Allah SWT.

Prinsip ketiga, tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu; keterbukaan terhadap bukti baru dan/atau yang bertentangan, melindungi kaum muslimin dari fanatisme dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan. Prinsip ini mendorong kaum muslimin kepada sikap rendah hati intelektual. Akan muncul dalam ungkapan seorang muslim, penegasannya *wallahu a'lam* (Allah yang lebih tahu), karena dia yakin kebenaran lebih besar dari apa yang dapat dikuasainya sepenuhnya di manapun dan saat kapanpun.

Untuk melaksanakan dan menerjemahkan wahyu dalam kehidupan nyata sebagai perwujudan kepatuhan makhluk terhadap kehendak Allah, maka Allah menempatkan manusia sebagai makhluk pilihan (QS. 33:72). Menurut Al-Faruqi (1984:12), amanat atau kehendak Tuhan tersebut tidak dapat direalisasikan oleh langit dan bumi merupakan hukum moral yang menuntut adanya kemerdekaan bagi pengembannya yaitu manusia. Di langit dan di bumi kehendak Tuhan telah diwujudkan-Nya dengan *sunnatullah* (hukum Allah) yang tidak tertulis sebagaimana terbentang dalam alam semesta (*ayat-ayat kauniyah*). Keberadaan *ayat-ayat kauniyah* adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta. Di samping itu, ada tanda-tanda kebesaran Allah yang terkandung di dalam wahyu-wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul yang disebut ayat Allah *fi al-kitab*. Kedua ayat-ayat ini wajib dipelajari manusia.

Al-Faruqi (1984:24) berpendapat menjadi seorang muslim berarti bahwa di dalam kesadaran kita senantiasa mengingat Allah. Karena Dia adalah Pencipta dan Hakim. Seseorang yang menjadi Islam berarti mengerjakan segala sesuatu seperti yang dikehendaki-Nya dan demi Dia semata-mata. Segala kebaikan dan kebahagiaan, seperti halnya segala kehidupan dan energi adalah karunia-karunia-Nya. Di dalam

kehidupan Islam, hal-hal ini diakui dan dipergunakan dengan cara demikian, sementara di dalam pemikiran Islam, Dialah sebab (*cause*) yang pertama dan terakhir dari setiap sesuatu. Dengan demikian sifat dan aktivitas-Nya adalah prinsip-prinsip konsitutif dan regulatif yang pertama dari semua pengetahuan, baik objek pengetahuan mikrokosmos dari semua atom maupun makrokosmos bintang-bintang, kedalaman diri sendiri, tingkah laku masyarakat atau perjalanan sejarah. Pengetahuan Islam memandang objek pengetahuan secara material disebabkan dari ketakberhinggaan sebagai inisiatif Tuhan yang keluar dari perintah-Nya.

Manusia memiliki kebebasan memilih untuk menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Tuhan sehingga disebut muslim. Seorang muslim adalah orang yang menerima petunjuk Tuhan dan menyerahkan diri untuk mengikuti kemauan Ilahi Rabbi. Seorang muslim adalah orang yang melalui penggunaan akal bebasnya, menerima dan mematuhi petunjuk Tuhan.

Manusia secara potensial dapat memiliki pengetahuan dan mengembangkannya menjadi ilmu (*science*) bahkan melahirkan teknologi, karena manusia dibekali instrumen baik berupa pendengaran, penglihatan maupun akal dan hati sehingga pengalaman manusia dalam hidupnya telah melahirkan berbagai disiplin ilmu. Kreativitas manusia dalam pengalaman hidupnya, pendidikan dan latihan telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan metode keilmuan sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran ilmiah dalam batas-batas kemampuan akal.

Allah adalah Maha Pencipta, Pengelola, Pengatur dan Pendidik bagi semua makhluk atau alam semesta. Banyak nilai-nilai qur'ani yang harus digali oleh setiap muslim tentang bagaimana kehidupan ini sebagai sistem organisme harus dikelola sesuai dengan kehendak Allah SWT sebagai Maha Pencipta dan Maha Pengatur termasuk di dalamnya makhluk manusia. Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi serta segala isi yang ada di dalamnya dan dengan kekuasaan-Nya, maka Allah SWT mengatur segala urusan (QS.10:3).

Dengan potensi akal pikiran, panca indra, dan hati yang dimilikinya manusia memiliki kebebasan moral untuk memilih dan menyesuaikan

diri (kehendaknya) dengan kehendak Allah sehingga manusia dalam tabi'atnya sendiri dapat menjadi muslim. Oleh sebab itu, hanya manusia yang dapat menerima *amanah* Allah untuk mengelola, mengatur, mengawasi dan mendayagunakan alam ini sesuai kehendak Allah. Dalam hal ini Allah tidak berkeinginan terhadap makhluk ciptaan-Nya ini, karena Allah Maha Kaya. Dengan begitu, manusia diangkat sebagai khalifah baik dalam pengertian sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) maupun sebagai pemimpin di muka bumi ini (QS.6:165).

Menurut Abdullah (1990:89) tanpa akal proses belajar mengajar tentang pengalaman baru tidak akan dapat dilaksanakan. Arti "ilmu pengetahuan", ilmu" dan "ma'rifah", yang pertama adalah penyelidikan. Ilmu pengetahuan diawali dari penelitian istilah yang memungkinkan tingkat pemikiran atau daya pikir manusia". Kesadaran indra sebagai langkah awal dalam proses persepsi dan melalui pertimbangan dan pengertian/pengetahuan akan diperoleh".

Pengelolaan sumber daya yang ada baik berwujud materi maupun nonmateri, sumber daya manusia dan teknik-teknik yang dilakukan manusia dalam pengalaman empiris berkembang dan melahirkan prinsip-prinsip organisasi dan manajemen. Perkembangan kemampuan manusia dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan hidup. Dalam berbagai organisasi manusia beraktivitas baik aspek ekonomi, politik, budaya, seni, maupun pendidikan untuk mengisi keperluan kehidupannya merupakan perilaku manajerial. Di sini setiap orang adalah manajer dalam kegiatan yang dilakukannya.

Salah satu sumber etika yang fundamental adalah agama. Islam sebagai agama dari Allah merupakan pedoman hidup yang terdiri dari sistem akidah, syari'ah dan akhlak dapat melandasi perilaku setiap manajer yang konsisten dengan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya. Menurut Al-Faruqi (1984:78), esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, yaitu sesuatu tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.

Tauhid merupakan penegasan dari kesatupaduan sumber-sumber kebenaran. Tuhan adalah Pencipta alam dari mana manusia memperoleh

pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan (kehendak dan kuasa-Nya). Tuhan mengetahuinya secara pasti, sebab Dia adalah Penciptanya dan secara pasti pula karena Dia adalah sumbernya, dan pengetahuan-Nya adalah mutlak dan universal. Dalam konteks ini, kesempurnaan agama Islam dengan landasan tauhid dan ajarannya yang komprehensif harus digali seluruh nilai-nilai ajarannya tentang alam semesta sehingga muncul pengetahuan tentang pengelolaan hidup individu, masyarakat dan organisasi serta kepemimpinan yang berlangsung di dalamnya. Nilai-nilai Islami tentang penciptaan kehidupan masyarakat dan perilaku dapat diaplikasikan dalam pengelolaan organisasi baik organisasi pemerintahan, bisnis, industri, politik, sosial maupun organisasi pendidikan.

Sebagai makhluk hidup, manusia juga senantiasa memiliki kesadaran diri dan kemampuan belajar. Bagaimanapun, rangkaian perjalanan waktu pada usia kanak-kanak dari makhluk manusia, seseorang belajar menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan (survival). Upaya tersebut tidak hanya membina faktor fisik, tetapi juga psikhis, sosial dan budaya bahkan kombinasi semua elemen yang mempengaruhi penanaman nilai dalam menuju terbinanya kepribadian seutuhnya.

Senyatanya pendidikan adalah gejala kebudayaan sepanjang perjalanan kehidupan manusia. Dijelaskan oleh Ornstein dan Levine (1984:324), bahwa sejumlah individu dan lembaga memainkan sebagian peran dalam membantu akulturasi dan sosialisasi anak-anak dan pemuda dalam masyarakat. Tentu saja keluarga menjadi faktor sangat penting bagi generasi muda, tetapi dalam masyarakat modern di dalamnya mencakup institusi formal juga memberikan bantuan yang menentukan terhadap apa yang dipelajari anak-anak dan bagaimana secara baik mempersiapkan fungsi mereka di masyarakat. Sekolah menciptakan tidak hanya tujuan-tujuan tetapi lembaga lainnya juga membentuk sikap, perilaku dan pengetahuan anak atau generasi muda".

B. DIMENSI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM

Allah adalah Pendidik yang Maha Agung bagi Manusia. Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya. Sebagai Pendidik dan Pemberi Yang Maha Agung, Allah memberikan berbagai fasilitas hidup bagi manusia. Setelah diciptakan dengan kelengkapan pancaindra, manusia diberi ruh untuk hidup. Allah juga memberikan agama untuk membimbingnya. Bahkan seluruh alam diperuntukkan bagi kebaikan dan kehidupan manusia. Perjalanan hidup setiap manusia, bermakna sebagai suatu proses pendidikan yang panjang dalam mengaktualisasikan potensi setiap pribadi sesuai nilai-nilai, atau kehendak Allah SWT.

Setiap pendidikan harus secara fundamental didasarkan atas asas filosofis dan ilmiah sehingga terjamin pencapaian tujuan yakni meningkatkan perkembangan sosio budayanya bahkan martabat bangsa, kewibawaan dan kejayaan negara (Noorsyam, 1988:28).

Landasan filosofis pendidikan dalam Islam adalah Filsafat Pendidikan Islam, sedangkan landasan ilmiah pendidikan dalam Islam adalah Ilmu Pendidikan Islam. Karena itu, Orientasi pendidikan dan pengajaran dalam Islam harus konsisten sepenuhnya kepada orientasi idiologi Islam (Ahmad, 1960:12). Di sini Islam dipahami sebagai pandangan hidup bukan semata-mata bersifat ritual. Hal ini memungkinkan tercapainya tujuan yang komprehensif untuk tetap memelihara keselarasan rohani, jasmani dan akal manusia. Islam universal bukan sekedar agama individu tetapi sebaliknya menjadi ideologi sempurna yang memberi petunjuk kehidupan masyarakat universal (Abdullah, 1990:12).

Pemikiran fundamental tentang pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan Islam. Menurut Daradjat (1987:123) filsafat pendidikan ialah pikiran, pandangan, dan renungan manusia tentang suatu proses penanaman benih baru atau proses transformasi dan usaha mengembangkan bakat serta kemampuan seseorang baik kawasan kognitif, afektif, psikomotorik maupun akhlak-budi pribadi untuk menetapkan status, kedudukan dan fungsinya dalam alam semesta maupun di akhirat nanti".

Untuk dunia kontemporer saat ini, perlu kembali memperkokoh

kepedulian untuk menata letak operasional pendidikan pada akar ideologinya yang humanis (O'Neil, 1981:9). Sebagai individu yang memiliki kesadaran diri, maka manusia ditugaskan dalam perkembangannya untuk menyatakan diri dalam eksistensi dan bentuk pandangan dunia, atau filsafat hidupnya. Pandangan-pandangan ideal manusia terhadap pendidikan secara filosofis (mendalam) berarti menerapkan filsafat untuk menjawab apa sesungguhnya pendidikan? Dan apa tujuan yang dicapai dalam pendidikan? Bagaimana cara mencapai tujuan pendidikan?

Adapun alasan yang diajukan oleh O'Neill (1981) untuk penggunaan istilah ideologi pendidikan, yaitu : istilah ideologis lebih akademis dan praktis, menggambarkan suatu pola gagasan yang lebih khusus dan dinamis yang berfungsi sebagai pengarah tindakan moral". Meskipun begitu, disadari bahwa ideologi cenderung berkonotasi ketidakberubahan. Karena itu, ideologi juga mengakar pada sistem filosofis, justru ideologi lebih menggerakkan aktivitas ketimbang filosofi. Sebagai sistem filosofi, ideologi pendidikan mencakup empat hal utama, yaitu: (1) Ideologi pendidikan lebih merupakan sistem-sistem gagasan yang umum atau luas ketimbang kebanyakan filosofis, (2) ideologi mengakar kepada etika sosial (filsafat moral dan politik) dan hanya memiliki akar yang tidak besar di dalam sistem filsafat yang lebih abstrak seperti misalnya realisme, idealisme dan pragmatisme, (3) ideologi pendidikan diniatkan terutama untuk mengarahkan tindakan sosial dan bukan sekedar menjernihkan ataupun menata pengetahuan, (4) ideologi merupakan sebab sekaligus akibat dari perubahan sosial yang mendasar.

Di sini istilah ideologi pendidikan dipergunakan agar mendorong lebih dinamis gerakan pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat, jadi tidak sekedar filsafat yang beraroma pengetahuan yang sangat abstrak. Bagaimanapun, alasan filsafat untuk menerima kebenaran bukanlah kepercayaan seperti halnya agama. Akan tetapi ada proses penyelidikan sendiri, dan pikiran belaka. Filsafat tidak menginginkan seseorang mengurangi keberadaan wahyu, tetapi tidak mendasarkan penyelidikannya atas wahyu".

Berfilsafat merupakan salah satu kegiatan manusia yang penting dalam menentukan dan menemukan Eksistensinya dalam kegiatan ini manusia akan berusaha untuk mencapai kearifan dan kebajikan.

Berfilsafat berarti berfikir, tapi tidak semua berfikir dapat dikategorikan berfilsafat. Berfikir yang dikategorikan filsafat adalah apabila berfikir tersebut mengandung tiga ciri yaitu radikal, sistematis dan universal (Gazalba, 1973:43) .

Sebagai usaha untuk memahami alam semesta, makna dan nilainya, maka aktivitas filsafat adalah berada dalam spektrum berpikir secara mendalam dan komprehensif yang dilakukan manusia. Apabila tujuan ilmu adalah kontrol dan tujuan seni adalah kreativitas, kesempurnaan, bentuk keindahan komunikasi dan ekspresi, maka tujuan filsafat adalah pengertian dan kebijaksanaan (*understanding and wisdom*).

Sebagai cara dan tujuan bagi pandangan pendidikan, maka filsafat di sini memberikan seseorang kemampuan untuk mengejar berbagai masalah yang muncul dari keseluruhan proses pendidikan, seperti: apa hakikat konsep pendidikan, dan apa argumen-argumen pentingnya pendidikan, atau penetapan-penetapan nilai dari tujuan pendidikan, sasaran dan target pendidikan. Filsafat diterapkan terhadap pendidikan dapat digunakan untuk mengklarifikasi proses dan hasil pendidikan seperti halnya dimensi individu dan sosial lembaga pendidikan (Scotter, dkk, 1979:38).

Sedangkan ilmu pendidikan sebagai landasan ilmiah pendidikan mengacu kepada fungsi teori pendidikan. Menurut Abdullah (1991:46) fungsi teori dalam pendidikan adalah menjadi petunjuk perilaku peserta didik. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai qur'ani merupakan pembentuk elemen dasar kurikulum, dan sekolah berkepentingan membawa siswa-siswanya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam". Jadi teori di sini dipahami sebagai prinsip-prinsip yang membimbing praktek pendidikan Islam (Abdullah, 1991). Pemahaman terhadap manusia dengan segala potensinya, alam semesta dengan segala isinya dan wahyu (agama) banyak dijelaskan dalam al-qur'an sebagai konteks pendidikan.

Bagaimanapun, orang-orang yang mempunyai kesadaran budaya tentu tidak mau pendidikan mengalami marginalisasi (terpinggirkan) karena tidak memiliki landasan kuat dalam pelaksanaan pendidikan. Karena itu, proses pendidikan sebenarnya bertolak dari kesadaran teologis yang tertinggi bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk Tuhan

yang paling tinggi dan mulia dibandingkan dengan makhluk lain ciptaannya. Sebab, manusia memiliki kemampuan mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Kemampuan mengembangkan diri dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Interaksi dengan lingkungan sosial menempatkan peranan, posisi, tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dalam mengembangkan budaya umat.

Pada sisi lain, karena begitu pentingnya ilmu pengetahuan, al-Qur'an menyebutkan perbedaan yang jelas antara orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan. Menurut al-Qur'an hanya orang-orang yang berakal (berilmu pengetahuan) yang dapat menerima pelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Zumar ayat 9:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰؤَ

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Katakanlah : "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Q.S. 39:9)

Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini mengandung arti bahwa yang pertama (orang-orang yang mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebaikan; sedangkan yang kedua (orang-orang yang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan.

Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia. Hanya manusia pula yang mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya. Itu artinya, peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dijelaskan oleh Soltis (1968:5) bahwa: *Education ought to develop in people the capacity to recognize the good and worthwhile in life*". Jadi

pendidikan seharusnya mengembangkan kemampuan seseorang untuk mengenali nilai-nilai kebajikan dan keluhuran dalam kehidupan. Itu artinya, seseorang yang mendapatkan pendidikan akan mampu mengenali dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan hidup sehingga menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Semua orang berusaha mencari makna dalam kehidupannya. Hal itu dimaksudkan supaya setiap orang merasa bermakna dalam eksistensi dirinya, baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk pribadi dan makhluk sosial. Dalam realita kehidupan masyarakat, bangsa dan dunia setiap orang mencari dan menetapkan tujuan-tujuan hidup dan hubungan dari berbagai elemen yang lebih bermakna bagi diri, masyarakat dan bangsanya. Manusia berusaha mencari keharmonisan dari dalam jiwa untuk berusaha memelihara kelangsungan hidup tak terkecuali dalam era masyarakat post-industrial, atau post modernisme dewasa ini.

Pendidikan menjadi wahana paling krusial dalam memberdayakan manusia post era modernitas. Sebagai makhluk hidup, manusia juga senantiasa memiliki kesadaran diri dan kemampuan belajar. Bagaimanapun, rangkaian perjalanan waktu pada usia kanak-kanak dari makhluk manusia, seseorang belajar menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan (survival). Upaya tersebut tidak hanya fisik, tetapi juga psikhis, sosial dan budaya bahkan kombinasi semua elemen yang mempengaruhi nilai dalam berjalan menuju pendidikan yang berdaya dalam membentuk kepribadian seutuhnya. Di sini pendidikan bermuara kepada peningkatan kadar keterampilan hidup, membina keimanan atau kepribadian dan mengembangkan pengetahuan setiap pribadi anak sehingga menjadi masyarakat berbudaya.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah wajib dipertanggung jawabkan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksaan neraka, Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." (QS.66 : 6).

Dalam pengertian umum pendidikan adalah proses budaya oleh generasi yang mengambil peran dalam sejarah, walaupun pendidikan merupakan proses budaya masa kini dan membuat budaya masa depan (Scotter, dkk (1979:37). Begitu pentingnya fungsi pendidikan bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, sehingga eksistensi suatu bangsa dan kemajuan peradabannya merupakan hasil dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Demikian pula sejarah kehancuran merupakan akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Kelangsungan hidup suatu bangsa tidak hanya pada aspek fisik, tetapi sekaligus, psikhis, sosial dan kultural menjadi tanggung jawab pendidikan.

Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Tentu saja, pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak. Kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya dalam mengisi berbagai peran dan pekerjaan di masyarakat.

Secara makro setidaknya terdapat dua pandangan tentang pendidikan: pertama memandang pendidikan kurang lebih serupa dengan sekolah, dan yang kedua melihatnya sebagai suatu proses yang berlangsung selama hidup. Menurut Walton dan Kuethe, ed (1963:6) bahwa: *The school as a social institution, the means of bulding up the acquired powers of human beings". Education includes the procesess of teaching and school learning*". Pendidikan di sekolah menjadi momentum utama dalam menyiapkan generasi muda yang siap bekerja sebagai ahli dalam ekonomi,

pertanian, industri, perbankan, pengusaha, para guru, pegawai pemerintahan, elit politik, elit agama, dan elit birokrasi.

Pandangan terhadap pendidikan sebagai lembaga atau sebagai proses sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang bersipat simbiosis. Pendidikan sebagai lembaga (sekolah) mengakar kepada fungsi tanggung jawab, sedangkan pendidikan sebagai proses mengacu kepada bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perwujudan tanggung jawab dari pelaksana pendidikan adalah diukur dari kegiatan (atau proses yang dilakukan di sekolah, madrasah dan pesantren). Meskipun sesungguhnya, sekolah bukanlah satu-satunya agen pendidikan, tetapi rumah tangga atau keluarga dan masyarakat juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan bagi pendewasaan anak dalam arti yang sebenarnya.

Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan, terutama dalam wujud pembinaan yang integral terhadap seluruh potensi anak menuju kedewasaan. Dalam konteks pendidikan formal merupakan pembinaan yang terencana terhadap anak di sekolah tentunya dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab pendidikan. Konsekuensinya adalah bahwa kelangsungan proses pendidikan sekolah harus dimulai dengan pengadaan tenaga kependidikan sampai usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial maupun profesional harus benar-benar dipikirkan. Keberadaan tenaga guru sebagai pelaksanaan pendidikan di lapangan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan.

Secara esensial, manusia sebagai pribadi atau sebagai anggota masyarakat dan bangsa, hidup di dalam sosio-budayanya. Aktivitas untuk mewariskan dan mengembangkan kebudayaan Islam pertama dilakukan terutama dilakukan melalui pendidikan keluarga muslim. Untuk menjamin supaya pendidikan itu benar dan proses kegiatannya berlangsung secara efektif maka dibutuhkan adanya landasan filosofis dan landasan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan kepribadian anak-anak muslim.

Proses pendidikan Islam yang dilaksanakan terutama di sekolah, madrasah dan pesantren harus diletakkan dalam kerangka dasar filosofis

dan dasar ilmiah. Sebab pendidikan Islam bukanlah suatu kegiatan spekulatif semata yang dilaksanakan tanpa pedoman, akan tetapi seluruh proses perencanaan dan kegiatan pendidikan harus mengacu kepada pedoman filosofis dan pedoman ilmiah yang benar. Kerangka filosofis dari penyelenggaraan pendidikan Islam dikaji dalam filsafat pendidikan Islam, sedangkan kerangka keilmuan (ilmiah) dari proses pendidikan Islam dikaji dalam ilmu pendidikan Islam.

Dalam hubungan dengan landasan filosofis bagi pendidikan Islam dapat dipahami bahwa : pendidikan suatu bangsa merupakan suatu usaha untuk membawa masyarakat ke tujuan yang dicita-citakannya sebagai bangsa yang menurut pandangannya mengenai masalah-masalah hidup akan menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan bathin. Pandangan ini tersusun dalam suatu formula yang dikenal sebagai filsafat negara dan filsafat bangsa. Filsafat inilah yang menjiwai semua perbuatan, semua kegiatan, semua bentuk organisasi dan selanjutnya semua alat yang dimaksud untuk membawa kita kepada tujuan pendidikan Islam".

Tidak perlu diragukan bahwa ilmu membekali manusia tentang pengetahuan dan filsafat memberikan hikmah. Filsafat memberikan kepuasan kepada keinginan manusia akan pengetahuan yang tersusun dengan tertib, akan kebenaran. Apa sebenarnya ilmu pendidikan Islam? Di sini dipahami bahwa, ilmu pendidikan Islam adalah kajian yang memberikan pengetahuan tentang pendidikan Islam yang sebenarnya".

Pandangan filosofis tentang pendidikan Islam justru telah melahirkan ilmu pendidikan Islam. Menurut Al-Syaibany (1979:30) filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan. Filsafat itu mencerminkan satu segi dari segi pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasar dari falsafah umum dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara praktis (Asy-Syaibani, 1979:30)."

Di sisi lain Al-Syaibany (1979) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tugas yang diharapkan dilakukan oleh seseorang filosof pendidikan, antara lain:

- a) Merancang dengan bijak dan arif untuk menjadikan proses usaha-usaha pendidikan pada suatu bangsa;
- b) Menyiapkan generasi muda dan warga negara umumnya agar beriman kepada Tuhan dengan segala aspeknya;
- c) Menunjukkan peranannya dalam mengubah masyarakat, dan mengubah cara-cara hidup mereka ke arah yang lebih baik.
- d) Mendidik akhlak, perasaan, seni, dan keindahan pada masyarakat dan menumbuhkan pada diri mereka sikap menghormati kebenaran, dan cara-cara mencapai kebenaran tersebut. Filosof pendidikan harus memiliki pikiran yang benar, jelas dan menyeluruh tentang wujud dan segala aspek yang berkaitan dengan ketuhanan, kemanusiaan, pengetahuan kealaman, dan pengetahuan sosial. Filosof pendidikan harus pula mampu memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terpancar pada nilai-nilai kebaikan, keindahan, dan kebenaran.

Bagaimanapun, filsafat pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para perencana pendidikan, guru-guru dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan. Hal tersebut akan mewarnai perbuatan mereka secara arif dan bijak, menghubungkan usaha-usaha pendidikannya dengan falsafah umum, falsafah bangsa dan negaranya. Pemahaman akan ideologi atau filsafat pendidikan akan menjauhkan mereka dari perbuatan meraba-raba, mencoba-coba tanpa rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara lebih terarah, praktis dan antisipatif bagi perkembangan budaya Islam ke masa depan.

Di mana posisi ilmu Pendidikan Islam? Ilmu pendidikan Islam adalah kajian tentang sistem pendidikan Islam secara sistematis, logis, dan objektif dalam rangka menjelaskan proses atau praktek pendidikan yang berpedoman kepada nilai-nilai Islam. Berbagai fakta, prinsip, konsep dan teori pendidikan dijelaskan dengan berpedoman kepada al-qur'an dan sunnah serta ijtihad para pemikir Islam dalam kerangka mengarahkan praktek pendidikan umat Islam.

C. ILMU PENDIDIKAN ISLAM DAN GURU PROFESIONAL

Umat Islam saat ini telah terlanda penyakit jumud (kebekuan) dan penyakit kemunduran atau penyakit dekadensi, atheisme, faham-faham hukum rimba, dengan label kemajuan. Obat penyembuhan semua penyakit ini dapat diperoleh dari ajaran Islam, bila dipahami cahaya ilmu dan perkembangannya (Al-Djamali, 1993:13).

Kondisi di atas diperburuk lagi oleh lingkungan pendidikan yang cenderung kurang kondusif bagi pembentukan kepribadian muslim yang utuh, pribadi taqwa atau pribadi muslim sejati. Pada saat ini juga anak-anak muslim kehilangan keteladanan dari orang tua. Sementara ada orang tua yang kehilangan rasa hormat dari anak-anaknya. Di sekolah ada kecenderungan umum yang menjadi ukuran utama adalah kecerdasan kognitif seseorang, pendidikan akal dinomorsatukan. Akibatnya, muncul kebanyakan pribadi terpecah (*split personality*). Kadang kecerdasan anak lebih tinggi, namun emosinya tidak mumpuni dalam mencermati dan menilai lingkungan eksternalnya. Banyak yang pintar, kemampuan kognitifnya tinggi tapi akhlaknya bobrok atau rusak. Banyak ilmuwan yang mengkaji Islam, tapi tidak diamalkan untuk mengubah keadaan umat kepada keadaan yang lebih baik. Jadi sebagian ilmuwan muslim yang larut dalam sistem perilaku birokrasi yang tidak terpuji".

Itu menunjukkan bahwa pendidikan bukan perbuatan yang sembarangan dan tidak dapat dilakukan secara sambilan oleh setiap orang (Dahlan, dalam Jalal, 1991). Untuk mengoptimalkan proses dan hasil pendidikan Islam, diperlukan para guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru muslim yang profesional. Para guru muslim yang menguasai apa yang diajarkan, terampil mengajarkan ilmu pengetahuan, dan memiliki integritas kepribadian. Dimensi keilmuan sangat diutamakan dan lebih tinggi beberapa derajat dalam Islam, bahkan melebihi dimensi keimanan semata. Karena itu, ilmu menjadi sarana meninggikan keimanan. Firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS.58:11).

Sebagai pendidik, maka guru harus menguasai ilmu yang diajarkan dan terampil mengajar dan pribadinya dapat diteladani. Langgung (1988:85) menjelaskan perlu reorientasi terhadap guru-guru dan pendidik-pendidik sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Masyarakat muslim memerlukan guru-guru yang memiliki komitmen keIslaman, kemampuan akademik dan kesehatan jasmani merupakan kriteria pokok guru muslim. Untuk menciptakan model guru muslim dilakukan melalui penyelidikan, kurikulum, pendidikan guru, pengabdian masyarakat dan teknologi pendidikan. Pendidikan adalah proses dan jalan panjang mencari ilmu yang tiada henti, bahkan disediakan fasilitas menuju surga. Rasulullah SAW bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah:

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة

"...dan barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya untuk menuju surga (Al-Hadis)".

Dari hadis di atas, jelas diisyaratkan bahwa para pelaksana pendidikan, baik pendidik maupun yang dididik tergolong dalam kelompok orang yang disediakan Allah jalan menuju surga". Karena itu, dalam era kontemporer (kekinian) harus diusahakan semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan unggul. Di dalam konsep, prinsip dan teori pendidikan Islam benar-benar diaplikasikan oleh para pengelola dan para guru. Ilmu pendidikan Islam harus mampu mencerahkan para guru muslim dalam

memberdayakan pribadi dan masyarakat Islam di tengah semakin kerasnya persaingan, liberalisme dan tuntutan kerjasama yang baik serta saling menguntungkan antar dunia Islam dengan dunia Barat". Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibu Munzir, Rasulullah SAW bersabda:

إعلموا بطاعة الله واتبوا معاصي الله ومروا أولادكم بامتثال الأوامر
وجتنب النوهي فذلك وقاية لهم ولكم من النار

"Taatlal kepada Allah dan takutlah berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka" (Al-Hadis).

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas unggul dalam iman, ilmu dan amal shaleh (Karya), maka pendidikan yang baik harus diarahkan kepada pendidikan Islam terpadu. Keseimbangan pembinaan dimensi jasmani, rohani dan akal manusia di dalam proses pendidikan manusia dalam Islam adalah adanya seleksi terhadap nilai-nilai dan pengetahuan yang dibutuhkan. Karena keutuhan perkembangan pribadi secara sistematis dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperolehnya (Abdullah, 1990)". Secara substansial, konsep ilmu (pengetahuan) dan pendidikan (proses) memiliki hubungan yang fungsional dalam kerangka teoretis dan operasional pendidikan Islam".

Ilmu pendidikan Islam berarti fakta-fakta yang diungkapkan dan prinsip al-qur'an yang terkait erat dan membentuk landasan teori-teori pendidikan (Abdullah, 1991:51). Dengan kata lain, ilmu pendidikan Islam adalah kerangka umum teori pendidikan Islam yang dapat menerima kontribusi konsep dari ilmu-ilmu lainnya.

Salah satu ilmu yang penting dalam membina keahlian dan kepribadian guru muslim adalah Ilmu Pendidikan Islam. Demikian halnya, kelangsungan dan perkembangan masyarakat Islam sepenuhnya memang dipengaruhi oleh pranata-pranata sosial yang ada di dalamnya, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, teknologi serta moral atau etika. Dengan demikian peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah)

juga seharusnya fungsional terhadap eksistensi dan pengembangan pranata sosial lainnya (ekonomi, politik, teknologi, moral dan etika) umat Islam.

Demikian pula, menurut Jalal (1977:19) Rasulullah SAW telah menunaikan tugasnya secara lengkap dan sempurna. Tentu banyak yang dapat kita jumpai pengetahuan yang menyangkut pendidikan tersebar di berbagai tempat dan kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya". Karena itu, diperlukan pemahaman terhadap ilmu Pendidikan Islam sebagai landasan ilmiah. Hal itu akan mengantarkan para guru Pendidikan Agama Islam atau guru muslim menjalankan prinsip, teori dan konsep pendidikan Islam dalam pelaksanaan tugas sehingga jelas apa yang harus dikerjakan, bagaimana mengerjakan pendidikan dan mengapa serta untuk apa pendidikan Islam bagi kehidupan individu dan masyarakat muslim. Ilmu Pendidikan Islam harus dijadikan sebagai landasan ilmiah dalam menjawab persoalan dan permasalahan pendidikan Islam secara operasional sebagaimana dihadapi para penyelenggara pendidikan dalam masyarakat muslim.

D. PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM

Menurut Ryan, sistem adalah sejumlah elemen (objek, orang, aktivitas, rekaman, informasi dan lain-lain) yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuan tercapai. (Ryans, 1982: 63-64). Sedangkan menurut Sanafiah Faisal "istilah sistem menuju kepada totalitas yang bertujuan dan tersusun dari rangkaian unsur dan komponen". (Faisal, 1981: 25).

Pada umumnya sistem sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan (*interdependent*) antara satu sama lainnya;
2. Berorientasi kepada tujuan (*goal oriented*) yang telah ditetapkan;
3. Di dalamnya terdapat peraturan-peraturan tata tertib berbagai kegiatan dan sebagainya.

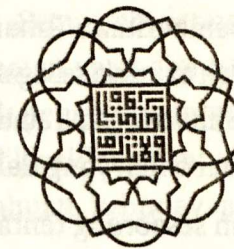
Sistem adalah suatu kesatuan dari komponen-komponen yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling terkait satu dengan yang lain, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen-komponen yang berada didalam sistem pendidikan sangat beragam. Noeng Muhadjir (1987) mensistematisasi komponen tersebut dalam tiga kategori, yaitu:

1. Bertolak dari lima unsur dasar pendidikan, meliputi yang memberi, yang menerima, tujuan, cara/jalan, dan konteks positif.
2. Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, meliputi kurikulum, subjek didik, personifikasi, dan konteks belajar-mengajar.
3. Bertolak dari tiga fungsi pendidikan, meliputi pendidikan kreatifitas, pendidikan moralitas dan pendidikan produktifitas.

Selanjutnya Ramayulis (2004: 4-5) membagi pula sistem pendidikan tersebut atas empat unsur, yaitu:

1. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
2. Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal, dan qalbu.
3. Tempat pendidikan, mencakup : rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.
4. Komponen pendidikan mencakup: dasar, tujuan pendidikan, peserta didik, materi, metode, media dan evaluasi.

Secara umum bahwa pendidikan sebagai suatu sistem dapat diartikan sebagai satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan terlaksananya proses pendidikan secara optimal dan tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai suatu sistem, pendidikan terdiri dari beberapa unsur atau disebut juga dengan faktor-faktor pendidikan. Adapun faktor-faktor pendidikan adalah pendidik, anak didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan (*milieu*). Semua faktor atau unsur tersebut tidak bisa dipisahkan, karena salah satu faktor tidak akan berfungsi dengan baik, manakala tidak didukung oleh berfungsinya faktor lain dalam mencapai tujuan pendidikan.



BAB II

KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Sebelum menjelaskan definisi ilmu pendidikan Islam, perlu dijelaskan lebih dahulu arti ilmu atau sains. Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu secara sistematis, logis dan objektif. Menurut Anshari (1982) pengetahuan dibedakan atas empat macam, yaitu:

- 1) Pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang biasa, yang ada sehari-hari selanjutnya disebut pengetahuan.
- 2) Pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempunyai sistem dan objek tertentu dan disebut ilmu pengetahuan.
- 3) Pengetahuan filosofis yaitu semacam ilmu istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak terjawab oleh ilmu-ilmu biasa yang disebut filsafat.
- 4) Pengetahuan teologis yaitu pengetahuan keagamaan, pengetahuan tentang agama, pengetahuan tentang pemberitaan dari Tuhan.

Pengetahuan keagamaan ialah pengetahuan tentang pemberitaan

dari Tuhan (dalam hal ini pemberitaan Tuhan atau agama-wahyu itu adalah objek yang diketahui oleh manusia sebagai subjek yang mengetahui). Dengan perkataan lain, pengetahuan agama atau pengetahuan keagamaan ialah paham subjek mengenai objek yang dalam hal ini ialah agama.

Umumnya pengetahuan seseorang tentang sesuatu dimulai dari adanya rangsangan dari suatu objek. Rangsangan itu menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang mendorong seseorang untuk melihat, menyaksikan, mengamati, mengalami dan sebagainya.

Pengetahuan dalam arti luas sebagai hasil dari pelaksanaan proses kognitif yang terpercaya dan sistematis. Menurut Philip Spart bahwa ilmu merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang dapat dibuktikan secara eksperimental, sistematis mengenai hubungan antara fenomena kompleks dunia fisik. Kesimpulan inilah yang mendasari bahwa ilmu merupakan pengetahuan.

Pengetahuan dapat diartikan secara luas, yaitu mencakup segala hal yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu (Suriasumantri, 1987). Pengetahuan dapat pula dikategorikan kepada tiga jenis:

1) Pengetahuan inderawi (*knowledge*)

Pengetahuan ini meliputi semua fenomena yang dapat dijangkau secara langsung oleh pancaindra. Batas pengetahuan ini ialah segala sesuatu yang tidak tertangkap oleh pancaindera. Kedudukan *knowledge* ini adalah penting sekali, karena ia merupakan tangga untuk menuju ilmu.

2) Pengetahuan keilmuan (*Science*)

Pengetahuan ini meliputi semua fenomena yang dapat diteliti dengan riset atau eksperimen, sehingga apa yang berada di balik *knowledge* bisa terjangkau lagi oleh rasio, atau otak dan pancaindera,

3) Pengetahuan falsafi

Pengetahuan ini mencakup segala fenomena yang tak dapat diteliti, tetapi dapat dipikirkan. Batas pengetahuan ini ialah alam, bahkan juga bisa menembus apa yang ada di luar alam, yaitu Tuhan.

Pengetahuan pada dasarnya membicarakan pada tiga hal yaitu:

alam, Tuhan dan manusia. Semua objek tersebut masuk ke dalam otak manusia melalui pengamatan yang diproses sehingga memiliki tahu atau pengetahuan. Objek pengetahuan mencakup berbagai macam bidang yang kemudian diklasifikasikannya sendiri sesuai kreativitas dirinya terhadap pengetahuan, kebudayaan dan peradaban.

Salah satu corak pengetahuan ialah pengetahuan yang ilmiah, yang lazim disebut ilmu pengetahuan atau singkatnya ilmu yang sama artinya dengan *science* dalam bahasa Inggris dan Prancis, *wissenschaft* dalam bahasa Jerman dan *Wetenchap* bahasa Belanda (Anshari, 1982)

Ilmu adalah hasil dari pengalaman manusia dari suatu penelitian dengan melalui penelitian dan eksperimen yang akhirnya mengambil suatu hipotesis lalu menentukan suatu kesimpulan deduktif dan induktif.

Ilmu disusun berdasarkan bahasa, logika matematika dan statistika yang dapat membantu manusia memecahkan suatu masalah.

Kata "Ilmu" berasal dari bahasa Arab yaitu "alam", yang berarti "pengetahuan". Pemakaian kata itu dalam bahasa Indonesia diekuivalenkan dengan istilah "*science*". Sedangkan *science* berasal dari bahasa Latin yaitu, *scio* dan *scire*", yang berarti juga pengetahuan. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Pengertian-pengertian berasal dari kata "arti" adalah maksud yang terkandung dalam perkataan kalimat. Pengertian adalah proses, cara, perbuatan memberi arti. Struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun atau dibangun, susunan, dan bangunan.

Ilmu sebagai suatu kegiatan yang bermakna ragam, atau suatu aktivitas manusia yang beraneka ragam, bukanlah hanya sekumpulan pengetahuan atau teori, ini adalah suatu metodologi suatu tindakan praktek, suatu jaringan kebiasaan dan peranan yang melalui pengetahuan diperoleh, diuji dan dimanfaatkan. Baiquni (1996) menjelaskan ilmu (*Science*) adalah himpunan rasionalitas kolektif insani, yakni: himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai konsensus para pakar, pada penyimpulan secara rasional mengenai hasil-hasil

analisis yang kritis terhadap data pengukuran yang diperoleh dari observasi pada gejala-gejala alam”.

Selanjutnya kata *Pendidikan*, dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata *didik* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:232), kata *didik* berarti *memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan)* mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian, pendidikan diartikan “Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pengertian ini seakan menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan dan cara mendidik. Sebagaimana pengajaran juga diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan serta segala hal yang berhubungan dengan mengajar”. Berdasarkan penjelasan itu, istilah pendidikan dan pengajaran, dalam bahasa Indonesia pada satu sisi terkadang selalu dimaknai sama.

Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata “*Educate*” (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). (Mc. Leod, 1989). Sedangkan pengajaran digunakan untuk menerjemahkan kata *teaching* juga dalam bahasa Inggris. Jika pengertian secara semantik (kebahasaan) dari kata pendidikan, pengajaran (*education* atau *teaching*) sebagaimana disebutkan di atas diperhatikan secara seksama, nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukkan adanya program, sistem, dan metode yang lazimnya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran (Nata, 1997:5).

Adapun dalam bahasa Arab dijumpai pula kata *tarbiyyah* (تربّية) yang kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Demikian juga kata *ta’lîm* (تعليم) yang digunakan untuk menerjemahkan kata pengajaran dalam bahasa Indonesia. Dua kata ini pula (*tarbiyyah* dan

ta’lîm) dengan berbagai kata yang serumpun dengannya ditemui dalam *al-Qur’ân al-Karîm*.

Kata *tarbiyyah* (تربّية) dengan berbagai kata yang serumpun dengannya disebut sebanyak lebih dari 872 kali (Al-Baqi, tt:362). Kata tersebut berasal dari akar kata *rabb* (رب). Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ashfahani, pada mulanya berarti *al-Tarbiyyah* (التربّية) yaitu yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada tingkat yang sempurna (Al-Asfahani, tt, 198). Kata tersebut selanjutnya digunakan oleh al-Qur’ân untuk berbagai hal. Yang setelah diteliti ternyata bahwa kata *rabb* (رب) sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur’ân digunakan untuk menunjukkan objek yang bermacam-macam, yang dalam hal ini meliputi benda-benda yang bersifat fisik dan non fisik. Dengan demikian pendidikan meliputi pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Tuhan (Natta, 1997:6).

Adapun kata *ta’lîm* (تعليم) yang berasal dari kata *’allama* (عَلَّمَ) dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya di dalam al-Qur’ân disebut sebanyak lebih dari 840 kali dan digunakan untuk arti yang bermacam-macam (Al-Baqi, 596). Dalam hal ini, kata *’allama* (عَلَّمَ) sebagaimana dijelaskan oleh Al-Râghib al-Ashfahânî, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Dan ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu, dan terkadang kata tersebut dapat pula diartikan pemberitahuan (Al-Asfahani, 356).

Berdasarkan informasi al-Qur’ân, sebagaimana diantaranya disebut pada surat al-Baqarah [2]:60 dan 143, Hud [11]:79, kata *ta’lîm* (تعليم) mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi sifatnya intelektual. Sedangkan kata *tarbiyyah* (تربّية) lebih mengacu kepada bimbingan, pemelihara, arahan, penjagaan, dan sifatnya pembentukan kepribadian (Natta, 1997). Sekalipun ditinjau dari satu sisi terdapat perbedaan dari arti kedua istilah tersebut (*tarbiyyah* dan *ta’lîm*) dengan istilah pendidikan, sebagaimana juga menjadi perbincangan (diskusi) yang tak menemukan kata sepakat di kalangan para ahli pendidikan

Islam. Al-Attas, ed (1979:1) menjelaskan Istilah lain pendidikan Islam adalah تاديب (*ta'dib*), yang berasal dari kata "adab", memiliki dimensi kebaikan material dan spiritual manusia. Konsep ini mengacu kepada dasar hadis Rasulullah SAW yaitu:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

yang artinya Tuhanku yang mendidikku, maka Dia yang membungkuskan akhlakku" (Al-Hadis).

Disimpulkan bahwa istilah pendidikan dalam Islam adalah "*tarbiyyah*", "*ta'lim*" dan "*ta'dib*". Pada hakikatnya ketiga istilah tersebut memiliki esensi yang sama, yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam setiap melakukan aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya baik terhadap manusia dan alam lingkungannya. Apalagi terutama terhadap Allah swt Sang Penciptanya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah terjadinya hubungan yang harmonis dan terhindarnya dari kehancuran dan kerusakan yang dapat menimbulkan kesengsaraan baik di dunia kini maupun di akhirat nanti.

Mengomentari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli filsafat dan pendidikan, Al-Abrasyi menyatakan:

"Sebenarnya semua definisi pendidikan yang tersebut adalah tercakup di dalamnya teladan-teladan, contoh-contoh yang tinggi, yang harus ditegakkan bagi para pendidik. Adapun menurut pendapat kami bahwa pendidikan itu ialah mempersiapkan seseorang (anak didik) agar ia dapat hidup dengan sempurna, bahagia, cinta kepada tanah airnya, kuat jasmaninya, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, cakap dalam karyanya, bekerjasama dengan orang lain, indah ungkapannya dalam tulisan dan lisannya, dan tangannya melakukan pekerjaannya dengan terampil."

Langgulung (1989:22) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Setiap suasana pendidikan mengandung tujuan-tujuan, maklumat-

maklumat berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang dinyatakan sebagai materi, dan metode yang sesuai untuk mempersembahkan materi itu secara berkesan kepada anak.

Perumusan teori pendidikan tak dapat tidak harus melihat perbincangan tentang tiga komponen utama, yaitu tujuan, materi dan metode. Tujuan pendidikan merupakan perkara yang terpenting dalam ilmu pendidikan, sebab tujuan akan menentukan materi dan metode pendidikan. Tetapi ini janganlah diartikan bahwa dua komponen lain, materi dan metode, tidak penting. Sebab kekurangan dalam metode dan materi akan merusak proses pendidikan itu sendiri walaupun tujuannya baik. Pengertian ini mengandung kesan bahwa pendidikan adalah suatu usaha melalui proses yang disengaja dengan memperhatikan materi dan metode yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Penyelenggaraan pendidikan harus menggunakan ilmu teoretis maupun pedoman praktis sebagai dasar pertanggungjawaban profesi kependidikan. Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya (QS. 17:36).

Ilmu pendidikan Islam berarti ilmu yang mengkaji masalah-masalah pedoman dan praktek pendidikan Islam secara sistematis. Disimpulkan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari kerangka konsep, prinsip, fakta serta teori pendidikan bersumber dari ajaran Islam yang mengarahkan kegiatan pembinaan pribadi anak dengan sengaja dan sadar dilakukan oleh seorang pendidik untuk membina pribadi muslim yang takwa. Dengan kata lain, Ilmu pendidikan Islam berfungsi mengarahkan para pendidik dalam membina generasi penerus yang mandiri, cerdas dan berkepribadian sempurna (sehat jasmani dan rohaninya) serta bertanggungjawab dalam menjalani hidupnya sebagai

hamba Allah, makhluk individu, dan sosial menuju terbentuknya kebudayaan Islam.

B. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Sumber utama ajaran Islam adalah al-qur'an yang disebutkan sebagai pedoman hidup (QS.2:2), sunnah sebagai kebenaran yang datang dari Rasul (QS.59:7), dan ijtihad sebagai jalan terbuka untuk menggunakan intelektualitas manusia menuju kebenaran (QS.5:48)". Dalam hal ini agama Islam merupakan sumber kebudayaan Islam. Sebagai bagian dari kebudayaan, pendidikan Islam juga bersumber dari ajaran Islam. Menurut Anshari (1982:120), ada beberapa faktor yang mendorong umat Islam mendorong pemeluknya menciptakan kebudayaan Islam, yaitu:

- 1) Agama Islam menghormati akal manusia meletakkan akal pada tempat yang terhormat, menyuruh manusia mempergunakan akal manusia untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam (QS.3:189-190).
- 2) Agama Islam mewajibkan tiap-tiap pemeluknya, laki-laki dan perempuan menuntut ilmu (QS.58:11).
- 3) Agama Islam melarang orang bertaklid buta, menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun dari ibu-bapak dan nenek moyang sekalipun (QS.17:36).
- 4) Agama Islam mengerahkan pemeluknya supaya selalu mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat untuk masyarakat.
- 5) Agama Islam menyuruh pemeluknya mencari kerelaan Tuhan dengan semua nikmat yang telah diterimanya dan menyuruh mempergunakan hak-hak atas keduniaan, dalam pimpinan dan peraturan agama (QS.28:77).
- 6) Agama Islam menggemarkan pemeluknya supaya pergi meninggalkan kampung halaman, berjalan ke negeri lain memperhubungkan silaturahmi dengan bangsa dan golongan lain saling bertukar pengetahuan, pandangan dan perasaan (QS.22:46).

- 7) Agama Islam menyuruh memeriksa kebenaran walaupun datangnya dari kaum yang berlainan bangsa dan kepercayaan (QS.17-18).

Pendidikan Islam bersumber dari al-qur'an dan Sunnah. Menurut Ulwan (1988:146) bertumpu kepada al-qur'an dan Sunnah, seluruh pendidik dari satu generasi kepada generasi berikutnya harus memperhatikan pendidikan, pengajaran, pengarahan anak-anak dan meluruskan ketimpangan mereka. Para orang tua harus memulihkan para guru dan pendidik untuk anak-anak mereka sehingga mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya di dalam membina anak-anak atas dasar akidah, akhlak dan ajaran-ajaran Islam".

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada : (1) dasar ideal, dan (2) dasar operasional.

(1) Dasar ideal pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk:

1. Al-qur'an

Al-qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Nabi Muhammad saw sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-qur'an itu sendiri (Q.S. 16 : 64). Muhammad Fadhil al-Jamali (tt : 37) juga menyatakan "pada hakikatnya Al-qur'an itu adalah merupakan pembendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan Kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).

Al-qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya dimuat sebagai berikut :

a. Sejarah Pendidikan Islam

Dalam Al-qur'an disebut beberapa kisah nabi, misalnya nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasulullah, ia telah merintis budaya awal di bidang *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dengan petunjuk Allah SWT (Q.S. 2 : 31) kemudian diteruskan nabi Nuh sebagai pendidik manusia tatkala terjadi penyimpangan-penyimpangan tugas kekhalifahan manusia sehingga ia membuat perahu untuk menyelamatkan manusia dan budayanya dari ancaman kehancuran (Q.S.37:38). Usaha nabi Nuh sebagai *i'tibar* bagi ummat selanjutnya dalam teknologi perkapalan. Disamping itu kehadiran Lukman dalam pandangan Al-qur'an merintis jalan baru dalam filsafat Pendidikan Islam. Sebagai filosof dalam Pendidikan Islam, ia menciptakan azas-azas kependidikan yang dijadikan sebagai referensi dalam operasionalisasi pendidikan Islam dewasa ini, dari aspek metodologi, kurikulum, manajemen pendidikan dan materi pendidikan (Q.S. 31 : 12-19). (Tim Depag RI, 1986: 11).

- b. Al-qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Al-qur'an merupakan *dassollen* yang harus diterjemahkan menjadi dasain oleh para ahli pendidik menjadi satu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki.

2. Sunnah Nabi SAW

Dasar yang kedua selain Al-qur'an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi ummatnya. (Q.S.33:21). Adapun konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada ummatnya memiliki corak sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai "*Rahmatan lil 'alamin*" yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya (Q.S. 21 : 107).

- b. Disampaikan secara "universal", mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi ummatnya (Q.S. 34 : 28).
- c. Apa yang disampaikan merupakan "kebenaran" yang mutlak (Q.S. 2: 199), dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi (Q.S. 15 : 9).
- d. Kehadiran Nabi sebagai "evaluator" yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (Q.S. 42:48, 33:45, 48 : 8).
- e. Perilaku Nabi SAW sebagai figur identifikasi (*Uswatun Hasanah*) bagi ummatnya (Q.S. 33 : 21).
- f. Masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada ummatnya, baik strategi, pendekatan, metode maupun teknik pelaksanaannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ (رواه مسلم عن أنس و عائشة)

"Engkau lebih tahu dengan urusan duniamu" (H.R. Muslim dari Anas dan Aisyah).

3. Kata-kata Sahabat Nabi (Madzhab Sahabi)

Istilah sahabat nabi dalam Islam mempunyai makna sebagai berikut: "*sahabat ialah orang yang pernah berjumpa dengan nabi sedangkan ia sendiri sedang beriman dan mati dalam membawa iman pula.*" (Al-Husny, 1402: 57).

Upaya sahabat nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan Al-qur'an yang digunakan sebagai sumber utama pendidikan Islam, kemudian di teruskan oleh Umar bin Khattab sebagai Bapak reaktuator terhadap ajaran Islam. Tindakan Umar bin Khattab itu sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan dalam perspektif pembaharuannya. Kemudian tindakan tersebut dilanjutkan oleh Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan karya ilmiah melalui upayanya mempersatukan sistematika penulisan Al-qur'an. Sebagai puncaknya, lahirlah Ali bin Abi

Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, seperti bagaimana seyogyanya etika anak didik pada pendidikannya, atau sebaliknya.

4. Kemashlahatan masyarakat (*mashalikhul murshalah*)

Pengertian "*mashalikhul murshalah*" adalah "menetapkan peraturan dan ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-qur'an dan As-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat." Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya. Para ahli pendidikan, sedini mungkin mempunyai persiapan dan kesiapan untuk merancang dan membuat undang-undang yang bersifat operasional, sebagai pedoman pokok dalam berlangsungnya proses pendidikan, sehingga dalam perjalanannya, pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya:

- a. Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan penganalisaan, misalnya pembuatan "ijazah" sebagai tanda tamatan sekolah.
- b. Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal yang menyangkut totalitas masyarakat, tanpa ada yang dirugikan sehingga mampu mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan ummat, misalnya perumusan undang-undang sistem pendidikan nasional harus bersifat universal.
- c. Keputusan yang diambil tidak menyimpang dari Al-qur'an dan Sunnah, misalnya tentang rumusan tujuan pendidikan tidak menyalahi tujuan dan tugas hidup manusia sebagai hamba dan khalifah Allah yang tertuang dalam Al-qur'an. (khallaf, 1972 : 85-86).

5. Nilai-nilai dan adat-istiadat masyarakat ('urf)

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi kompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan

Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu misalnya :

- a. Tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik dari Al-qur'an maupun As-sunnah
- b. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan (Zuhdi, 1990 : 124).

6. Hasil pemikiran muslim (ijtihad)

Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara', berupa konsep yang operasional melalui metode *istimbath* (deduktif maupun induktif) dari Al-qur'an dan As-sunnah. (Hakim, tt: 20).

Hasil pemikiran para *mujtahid* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika ijtihad itu menjadi konsensus umum (*ijma'*), eksistensinya semakin kuat. Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum orientalis dan sekularis. Oleh karena itu Allah sangat menghargai kesungguhan mereka dalam melakukan ijtihad.

(2) Dasar operasional pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu :

- a. Dasar historis
Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.
- b. Dasar sosial
Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu

bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

c. Dasar ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran pembelanjaan.

d. Dasar politik dan administratif

Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar, yang digunakan sebagai dasar tempat bertolak untuk mencapai tujuan dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e. Dasar psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

f. Dasar filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. (Langgung, 1988 : 6,7,12).

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul reaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Ahmadi & Uhbiyati, 1991 : 70).

Aktivitas pendidikan semuanya bertujuan untuk membentuk, keluhuran budi pekerti manusia. Sejalan dengan pendapat di atas Soltis (1968:3) menjelaskan: *education is by which a society attempts to develop in its young the capacity to recognize the good and worthwhile in life*. Pada hakikatnya, pendidikan membentuk budi pekerti manusia yang luhur. Itulah nilai-nilai fundamental yang dijadikan tujuan pendidikan. Karena itu, pendidikan akhlak merupakan inti pendidikan Islam.

Dikemukakan Daradjat (1987:37) bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu

membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Sebagai suatu sistem, tujuan pendidikan Islam merupakan muara dari seluruh komponen pembelajaran pelajaran agama Islam di sekolah. Melalui proses pembelajaran bekerjasama dengan komponen lainnya (guru, anak didik, kurikulum, metode, fasilitas, teknologi) mengolah masukan yang bermuara kepada proses pembelajaran siswa untuk menambah pengetahuan agama Islam, meyakinkannya, serta mendorong para siswa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Baik masukan dari masyarakat berupa siswa, pembiayaan, maupun kurikulum, peralatan, metode dan proses di dalam kelas menghasilkan perubahan tingkah laku, terukur dalam prestasi anak untuk selanjutnya dikeluarkan kepada masyarakat menjadi lulusan yang sesuai dengan standar tujuan pendidikan dan pengajaran Islam. Keseluruhan sumber daya yang telah ditata dan dikerahkan menentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara formal dalam lembaga pendidikan Islam.

Setiap anak memerlukan bimbingan atas perkembangan jiwanya. Firman Allah dalam surat Asy-Syams ayat 7 dan 8 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

"dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya" (Depag RI, 1986:1064).

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah keperluan jasmaniah dan rohaniyah setiap anak. Arifin (1987:13) berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah.

Selanjutnya Al-Abrasyi (1985:1) berpendapat pendidikan Islam

ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan Islam mencakup dimensi yang sangat luas baik dari segi tujuan, kelembagaan dan aktivitasnya. Dari segi tujuan, pendidikan Islam bermuara kepada pencapaian tujuan yang menyeluruh dalam pembentukan kepribadian taqwa atau muslim seutuhnya yang berbudaya Islam. Dari segi kelembagaan, mencakup pendidikan rumah tangga muslim, di sekolah, madrasah dan masyarakat Islam. Sedangkan dari segi, isi dan aktivitas mencakup seluruh ilmu pengetahuan dan aktivitas pembinaan yang bernuansa religius untuk membina ketaqwaan kepada Allah SWT.

Marimba (1981:23) berpendapat pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah proses bimbingan terhadap fitrah anak agar tertanam dalam dirinya nilai-nilai Islam yang mencakup tauhid, ibadah, akhlak dan mu'amalah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"ai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam " (QS.3:102).

Konsekuensi penting dari konsep di atas, ditegaskan bahwa sejak usia muda, anak-anak muslim harus mendapat pendidikan yang utuh. Setiap potensi anak perlu mendapat pembinaan yang seimbang dan terpadu melalui pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam merupakan keperluan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi muslim sejati. Hal itu diberikan baik di rumah tangga, di sekolah maupun di masyarakat. Al-Abrasy (1984:1), berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah

(keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Pendidikan sebagai proses bimbingan terhadap fitrah anak yang sedang berkembang mencakup spektrum yang sangat luas. Kegiatannya dapat berlangsung di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat yang diarahkan untuk mengembangkan potensi intelektualitas, moralitas, emosional, estetika anak sehingga berkembang secara terpadu dan optimal sebagai pribadi seutuhnya.

Sebagai sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan Islam tetap mempunyai tujuan agar ada panduan bagi seluruh aktivitas kependidikan Islam yang dilaksanakan oleh para pendidik, baik orang tua, para guru maupun para ustaz dan tokoh masyarakat.

Itu berarti aspek keimanan, akhlak dan ketakwaan merupakan kualitas dan nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam. Al-Abrasy (1985) menjelaskan bahwa tujuan pokok dan terutama pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Karena itu, setiap mata pelajaran haruslah memuat nilai-nilai akhlak, guru harus memperhatikan akhlak, harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum hal-hal lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi, akhlak mulia serta tiang pendidikan Islam.

Dalam surat Adz-Zariyat ayat 51 diungkapkan tujuan penciptaan manusia yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam dijelaskan Allah: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS.51:56).

Dengan adanya pendidikan Islam, fitrah keagamaan anak dapat diarahkan atau dibimbing untuk menerima kebenaran Islam, dengan berkembangnya iman, dengan pengajaran ibadah, akhlak, keimanan atau tauhid untuk menjadi hamba Allah yang taqwa.

Pengembangan fitrah manusia merupakan konsekuensi dari penciptaan manusia yang hanya dengan adanya pendidikan, fitrah itu akan berkembang secara maksimal. Hakikat fitrah keimanan ini telah ditetapkan oleh Al-qur'an sebagaimana firman Allah dalam surat Arrum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS.30: 30).

Berkaitan dengan hal di atas Allah SWT berfirman dalam al-qur'an surat Al-Bayyimah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (QS.98:5).

Iman merupakan totalitas ajaran yang tak terpisahkan. Barang siapa kufur kepada salah satu rukun iman sebagaimana diajarkan al-qur'an dan Sunnah maka amalnya akan sia-sia, apalagi sampai syirik terhadap Allah SWT. Karena itu landasan utama seluruh tatanan Islam adalah keimanan. Dengan demikian pendidikan Islam berkepentingan untuk melahirkan manusia muslim yang berprediket Islam dengan komitmen tinggi terhadap seluruh aspek ajaran Islam dengan mengamalkan rukun Islam, rukun Iman dan akhlak Islam atau seluruh syari'at Islam. Hal ini dijelaskan Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh

المؤمن القوى خير وأحب إلى الله من المؤمن ضعيف

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada mukmin yang lemah" (Al-Hadis).

Dengan pendidikan Islam, keimanan anak akan berkembang, keterampilan fisiknya akan sehat, dan kecerdasan otaknya akan tumbuh. Dengan kualitas-kualitas utama inilah, seorang anak akan mencapai keutuhan pribadi sebagai muslim yang kuat iman dan ilmunya, serta teguh mengamalkannya dalam wujud amal saleh.

An-Nahlawi (1989:183) mengemukakan pendidikan keagamaan atau pendidikan agama Islam diberikan kepada anak bertujuan: (1) anak benar-benar menjadi seorang muslim dalam seluruh aspeknya; fisik, sosial, spiritual, tingkah laku, dan intelektual, (2) merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan segala makna yang terkandung dalam tujuan di atas sehingga akal, pikiran dan akidahnya berkembang optimal.

Dalam konteks pengembangan fitrah ini, M.Arifin (1989:17) menjelaskan bahwa pendidikan yang benar ialah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Marimba, 1981:24). Langgung menyebutkannya dengan insan shaleh, yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan (1988:137). Dalam keadaan seperti inilah fitrah akan berkembang secara maksimal menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya atau insan shaleh dengan ciri-ciri menyuruh kepada kebaikan, melarang kejahatan, dan senantiasa melakukan kebajikan pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 114:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

"Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh" (QS.3:114).

C. FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakatnya. Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai kaderisasi mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia di dunia dan di akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan manusia. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 112:

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةَ أَيُّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا نَحْبِلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ...

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan yang demikian..." (QS.3:112).

Dalam perspektif masyarakat, fungsi pendidikan Islam sebagai sosialisasi terbentuknya masyarakat Islam yang adil dan sejahtera. Dalam konteks al-qur'an, *ummat washatan* (umat tengah) dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (QS.2:143).

Pendapat lain ditegaskan Al-Djamali (1998:58-59) bahwa pada intinya, pendidikan Islam memiliki dua sifat fungsi, yaitu: fungsi menunjukkan, dan fungsi menangkal. Dijelaskan Al-Djamali, bahwa fungsi pendidikan Islam dalam menunjukkan, yaitu:

1) Hidayah kepada iman

Cara terbaik mendidik anak adalah yang mengandung nilai hidayah. Jadi pendidikan merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan serta cinta kasih dengan menyediakan suasana bagi perkembangan bakat anak secara maksimal dan lurus. Jadi pendidik adalah perantara dalam menumbuhkembangkan fitrah anak dalam keimanan (QS.49:17). KeIslaman seseorang adalah nikmat dari Allah, bukan balas jasa kepada Allah.

2) Hidayah kepada penggunaan akal pikiran dan analisis

Allah telah menganugerahkan kepada manusia potensi akal atau kecerdasan. Dengan akal yang dimiliki manusia dapat dijadikan alat membedakan yang baik dan buruk, yang halal dengan yang haram. Demikian pula Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk melakukan analisis dan penyelidikan. Pendidikan mengarahkan kemampuan akal dan analisis untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jalan yang baik dan buruk ditunjukkan Allah kepada manusia untuk memilihnya (QS. 90:10 dan QS.76: 3).

3) Hidayah kepada akhlak mulia

Pendidikan Islam dalam semua aspeknya bermuara kepada terbentuknya akhlak yang mulia. Sebagai pendidik, akhlak adalah alat yang dijadikan mengarahkan anak. Sikap lemah lembut, tegas, jujur, mulia dan adil menjadi alat perilaku yang membentuk perilaku anak. Sifat mulia ini harus ada dalam perilaku pendidik (QS.3:159).

4) Hidayah ke arah perbuatan shaleh

Dalam fitrah manusia ada kecenderungan pada keinginan memelihara diri, kerjasama dan bergaul dengan orang lain untuk kepentingan bersama. Setiap pribadi wajib dipersiapkan memasuki sistem sosial yang menentukan corak pergaulan sesuai dengan nilai keIslaman-jalan lurus untuk melakukan amal shaleh (QS.17:9).

Sedangkan fungsi pendidikan Islam yang bersifat menangkal, yaitu:

1) Sebagai pengkal menyekutukan Allah

Hidayah iman merupakan nikmat paling besar. Manusia akan memperoleh

keberhasilan dan terhindari dari syirik dengan hidayah tersebut. Fungsi pendidikan Islam adalah menyelamatkan generasi muda atau anak-anak muslim dari syirik. Kisah Luqman mengajarkan akidah tauhid sebagai materi dan fondasi pertama pendidikan Islam (QS. 31:13).

2) Penangkal terhadap kesesatan dan kebathilan

Pendidikan Islam berfungsi membina anak-anak agar dapat membedakan yang benar dan salah, serta antara yang halal dan haram. Nilai-nilai kebenaran harus dijunjung tinggi untuk kebaikan bersama (QS. 17:18).

3) Penangkal terhadap kerusakan jasmaniah

Pendidikan Islam berfungsi untuk menghindarkan orang dari kerusakan diri, karena itu setiap orang dibekali pengetahuan untuk menjadi mandiri dan hidup lebih baik (QS. 5:29-30; QS. 2:195; QS. 17:33).

4) Memelihara kesehatan

Pendidikan Islam juga memberikan penekanan kepada kehidupan yang sehat, agar dapat mengabdikan kepada Allah dan berperan sebagai khalifah di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hidup tidak boleh merusak lingkungan. Setiap muslim harus memelihara hidup bersih, makan-makanan dan minum yang baik (QS. 2:171-172).

5) Menjaga diri dari kerusakan hubungan sosial

Pendidikan Islam berfungsi membimbing anak menghormati orang tua, kerabat, pakir-miskin dan *musthad'afin* (orang lemah). Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* harus memberi perlindungan kepada semua orang".

6) Menangkal terhadap segala penyakit moral

Membina keutamaan akhlak dalam proses pendidikan Islam menjadi nilai penting dalam pribadi seutuhnya. Anak-anak harus dibimbing dengan keteladanan dan pembiasaan kepada akhlak yang baik. Sifat dusta, zhalim, mencuri, hasad dan dengki harus dihindari karena berbahaya bagi pribadi anak.

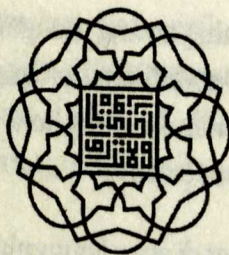
7) Menjaga terhadap segala bahaya dari luar dirinya

Pendidikan Islam mendidik seorang anak-anak muslim untuk mencintai tanah airnya serta mempertahankan keselamatan bangsanya (QS. 8:29

dan 60), mempelajari bahaya yang mengancam dari kekuatan militer, ekonomi dan budaya. Pendidikan berfungsi dalam mempersiapkan diri sebagai sumberdaya manusia yang kokoh dan memiliki kemampuan ilmu, teknologi dan ketaqwaan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Langgugung (1985:92) berpendapat ada tiga pokok fungsi pendidikan dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Ada berbagai peranan di masyarakat harus diisi oleh sumber daya manusia yang sesuai dengan kemajuan dalam rangka kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. Peranan-peranan tertentu memerlukan kepandaian dan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan di masyarakat.
- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Bagaimanapun integritas masyarakat sangat penting artinya dalam rangka memelihara kehidupan bersama untuk maju dalam kebudayaan yang modern.



BAB III

ANAK DIDIK, PENDIDIK DAN ASPEK PENDIDIKAN ISLAM

A. ANAK DIDIK

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan *thalib al-ilm* (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi seperti Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas serta Perguruan Tinggi).

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya sebagai obyek (sasaran pendidikan) tetapi juga sebagai subyek pendidikan, diperlakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengarahan dari guru misalnya serta orang yang memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama.

Beberapa hal yang terkait dengan hakekat peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik bukan miniature orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
2. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya, yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.
3. Peserta didik memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
4. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, social, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
5. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan system manusia, walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa, dan karsa)
6. Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengar saja (Abdul Mujib dan Muhaimin, 1993: 177-181).

Ada beberapa aspek peserta didik yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam, diantaranya:

1. Potensi peserta didik yang harus diaktualisasikan, yaitu:
 - a. *Hidayah Wujdaniyah* yaitu potensi yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi ini.
 - b. *Hidayah Hissiyyah* yaitu potensi berupa kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan hidayah pertama.
 - c. *Hidayah Aqliyyah* yaitu potensi akal sebagai penyempurnaan dari kedua hidayah di atas, sehingga memiliki kemampuan berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan.
 - d. *Hidayah Diniyyah* yaitu petunjuk agama berupa keterangan

tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Qur'an and Sunnah.

- e. *Hidayah Taufiqiyyah* yaitu hidayah khusus yang diharapkan diberikan Allah petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq agar manusia selalu berada dalam keridhaan Allah. (Ramayulis, 2004: 102)
2. Kebutuhan peserta didik baik kebutuhan jasmani (primer) seperti makan, minum, seks, dan sebagainya maupun kebutuhan rohani (sekunder) yang meliputi kebutuhan kasih sayang, akan rasa aman, akan rasa harga diri, rasa bebas, sukses dan kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia. Adapun kebutuhan yang paling esensi adalah kebutuhan terhadap agama, sehingga manusia disebut dengan makhluk yang beragama (*homo religious*). Kebutuhan-kebutuhan peserta didik inilah harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik.

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya adalah untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan (Shihab, 1996:181). Karena itu, agama Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam. Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Agama adalah kebutuhan jiwa dan aspek kehidupan manusia yang paling tinggi serta mendalam. Secara lengkap dan utuh aspek kehidupan manusia adalah jasmani, rohani, agama, akhlak, sosial, akal dan seni. Menurut Al-Ghazali, ada empat istilah bagi unsur rohani manusia yaitu: *qalb* (hati), *ruh* (roh atau jiwa), *nafs* (nafsu), *aqal* (akal/pikiran, inteligensia). Berkaitan dengan potensi atau fitrah yang dimiliki anak sejak lahir, hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hanifah diungkapkan sabda Rasulullah SAW:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو يمجسه

"Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, maka kedua orang

tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi" (Al-Hadis).

Pribadi manusia terdiri dari jasmani, rohani/jiwa dan intelek. Semua potensi itu mendorong seorang anak cenderung kepada keimanan kepada Allah atau fitrah beragama. Esensi manusia atau hal yang esensial di dalam sifat manusia hanya dapat dipahami oleh intelek atau dalam istilah tradisionalnya (mata hati) (Nashr, 1983:15). Semua itu, menjadi sasaran pembinaan agama sehingga manusia dapat memfungsikan dirinya sebagai khalifah dan hamba Allah di bumi ini (QS.2:30; 51:56).

Agama mengatur dan membimbing arah kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat secara seimbang (QS.28:77). Konsep ini merupakan kerangka dasar pengembangan konsep kesehatan mental dalam Islam untuk mengarahkan perkembangan optimal dari kepribadian muslim seutuhnya yang tercermin dalam totalitas akidah, tujuan hidup, peribadatan, pemikiran, perasaan dan sikap (Ahyadi, 1988:124). Pendidikan Islam memberikan arah bagi pencapaian kesehatan mental dalam kehidupan pribadi muslim.

Keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dapat ditandai dari terhindarnya seseorang dari segala yang mengancam, atau merusak kehidupan seperti; keaniayaan, ketidakadilan, musibah, siksaan Tuhan, huru-hara dan segala macam bencana lainnya. Kebahagiaan yang pertama diberikan Tuhan adalah ketika seseorang beriman, bertaqwa, beribadah. Sementara keselamatan dan kebahagiaan kedua adalah di akhirat dengan terhindarnya manusia dari siksaan dan memperoleh ganjaran pahala dari Tuhan. Konsep kebahagiaan yang pertama dapat dinamakan kesehatan mental yang banyak diungkapkan dalam Al-qur'an dan hadis dalam terminologi kebahagiaan (*sa'adah*), keselamatan (*najat*), kejayaan (*fauz*), dan kemakmuran (*falah*) (Langgulung, 1986:288).

Berarti faktor agama atau ketuhanan memainkan peranan yang besar dalam pengertian kesehatan mental. Boleh dikatakan, segi agama, kesehatan mental itu adalah keimanan dan ketaqwaan. Orang yang beriman dan bertaqwa adalah orang yang sehat mentalnya dan kuat spiritualnya. Karena mukmin dan muttaqin adalah sosok manusia ideal, tinggi dan sempurna dalam agama.

Setiap anak perlu diarahkan kepada pencapaian kesehatan mental melalui pendidikan Islam. Titik temu pandangan di atas dengan keberadaan agama Islam dalam memantapkan dan membina kesehatan mental dapat dilihat dari peranan Islam bagi kehidupan manusia yaitu: (1) agama Islam memberikan tugas dan tujuan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Dan menetapkan tujuan serta tugas kehidupan manusia untuk beribadah (QS.523:56), serta fungsi kekhalifahannya (QS.6:165). Menjalankan tugas penabdian dan kekhalifahan setiap muslim dapat mengembangkan potensi jiwa dan memperoleh kesehatan mental, (2) ajaran agama Islam memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan hidup. Hakikat pengamalan shalat menciptakan sifat sabar bagi manusia dan terhindar dari kemungkinan berbuat kejahatan dan maksiat, (3) ajaran Islam membantu manusia dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, (4) ajaran Islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar-benar berpikir yakni melalui wahyu, (5) ajaran Islam merupakan obat (*Syifa*) bagi jiwa yakni obat bagi segala penyakit hati, (6) ajaran Islam merupakan tuntunan bagi manusia dalam menagdakan hubungan baik sebagaimana ditemukan dalam akidah, syari'ah dan akhlak, (7) agama Islam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat serta mencegahnya dan berbuat jahat dan maksiat, (8) agama Islam dapat memenuhi kebutuhan psikhis manusia.

Dengan demikian setiap pribadi muslim berpeluang besar untuk mencapai kesehatan dan keselamatan hidup dengan mengamalkan ajaran agama dengan komitmen tinggi dan konsisten. Menurut Bastaman (1995) ada beberapa tolok ukur kesehatan jiwa/mental yang dapat dilihat dalam pribadi seseorang, yaitu : (1) bebas dari gangguan penyakit kejiwaan, (2) mampu berbuat secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan, (3) mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sifat, sikap, dsb) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, (4) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penyakit mental itu merupakan suatu kondisi terlampauinya batas

keseimbangan baik dalam situasi gerak ke arah berlebihan dan maupun kondisi ke arah kekurangan. Hal ini bisa bertumpu kepada penyakit-penyakit yang menimpa hati, dan yang menimpa akal. Penyakit akal yang berlebihan adalah semacam kelicikan, dan kondisi kekurangan adalah ketidaktahuan yang mengantarkan kepada keraguan dan kebimbangan. Sementara penyakit hati dan kejiwaan dapat beranekaragam melanda manusia seperti; sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme. Loba, kikir yang semuanya merupakan bentuk berlebihan. Sementara sikap rasa takut, cemas, pesimisme, rendah diri, dan yang lainnya merupakan kondisi kekurangan. Adapun yang memperoleh keberuntungan di hari kiamat adalah mereka yang terbebas dari penyakit-penyakit hati atau yang memiliki kondisi hati yang sehat (QS.26:88-89).

Pendidikan Islam terkait dengan pembinaan kesehatan mental. Menurut Daradjat (1982:93), agama memberikan penyelesaian terhadap kesukaran-kesukaran dan memberikan pedoman dan bimbingan hidup di segala bidang, baik terhadap orang kecil, buruh atau pekerja kasar, maupun bagi orang-orang besar, pemimpin dan majikan, bahkan bagi kehidupan keluarga, bertetangga dan sebagai pengendali moral bagi setiap diri pribadi sehingga selalu selamat dari godaan-godaan luar. Rumah tangganya akan aman tentram, pekerjaan menyenangkan dan orang akan hidup penuh gairah dan semangat". Jadi pendidikan Islam yang seimbang, terarah dan terpadu akan mengantarkan seseorang kepada kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Adapun tujuan kesehatan mental dalam Islam hanya dapat dicapai dengan mengingat Allah (QS.13:28). Setidaknya ada tiga cara yang dapat ditempuh sebagai upaya meningkatkan diri dalam mencapai kesehatan mental dalam Islam, yaitu : (1) hidup secara Islami dengan bertingkah laku menurut nilai-nilai akidah, syariat, dan akhlak, (2) latihan intensif yang bercorak psiko-edukatif. Ini bisa dicapai melalui latihan latihan formal dan non formal untuk membentuk kesadaran diri akan diri, menemukan arti dan tujuan hidup dan menyadari pentingnya peningkatan citra diri, (3) meningkatkan kualitas diri pribadi menurut spiritual-religius dengan mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah (Bastaman, 1995:151).

Bagaimanapun, penetapan ajaran Islam dengan segala hukum dan ketentuannya adalah untuk menciptakan kesehatan mental pada seseorang. Keadaan frustrasi atau tekanan perasaan yang terjadi akibat kekecewaan yang timbul karena yang diharapkan tidak tercapai atau yang tidak diinginkan terjadi, atau oleh sebab-sebab yang lain. Dalam agama Islam ada anjuran agar orang bersabar, dan mengembalikan persoalan yang mengecewakan itu kepada Allah, karena Allah yang Maha Menentukan (kepercayaan terhadap takdir). Jika seseorang mengalami kebingungan yang sangat atau oleh ahli jiwa dinamakan sebagai konflik jiwa, maka dalam agama ada penjelasannya dengan melakukan shalat istikharah (mohon pilihan oleh Tuhan). Setelah pilihan jatuh kepada sesuatu harus diterima dengan ikhlas, karena Tuhan yang menentukannya.

Demikian pula apabila seseorang terganggu jiwanya, karena penyesalan dan rasa bersalah (*sense of guilt*), maka bertobat dan mohon ampun kepada Allah adalah satu cara yang paling ampuh untuk melegakan bathin. Bahkan semua larangan Allah adalah untuk menghindarkan orang dari penyesalan rasa dosa dan konflik jiwa yang bisa terjadi karena kelakuan sendiri.

Daradjat (1971) menegaskan dalam pembinaan mental cara yang paling tepat dan baik adalah pembinaan jiwa agama. Itu artinya, pendidikan Islam menjadi syarat mutlak mewujudkan kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan jiwa. Apabila jiwa agama telah menjadi bagian dari pribadinya, maka dengan sendirinya bathinnya akan lega dan kenakalan-kenakalan tidak akan terjadi. Perlu pula diketahui bahwa pendidikan agama yang membawa kepada pembinaan mental adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan cara mengindahkan umur anak dan perkembangan jiwanya mengikuti metode yang betul, paedagogik dan psikologis benar.

Kesehatan mental dalam Islam adalah suatu kondisi kepribadian yang mampu menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmumah*). Kondisi kesehatan mental itu dapat dicapai dari hasil pengamalan ajaran agama Islam secara integral dan menyeluruh dalam pribadi yang matang secara emosional, intelektual, dan sosial terutama dimensi keimanan dan ketakwaan yang sepenuhnya. Sebab ajaran agama Islam dalam segala aspeknya

secara ideal menumbuh-kembangkan sifat-sifat kesucian, kemuliaan dan kebenaran sebagai cita-cita ideal manusia sempurna.

Agama berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai alat pencegah (preventif) terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan (konstruktif) bagi kesehatan mental pada umumnya. Karena itu, zikir (mengingat) Allah, do'an, istighfar, puasa, dan shalat merupakan rangkaian ibadah yang membentuk kesehatan mental sepanjang dijalankan dengan ikhlas untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam syairnya memberikan syarat bagi anak didik sebagai pencari ilmu dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan untuk tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencakup kecerdasan (akal) anak didik atau kecerahan penalarannya, mempunyai greeget (*ghirah*) atau motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas dalam memperoleh ilmu, bersabar, tabah, serta tidak mudah putus asa walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Disamping itu syarat-syarat pencari ilmu lainnya adalah mempunyai seperangkat sarana yang memadai, adanya petunjuk pendidik sehingga tidak terjadi salah pengertian (*misunderstanding*) terhadap apa yang dipelajari dan tidak henti-hentinya mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat (A. Mujib dan Muhaimin, 1993: 182-183).

Konsekuensinya adalah pelaksanaan pendidikan Islam perlu diintensifkan dalam setiap keluarga dalam suasana dan tempat yang bagaimanapun sebagai kebutuhan keimanan/spiritual, moralitas, intelektualitas, dan sosial anak-anak serta aspek lainnya

B. PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Hakekat pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, kognitif maupun psikomotorik (Ahmad Tafsir, 1992: 74-75). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan pada anak didik dalam perkembangan

jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Menurut Moh. Fadhil al-Djamali menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didik. Pendidik juga diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religious dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggungjawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggungjawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang melekat pada setiap orang karena tanggungjawab atas pendidikan.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah orangtua. Mereka adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, dimana secara alami anak-anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orangtuanya. Sedangkan pendidikan di lembaga persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen di perguruan tinggi, kiayi di pondok psantren dan lain sebagainya. Sementara di lembaga pendidikan non formal keagamaan di masyarakat disebut dengan istilah *ustadz*, *da'i*, ulama dan lain sebagainya yang juga

bertugas mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat (jama'ahnya).

Pendidik dalam ajaran Islam sangatlah dihargai kedudukannya. Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam firman Allah swt (QS. Al-Mujadilah: 11) dan hadis Nabi saw bahwa "*tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada*". Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Syaukani bersyair:

قم للمعلم وقه التبجيل * كاد المعلم أن يكون رسولا *

"Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hamper saja merupakan seorang Rasul" (Muhammad athiyah Al-Abrasyi, tt: 135-137).

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan (pendidik) tentu derajatnya ditinggikan karena dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakekat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan umat manusia.

Al-Ghazali menukil beberapa hadis Nabi tentang keutamaan seorang pendidik, dan berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun. Selanjutnya beliau menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan pelita segala zaman, orang yang hidaup semasanya dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya (Atha). Dan andaikata dunia tidak ada pendidik niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyah (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986: 65,68,70).

Komponen yang menentukan dalam pelaksanaan pendidikan adalah unsur pendidik. Sebagai pelaksanan proses mengarahkan dan membina potensi anak, peran pendidik (guru dan orang tua) sangat menentukan

sekali. Pembahasan mendalam tentang tugas orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dapat didalami dalam bab pendidikan dalam keluarga.

Dalam konteks pendidikan Islam menurut An-Nahlawi (1989:29) pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru di samping menjadi amanat yang harus dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya oleh para pendidik dalam mendidik anak-anaknya.

Rasulullah sebagai contoh teladan memiliki pribadi pendidik sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira yang pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka (QS, 2:119).

Satu bagian dari dimensi pendidikan Islam yaitu pendidikan keagamaan atau pendidikan agama Islam, di samping matematik, biologi, ilmu pengetahuan sosial, sejarah, ekonomi, geografi dan lain-lain. Untuk menyampaikan mata pelajaran kepada murid dibutuhkan guru yang profesional dengan kompetensi yang tinggi.

Darajat (2001:265) mengemukakan fungsi dan tugas guru meliputi tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, kedua tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan ketiga, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin. Guru adalah pendidik di sekolah. Tugas guru dalam mendidik menempatkan guru sebagai orang yang ahli dalam mengajar, karena memiliki syarat-syarat formal dan keilmuan, sehingga mengajar di sekolah disebut profesi. Kriteria profesi ada dua hal yang pokok, yaitu : (1) merupakan panggilan hidup, (2) adanya keahlian. Sementara kriteria lainnya adalah untuk memperkuat keberadaan setiap profesi. Kriteria panggilan hidup mengacu kepada mutu layanan atau mutu dedikasi. Keahlian dipentingkan karena hal itu sangat menentukan keunggulan pengabdian atau layanan kepada masyarakat.

Dalam perspektif ini, Islam juga sangat mementingkan arti profesi. Profesi atau pekerjaan menurut Islam harus dilakukan karena Allah. Pekerjaan yang dilaksanakan karena Allah maksudnya ialah karena diperintahkan Allah. Dengan demikian, profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa pekerjaan itu adalah perintah Allah dalam rangka mencari keridhoan-Nya. Meskipun dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah, maka niat yang mendasari adalah perintah Allah. Dari sini dapat dipahami, bahwa pekerjaan atau profesi di dalam Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua objek: pertama, pengabdian kepada Allah dan, kedua, sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada orang lain sebagai objek pekerjaan itu (Tafsir, 1987:113).

Pengabdian dalam Islam selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan. Di sini ada unsur trasendental sebagai pelaksanaan profesi dalam ajaran Islam. Unsur trasendental inilah yang menjadikan pengalaman profesi dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdiannya (QS:98:5) dibandingkan dengan pengamalan profesi yang tidak didasari keyakinan/keimanan kepada Tuhan. Rasulullah juga menekankan arti penting dari sikap profesional dalam pekerjaan yaitu melakukan pekerjaan secara benar. Itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang ahli.

Kriteria pengabdian yang benar hanya berada dalam dataran citra Islami-keimanan, dan keahlian seseorang hanya bisa berkembang dengan citra keilmuan. Itu artinya, profesionalisme setiap guru muslim haruslah diletakkan dalam kematangan iman dan ilmu pengetahuan secara bersamaan. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11, yang artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS:58:11).

Hansen (1995) dalam bukunya *The Call to Teach* menjelaskan bahwa kriteria suatu panggilan hidup dalam memahami profesi, yaitu : (1) pekerjaan itu membantu mengembangkan orang lain (ada unsur sosial), dan (2) pekerjaan itu juga mengembangkan dan memenuhi diri kita sebagai pribadi".

Suatu pekerjaan disebut panggilan hidup bila pekerjaan itu mengembangkan orang lain menuju ke arah keutuhan dan kesempurnaannya. Ada unsur pelayanan bagi orang lain, ada unsur sosial dalam pekerjaan tersebut. Guru tentu saja berkaitan dengan pekerjaan yang bernilai sosial, yaitu berguna bagi perkembangan orang lain. Guru sangat berguna bagi kehidupan anak, lingkungan sekolah dan bahkan masyarakat di mana mereka hidup. Bagaimanapun keadaannya, seorang guru pasti berpikir tentang bagaimana siswa menjadi tahu, berkembang dengan baik, semakin pandai dan dewasa secara maksimal. Guru berusaha mengarahkan anak didik yang bodoh menjadi pintar melalui upaya menambah pengetahuan dan keterampilannya. Guru akan menjadi senang manakala anak yang semula masih lemah akan menjadi banyak pengetahuannya, dan menjadi anak-anak yang baik.

Di sini semakin jelas bahwa guru yang menghayati tugasnya sebagai panggilan hidup bukan mencari nafkah yang utama, akan tetapi yang mengemuka adalah bagaimana membantu anak benar-benar berkembang secara maksimal baik intelektualitas, moral, spiritual dan keterampilannya.

Guru yang membantu siswa untuk berkembang sejatinya adalah juga memperkaya guru, karena mereka merasa lebih bernilai dapat membantu orang lain menjadi lebih baik, lebih bernilai hidupnya. Di sini ditambahkan bahwa ada beberapa syarat suatu pekerjaan disebut merupakan panggilan hidup, di antaranya menurut Hansen (1995) yaitu:

- 1) Pekerjaan dijalankan seseorang dalam waktu yang lama bukan hanya dalam waktu singkat. Seorang menjadi guru telah melalui proses persiapan yang lama, peraktek lama, dan belajar yang lama,
- 2) Suatu pekerjaan disebut sebagai panggilan hidup karena mengandung unsur kebaikan yaitu membantu orang lain menjadi lebih baik sebagai manusia yang lebih utuh dan sempurna,
- 3) Pekerjaan sebagai panggilan hidup tidak sekedar kepuasan bathin yang ada dalam jiwa saja, akan tetapi muncul dalam perilaku yang menyebabkan guru lebih aktif, kreatif dan semakin terlibat dalam pembelajaran siswa. Sikap, semangat dan tindakannya memperjuangkan kebaikan siswa dalam pembelajarannya,

- 4) Panggilan hidup dalam pekerjaan bukan karena psikologis tetapi juga sosial, dia mempunyai pengalaman konkrit dengan pekerjaan tersebut. Seorang anak ingin menjadi guru karena melihat gurunya mengajar dengan baik, penuh kreatif dan dedikasi dalam bidang pendidikan,
- 5) Keinginan mengajar muncul dari pengalaman bukan dari pendengaran,
- 6) Panggilan tugas untuk mengusahakan perkembangan anak didik menjadi manusia yang utuh dan dewasa secara optimal mengatasi nilai mencari nafkah dan karir semata”.

Dorongan menekuni profesi guru benar-benar didasari filosofi mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan pada setiap pribadi anak yang hakikatnya sedang mengalami perkembangan. Tanpa perwujudan tugas guru maka nilai kemanusiaan anak tidak akan aktual dan jika itu terjadi maka kebudayaan tidak akan ada artinya bahkan tidak akan berkembang. Karena itu, sikap dan kualitas keprofesionalan guru harus mendapat perhatian dan ditingkatkan dari waktu ke waktu berikutnya sesuai tuntutan perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Al-Abrasyi (1985) syarat dan sifat guru, di antaranya: (1) guru harus mengetahui karakter murid, (2) guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya, (3) guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya”.

Menurut Abu Ahmadi, di dalam proses pendidikan, kewibawaan (*gezag*) juga merupakan syarat yang harus ada pada pendidik, dengan tujuan membawa anak didik kepada kedewasaan. Yang dimaksud dengan kewibawaan dalam pendidikan disini adalah pengakuan dan penerimaan peserta didik secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran pendidik atas dasar keikhlasan, kepercayaan yang penuh dan bukan atas rasa keterpaksaan, rasa takut akan sesuatu dan sebagainya. *Gezag* berasal dari kata “*zaggen*” yang berarti “berkata”. Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *gezag* terhadap orang lain (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991: 159). Dengan demikian diharapkan setiap pendidik dapat memiliki

kharisma atau *gezag* (kewibawaan) yang berfungsi sebagai alat pendidikan untuk memudahkan terciptanya tujuan pendidikan.

C. ASPEK-APEK PENDIDIKAN ISLAM

1. Pendidikan Keimanan

a. Pengertian Pendidikan Keimanan

Pendidikan akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Menurut Ulwan (1995:151) pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'at sejak dari anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Hakikat keimanan diajarkan kepada anak, seperti iman kepada Allah SWT, kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman kepada hari kiamat, surga, neraka dan seluruh perkara ghaib.

Akidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah SWT. Adapun pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Sedangkan secara khusus iman ialah sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman.

Akidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran Islam. Di sisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, justru yang harus dikembangkan tersebut adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini. Anshari (1984:24) berpendapat bahwa akidah secara etimologi berarti *ikatan, sangkutan*, secara teknis berarti dalam arkanul Islam (rukun Islam yang enam) yaitu *kepercayaan, keyakinan, iman, creed, credo*. Pembahasan akidah Islam tercakup: (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada malaikat-malaikat-Nya, (3) iman kepada kitab-kitab-Nya, (4) iman kepada rasul-rasul-Nya, (5) iman kepada hari akhirat, dan (6) iman kepada qadha dan qadar.

Pendidikan akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Bagi anak, pendidikan Islam merupakan keperluan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi muslim sejati. Hal itu diberikan baik di rumah tangga, di sekolah maupun di masyarakat. Pada pokoknya menurut Al-Abrasy (1984) pendidikan Islam ialah mendidik

akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Iman harus menjadi sumber segala tindakan dan tingkah laku manusia. Iman bagi muslim harus dimanifestasikan dalam bentuk amal. Jika iman telah kuat, maka perilaku seseorang akan berlangsung berdasarkan pikiran atau keyakinan yang ada dalam kalbunya. Itu berarti perilaku manusia beriman akan selalu didasarkan atas asas-asas yang kuat dan kokoh sesuai keyakinan yang ada dalam dirinya. Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan Islam disamping sebagai asas juga sekaligus sebagai materi pendidikan Islam. Pendidikan yang didasarkan atas keimanan lebih utama daripada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan.

Al-qur'an telah membimbing akal manusia kepada apa-apa yang wajib diimaninya yakni memberikan keterangan dengan metoda yang rasional tentang kebenaran akan keagungan Allah dan seterusnya tentang apa yang harus diyakini manusia. Unsur keimanan yang benar ialah yang bersandar kepada keterangan rasional yang benar diterima oleh fitrah yang sehat. Orang yang mensyarikatkan Allah, berarti disesatkan dari kebenaran. Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 116 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendakiNya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya" (QS. 4:116).

Suatu dimensi keIslaman yang fundamental adalah keimanan akan keesaan Allah atau keyakinan tauhid. Menurut Musa (1989:45), tauhid adalah keyakinan tentang adanya Allah yang Maha Esa, yang tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya dalam zat, sifat atau perbuatan-perbuatan-Nya, yang mengutus para rasul untuk menunjukkan dunia

dan umat manusia ke jalan yang benar, yang meminta pertanggung jawaban hamba di kehidupan akhirat dan membalas perbuatan baik atau buruk yang dilakukan di dunia”.

Akidah menurut ulama diartikan sebagai hukum yang pasti yang dikaitkan manusia pada hatinya, tanpa ada keraguan dan prasangka apapun. Maka setelah akidah tertanam dalam hati seseorang, berhamburan ke luar segala keraguan dan praduga yang keliru tentang Islam. Tauhid menjadi dimensi akidah yaitu memantapkan hati seseorang terhadap suatu masalah yang diyakininya. Asal kata tauhid diambil dari inti kalimat “*LA ILAHA ILLALLAH*”. Menurut ulama, tauhid dibagi menjadi dua, tauhid ma’rifah yaitu mengenai masalah kebutuhan dan sifat-sifat-Nya yang agung. Dan tauhid ‘amal, yaitu berkenaan dengan masalah amaliah. Ahli kalam menyebutnya *Ushuluddin*. (Al-Chotib dan Al-Qori’a, 1989:112).

Al-Faruqi (1984:78) mengemukakan bahwa keimanan kepada Allah ditegaskan dalam keyakinan *tauhid*. Esensi Islam adalah *tauhid* atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta Yang Mutlak dan transenden, Penguasa segala yang ada. Lebih jauh dikemukakannya bahwa tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh ajaran agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya dan akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dengan kata lain melanggar tauhid berarti meragukan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, dan ini berarti meyakini adanya wujud yang lain selain Allah sebagai Tuhan.

b. Tujuan Pendidikan Keimanan

Apa pentingnya pendidikan keimanan bagi anak. Menurut Ulwan (1995:156) sejak anak dilahirkan, dia telah membawa fitrah tauhid, akidah iman kepada Allah dan berdasarkan kesuciannya. Sehingga jika pendidikan yang baik di dalam rumah, pergaulan sosial yang baik dan lingkungan belajar yang aman telah tersedia, maka tidak diragukan lagi bahwa anak tumbuh besar pada landasan iman yang mendalam, akhlak mulia dan pendidikan yang baik.

Tanggung jawab pendidik baik orang tua maupun guru dalam menanamkan keimanan kepada anak mencakup hal-hal berikut :

- 1) Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya yang Maha besar dengan tafakkur tentang penciptaan langit dan bumi. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu. Dalam membina ini sebaiknya pendidik menggunakan metode sosialisasi berjenjang, dari hal-hal yang bersifat indrawi sampai kepada hal-hal yang logis. Dari hal-hal yang bersifat parsial kepada yang global, dari yang sederhana meningkat kepada hal-hal yang sistematis. Pada gilirannya pendidik dapat mengantarkan anak kepada iman dengan cara logis dan argumentatif.

Dalam kaitan pengajaran akidah di atas, Allah SWT berfirman dalam surat Ath-Thariq ayat 5-10 yang artinya:” Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa mereka diciptakan, Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan, Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati), Pada hari dinampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong (QS.86:5-10).

- 2) Menanamkan perasaan khusyu’, takwa dan ‘ubudiyah kepada Allah SWT di dalam jiwa anak-anak dengan jalan membukakan mereka agar dapat melihat sesuatu kekuasaan yang penuh mukjizat atau sesuatu kerajaan besar yang serba mengagumkan baik mikro maupun makro, hidup, mati, pepohonan, yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga indah beraneka warna dan berjuta-juta ciptaan Allah lainnya yang mengagumkan (QS.23:1-2).

Metode yang dipergunakan untuk menanamkan rasa khusyu’ dan takwa kedalam jiwa anak adalah dengan melatih dan membiasakan anak agar selalu khusyu’ dalam shalat dan suka membaca al-qur’an. Hal ini dimulai sejak dari anak dapat membedakan sesuatu.

- 3) Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT pada diri anak-anak didalam setiap tindakan dan keadaan mereka. Untuk itu

hendaklah ditanamkan dalam diri mereka bahwa Allah SWT senantiasa memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan bisikan serta apapun yang dikhianati mata dan disembunyikan dalam dada mereka itu Perbuatan, pikiran, perasaan dan tindakan mereka senantiasa dalam pengetahuan Allah. Untuk itu, anak-anak hendaklah dilatih untuk selalu ikhlas kepada Allah pada setiap perkataan, perbuatan atau tindakannya demi mencapai keridhaan Allah “.

Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan Islam disamping sebagai asas juga sekaligus sebagai materi pendidikan Islam. Pendidikan yang didasarkan atas keimanan lebih utama daripada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam al-qur'an supaya manusia menyembah Allah dengan penuh keikhlasan, mendirikan shalat dan membayar zakat “ (QS.98:5).

Jangan sampai pendidikan mengabaikan dimensi pendidikan tauhid. Karena bila diabaikan akan menimbulkan akibat yang fatal bagi pribadi muslim. Menurut An-Nahlawi (1997:120), setiap pendidikan yang mengabaikan salah satu rukun iman akan menjadikan pendidikan yang kurang baik dan tidak mendatangkan manfaat. Allah SWT menjadikan seluruh kandungan al-qur'an tidak lain untuk menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada yang ghaib. Sedangkan perkara yang ghaib merupakan perkara yang tidak dapat diindra adalah wajib diimani. Itu berarti orang yang tidak beriman kepada yang ghaib tidak akan dapat mengambil petunjuk dari al-qur'an dan Allah tidak akan dapat menerima Islamnya. Hal itu merupakan aksioma dalam ajaran Islam. Bagaimana mungkin orang akan percaya kepada al-qur'an sedangkan dia tidak percaya kepada yang menurunkannya; bagaimana mungkin orang beriman kepada al-qur'an jika dia tidak beriman kepada para Malaikat yang dikepalai oleh Jibril sebagai pembawa al-qur'an kepada qalbu (hati) nabi Muhammad SAW; dan bagaimana mungkin akan mengikuti ajaran al-qur'an Islam sedangkan dia tidak percaya bahwa Nabi Muhammad ditugaskan untuk menyampaikannya dari Allah dan orang yang dipercaya untuk mengemban syariat Islam.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Keimanan

Keimanan kepada Allah secara benar harus mengandung tiga unsur asasi, yaitu : (1) mengetahui makna *al-Ilah* (Tuhan), makna yang ditolak oleh orang-orang musyrik untuk dinisbahkan hanya kepada Allah semata dan ditiadakan dari sembah-sembahan mereka yang lain, (2) menetapkan *Uluhiyyah* (ketuhanan) kepada Allah Ta'ala, (3) meniadakan makna keTuhanan dari segala makhluk, selain Allah. Iman merupakan totalitas ajaran yang tak terpisahkan. Barang siapa -kufur kepada salah satu rukun iman sebagaimana diajarkan al-qur'an dan Sunnah maka amalnya akan sia-sia, apalagi sampai syirik terhadap Allah SWT. Karena itu landasan utama tatanan Islam adalah keimanan. Dengan demikian pendidikan Islam berkepentingan untuk melahirkan manusia muslim yang berprediket Islam dengan komitmen tinggi terhadap seluruh aspek ajaran Islam dengan mengamalkan rukun Islam, rukun Iman dan akhlak Islam atau seluruh syari'at Islam. Menurut Razak (1991:131) untuk membuktikan wujud Allah, al-qur'an menunjukkan suatu metode yaitu dengan menyelidiki kepada kejadian manusia dan alam semesta. Alam ini adalah bukti-bukti kebenaran dan wujud Allah SWT. Ibnu Rousyd (1126-1198) berkata: untuk membuktikan wujud Allah itu ada dua cara yang pertama; dinamakan *dalil al-'inayah* (the proof of providence) dan kedua; dinamakan *dalil al-ikhtira* (the proof of creation).

Dapat disimpulkan bahwa dalil pertama mengacu kepada kesempurnaan struktur alam semesta ini menunjukkan adanya suatu tujuan tertentu pada alam. Tidak mungkin dengan struktur sempurna seperti ini alam semesta merupakan wujud yang kebetulan saja, tetapi justru ada yang merencanakannya dengan hikmah yang besar yaitu keberadaan Allah. Sedangkan yang kedua bahwa semua yang wujud ini adalah makhluk (yang dijadikan). Karena itu masing-masing anak diajak untuk memikirkan alam semesta ini, kejadian dan segala isinya sebagai manifestasi bukti adanya Allah yang Maha Pencipta.

Dalam penciptaan manusia sendiri terkandung ajaran tauhid yang menuntut perenungan setiap muslim. An-Nahlawi (1997:56) menjelaskan bahwa akidah tauhid mengatur kehidupan psikhis manusia dan memadukan berbagai kecenderungan, pikiran dan tujuannya. Di samping itu ajaran

tauhid menjadikan segala perasaan, tingkah laku dan kebiasaannya sebagai kekuatan yang saling menopang yang keseluruhannya menuju kepada tercapainya satu tujuan yaitu; tunduk kepada Allah semata dan mengakui ketuhanan, perintah dan rahmat-Nya, serta ilmu-Nya tentang segala sesuatu yang ada di dalam diri, kekuasaan-Nya dan seluruh sifat-Nya.

Iman kepada Malaikat berarti iman kepada makhluk Allah yang diciptakannya untuk mengemban tugas tertentu yang senantiasa mematuhi perintah Allah sebagaimana firman Allah dalam surat A-Tahrim ayat 6: "...Mereka tidak membantah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dan (mereka) selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS.66:6).

Iman kepada Malaikat merupakan pelengkap iman kepada Allah sebagai salah satu tuntutan-Nya. Allah menunjukkan kesempurnaan-Nya bahwa Dia memiliki pegawai yang bekerja atas perintah-Nya. Keimanan ini menanamkan rasa disiplin dalam jiwa, ketaatan dan ketertiban urusan. Allah yang berkuasa atas segala sesuatu telah mengatur urusan alam ini dan mewakilkan sebagiannya kepada sebagian Malaikat.

Iman kepada kitab-kitab Allah bahwa syari'at, perintah, firman dan petunjuk Allah diberikan-Nya untuk menerangi jalan hidup manusia. Di dalam kitab Allah ada sejumlah ajaran untuk pedoman hidup manusia dalam rangka menghambakan diri kepada-Nya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 285 dijelaskan Allah: "Rasul telah beriman kepada Tuhannya, demikian pula orang kepada al-qur'an yang diturunkan kepadanya dari -orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya".

Kitab-kitab Allah itu terdiri dari al-qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, SAW sebagai kitab dan pedoman hidup terakhir, kitab Injil diturunkan untuk nabi Isa, as dan umatnya, kitab Taurat untuk Nabi Musa, as dan Zabur untuk nabi Daud, as beserta umatnya.

Iman kepada Rasul-rasul Allah berarti mempercayai para Rasul sebagai utusan Allah dari manusia-manusia pilihan, sejak nabi Adam, as sampai nabi Isa, as dan terakhir Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Rasul dan tak ada lagi Nabi atau rasul sesudahnya. Allah SWT berfirman

dalam surat An-Nahl ayat 43 : "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui" (QS.16:43).

Iman kepada hari akhirat merupakan kepercayaan akan adanya kehidupan lain sesudah hidup di dunia, atau adanya hidup kembali setelah mati. Iman kepada Allah sering diiringi iman kepada hari akhirat banyak dijumpai dalam al-qur'an. Firman Allah SWT dalam surat Ar-Rahman 26-27 yang artinya : "Segala sesuatu di jagat raya ini akan binasa, hanya Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan akan kekal" (QS.55:26-27).

Iman kepada qadha dan qadar berarti beriman bahwa segala sesuatu yang menentukannya ialah Allah SWT, telah direncanakan, diatur dan dikendalikan oleh Allah SWT. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 145 : "Segala yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya..." (QS.3:145).

2. Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, di samping pendidikan keimanan, anak juga harus menerima pendidikan akhlak atau moral sebagai bahagian dari pendidikan Islam. Merujuk kepada As-Sayid (1996:64) akhlak merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Berarti muara pendidikan Islam adalah akhlak yang baik. Al-Ghazali menawarkan keutamaan rohaniyah bisa dicapai dengan tertanamnya akhlak yang baik (*husn al-khuluq*), yang mencakup : *kebijaksanaan, keberanian, lapangan dada, dan keadilan*. Harga diri dan komitmen dimasukkannya dalam sifat keberanian (Quasem, 1988:15). Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembinaan akhlak dalam keluarga baik pembinaan akhlak orang tua maupun akhlak anak-anak mereka. Agama Islam telah memantapkan dasar yang kokoh dalam pembinaan akhlak

di rumah tangga dengan landasan tauhid sehingga menjadikan tauhid sebagai landasan dan sumber energi bagi akhlak keluarga.

Proses pendidikan moral atau akhlak adalah untuk membedakan saja dengan dimensi lain dari nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan kepada anak. Dalam hal ini pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak hingga ia menjadi seorang mukallaf (Ulwan, 1994:174).

Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab perbaikan jiwa mereka, mendidik anak sejak kecil berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong yang membutuhkan bantuan, menghargai yang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain (Ulwan, 1995:179).

Pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah ini yang diperoleh dari ibadah Islamiyah yaitu segala perbuatan *ta'abbudiyah* dan latihan rohani yang sangat mendalam. Semua diikat dengan makna luhur yang bersumber dari fitrah diri dan dengan berbagai upacara peringatan yang agung melalui shalat, puasa, zakat dan haji. Shalat mengatur kehidupan sehari-hari muslim, puasa mengatur kehidupan makan dan minum setiap muslim, zakat mengatur kehidupan ekonomi masyarakat muslim, dan haji membina kehidupan dan kesatuan masyarakat muslim sedunia (An-Nahlawi, 1994:90).

Dalam konteks ini ada beberapa prinsip dasar pendidikan dalam Islam yaitu:

1. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah menerima amanat atau kepercayaan Ilahi yang menimbulkan konsekuensi bahwa manusia bertanggung jawab mampu mewujudkan kehendak Allah di muka bumi ini (QS.33:172).
2. Untuk melaksanakan kehendak ilahi sebagai wujud tanggung jawab dalam perilakunya manusia memiliki kemerdekaan. Amanat-kemerdekaan bertindak-atau hak untuk menentukan pilihan (*right for deter-*

mination) dalam merealisasikan kehendak Allah (muslim) atau menolaknya (kafir), atau setengah-tengah (munafik atau fasik).

3. Untuk itu manusia dibekali pendengaran, penglihatan dan hati serta ditiupkan ruh ciptaan-Nya (QS.16:78; 32:9). Karena itu manusia merupakan "puncak ciptaan", sehingga karena usaha dan tindakan moralitasnya- kehendak Ilahi memasuki ruang dan waktu dalam sejarah yang diciptakan manusia.
4. Taklif merupakan landasan bagi kemanusiaan manusia- universal dan hanya berakhir begitu datang hari kiamat. Spektrum keberlakuannya- seluruh alam dan seluruh umat manusia. Maka Allah menempatkannya pada derajat yang lebih tinggi, namun dia memikul tanggung jawab (tidak dibiarkan begitu saja) (QS.75:36).

Berdasarkan prinsip di atas dapat dipahami, pembentukan akhlak mulia pada hakikatnya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam, bukan suatu hal yang khusus diberikan kepada anak. Secara substansial, pengamalan ajaran agama Islam merupakan pendidikan budi pekerti terhadap setiap muslim agar benar-benar tunduk kepada sunnatullah baik sebagai pribadi atau hamba Allah maupun sebagai *khalifatullah fil ardhi*.

Berkaitan dengan penjelasan di atas Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anbiya' ayat 22 yang artinya: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'arsy daripada apa yang mereka sifatkan" (QS.21:22).

Menurut Anshari (1982:24), pada garis besarnya agama Islam terdiri atas, dimensi akidah, syari'ah dan akhlak. Yang sebagai sumber utama dari al-qur'an dan sunnah.

Shihab (1996:252) menjelaskan kata "akhlak" diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Istilah akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti ini tidak ditemukan dalam al-qur'an, karena yang ditemukan adalah bentuk kata tunggal kata tersebut yaitu "khuluq".

Pendapat di atas sejalan dengan pengertian dari sudut pandang etimologi bahwa akhlak merupakan sesuatu yang menyangkutpaut dengan kode etik, budi pekerti, tingkah laku yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah maupun sesama manusia secara vertikal dan horizontal. Bidang ini juga membedakan nama akhlak yang mulia dan mana akhlak yang tercela (Rousydi, 1986). Pengertian akhlak sebagai budi pekerti ini diisyaratkan Allah dalam surat Al-Qolam ayat 4 tentang kemuliaan atau keagungan budi pekerti Rasulullah SAW yang artinya; "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung". Sebagai suatu ilmu, akhlak menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan bathin. Karena itu, akhlak tidak hanya menyangkut sikap lahiriah tetapi juga termasuk sikap bathin dan pikiran. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa) (Shihab, 1996).

Sebagai suatu ilmu atau aspek ajaran Islam, menurut Umari (1989:1) keberadaan akhlak pada hakikatnya berisikan nilai-nilai tentang: (1) arti baik dan buruk, (2) menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, (3) menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan, (4) menyatakan tujuan di dalam perbuatan. Dalam konteks ini, nilai-nilai akhlak yang menjadi tingkah laku atau perangai seseorang merupakan sifat yang berurat berakar pada diri seseorang yang terbit dari padanya amal perbuatan dengan mudah tanpa dipikir-pikir dan ditimbang-timbang lagi (spontanitas).

Darraz (1973:37) mengklasifikasikan nilai-nilai akhlak dalam Islam kepada lima jenis, yaitu: (1) nilai akhlak perseorangan, (2) nilai akhlak dalam keluarga, (3) nilai akhlak dalam masyarakat, (4) nilai akhlak dalam negara, dan, (5) nilai akhlak keagamaan. Kelima nilai-nilai akhlak tersebut diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun bila di-sederhankan, akhlak Islam ini dikelompokkan terdiri atas; (a) akhlak manusia terhadap khaliq, dan (b) akhlak manusia terhadap makhluk; baik makhluk bukan manusia (tumbuhan dan hewan) maupun makhluk manusia (pribadi, keluarga, antar tetangga, dan masyarakat luas lainnya).

Berarti muara pendidikan Islam adalah akhlak yang baik. Al-Ghazali menawarkan keutamaan rohaniyah bisa dicapai dengan tertanamnya akhlak yang baik (*husn al-khuluq*), yang mencakup: *kebijaksanaan, keberanian, lapangan dada, dan keadilan*. Harga diri dan komitmen dimasukkannya dalam sifat keberanian (Al-Quashem, 1988).

Dalam konsepsi Islam, dimensi akhlak ini ada yang dikategorikan kepada nilai yang terpuji (mahmudah atau karimah), dan ada pula nilai akhlak yang tercela (*mazmumah*). Karena itu, nilai akhlak yang mulia atau terpuji wajib diamalkan sebagai penghayatan nilai tertinggi dan mulia, dan nilai akhlak tercela wajib ditinggalkan agar terpelihara kesucian jiwa dan hati sebagai pribadi dan masyarakat muslim.

Sedangkan akhlak *mazmumah* (tercela) dikemukakan oleh Umari (1989) mencakup sifat-sifat atau perilaku egoistis (*ananiah*), melacur, kikir, berdusta, pemabuk, khianat, aniaya, pengecut (*jubn*), dosa besar, pamarah, menipu, mengumpat, memperdayakan, merasa tidak perlu pada yang lain, mencintai dunia, dengki, dendam, berbuat kerusakan, bunuh diri, berlebihan, takabur, kufur nikmat, menipu, mengadu domba, membunuh, riba, riya, mencuri, berolok-olok, mengikan hawa nafsu, mubazzir, berlebihan dan lain-lain.

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena akhlak Rasul merupakan manifestasi sunnatullah, maka setiap muslim wajib untuk mencontoh akhlak Rasulullah, sesuai firman-Nya surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

...

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik (bagimu) (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat..." (QS.33:21).

Adapun akhlak yang baik sejalan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW dilandasi oleh iman yang dimiliki seseorang, karena iman merupakan landasan bagi seseorang dalam melahirkan tindakan dalam kehidupannya

sebagaimana diatur oleh ajaran Islam. Jadi tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Inilah penghayatan akhlak yang diinginkan, sebab sikap yang dimanifestasikan dalam perbuatan akhlak terpuji, dan terhindar dari akhlak tercela merupakan bukti kedalaman iman seorang muslim.

Kenapa penting pendidikan akhlak sebagai cara pemantapan penghayatan akhlak pada setiap keluarga muslim untuk menagkal berbagai penyimpangan perilaku dan krisis akhlak? Hal ini tentu tidak terlepas dari posisi strategis keluarga dalam kehidupan perkembangan kepribadian setiap muslim. Kuat atau lemahnya masyarakat tergantung pada kuat atau lemahnya keluarga-keluarga yang ada di dalamnya. Bagaimanapun, kehadiran Islam adalah membawa misi untuk membentuk masyarakat yang baik, di mana anggota-anggotanya terkait satu sama lain oleh rasa cinta, kasih sayang dan kesetiaan timbal balik (Al-Bakri, 272).

Para pendidik, terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab mereka sangat kompleks, yaitu perbaikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang-orang lain. Akan harus diajarkan sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain (Ulwan, 179). Keserasian hubungan antar anggota keluarga sangat ditentukan oleh faktor moralitas atau akhlak yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota keluarga. Suami bertingkah laku dengan melindungi, mengarahkan dan menyayangi isterinya dan sebaliknya isteri memenuhi kebutuhan dan melayani serta menghormati suami dengan penuh kemuliaan. Sementara anak-anak senantiasa menghormati, memuliakan dan sopan santun terhadap orang tua dan sekaligus orang tua melindungi, menyayangi anak-anak dengan penuh keadilan dan kasih sayang. Karena itu dalam keluarga yang mula-mula diterapkan adalah ajaran akhlak Islam untuk suami isteri dan kemudian untuk anak-anak menuju berkembangnya keluarga muslim.

Salah satu aspek penting dari amar ma'ruf dan nahi munkar adalah penghayatan akhlak Islam dalam keluarga. Oleh sebab itu, orang tua harus terlebih dahulu memahami dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak. Kalau ayah dan ibu tidak memahami ajaran akhlak dan tidak pula mengamalkan ajarannya, maka ada kemungkinan mereka tidak dapat memantapkan penghayatan anak terhadap akhlak Islam. Tidak itu saja, tetapi orang tua juga harus mengetahui metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada anak agar akhlak benar-benar dipatuhi dan diamalkan oleh setiap anak. Akhlak yang mulia menjadi tingkah lakunya sedangkan akhlak tercela jauh dari kehidupannya sehari-hari.

Penghayatan terhadap akhlak berpangkal pada kepatuhan (*compliance*), sehingga keteladanan dan otoritas orang tua termasuk salah satu kunci keberhasilan dalam pemantapan akhlak dalam sebuah keluarga muslim. Jika orang tua benar-benar mengamalkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela, maka anak pada tahap awal mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua, meniru kelakuan orang tua dan terbiasa dengan perbuatan akhlak yang baik sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh orang tua. Jadi kekaguman anak-anak terhadap orang tua dalam segala sikap melindungi, menyayangi, kasih sayang, keadilan dan yang lainnya memotivasi anak untuk tampil dengan terpuji dan diterima oleh orang tua.

Kemungkinan dilakukannya pemantapan akhlak dapat dilakukan dengan mengacu kepada pendapat Al-Ghazali, bahwa itu benar-benar dapat diubah, dengan mengetengahkan tiga metode untuk membina akhlak yang baik, yaitu: (1) kerahmanan Ilahi; yaitu seseorang memiliki akhlak yang baik secara alamiah (*bit thab wal fitrah*) sebagai sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada seseorang sejak dilahirkan. Mereka memiliki pembawaan jiwa yang seimbang dan kecenderungan nafsu amarah untuk tunduk pada akal dan syari'ah berakhlak baik sejak dilahirkan, (2) dengan mengusahakan metode menahan diri (*mujahadah*) dan melatih diri (*riyadhah*). Hal ini merupakan metode paling umum, yaitu berurusan melakukan amal perbuatan yang sesuai dengan akhlakul karimah (terpuji) sehingga menjadi kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan,

(3) memperhatikan orang-orang yang baik dan bergaul dengan mereka. Karena secara alamiah manusia suka meniru tabiat keburukan. Jika bergaul dengan orang-orang saleh berakhlak mulia, maka akan tumbuh dalam dirinya kecenderungan pada akhlak terpuji dan sebaliknya.

Ketiga pendekatan ini sangat ditentukan keberhasilannya oleh keberadaan orang tua (ayah dan ibu), yang sejak awal membangun kehidupan keluarga yang didasari oleh nilai-nilai religius. Karena pengalaman religius dalam prosesnya membentuk pribadi-pribadi yang ada dalam sebuah keluarga. Tabiat anak yang cenderung kepada akhlak terpuji tentu merupakan proses panjang dari kesalehan yang ada pada diri orang tua. Kesalehan orang tua menjadi syarat pula untuk membiasakan anak dengan tauhid yang murni; keutamaan budi pekerti, spiritual dari etika agama yang lurus (Ulwan, 1996).

Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan kewajiban ayah dan ibu menanamkannya kepada anak sejak kecil. Hal itu didasarkan kepada kebutuhan fitrah anak sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan beragama secara hanif. Maka pendidikan akhlak merupakan penanaman nilai-nilai akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak tercela dari kehidupan anak dalam keluarga.

Kehadiran agama Islam pada pokoknya membawa misi perbaikan dan penyempurnaan akhlak manusia. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) berbudi pekerti agung". (QS. 68:4).

Kehadiran agama Islam pada pokoknya membawa misi perbaikan dan penyempurnaan akhlak manusia. Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembinaan akhlak dalam keluarga baik pembinaan akhlak orang tua maupun akhlak anak-anak mereka. Begitu pula agama Islam telah memantapkan dasar yang kokoh dalam pembinaan akhlak di rumah tangga dengan landasan tauhid sehingga menjadikan tauhid sebagai landasan dan sumber energi bagi akhlak keluarga.

Pendidikan moral atau akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak hingga ia menjadi seorang mukallaf (Ulwan, 1995:174). Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab perbaikan jiwa mereka, mendidik anak sejak kecil berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong yang membutuhkan bantuan, menghargai yang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.

3. Pendidikan Intelektual dalam Islam

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara makhluk ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini. Allah sengaja menciptakan manusia dengan segala kelebihan pancaindra, akal dan hati untuk mendudukkan manusia sebagai makhluk mulia. Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَيْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rejeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan" (QS. 17:70).

Bukti kemuliaan makhluk manusia dapat juga dilihat dari segala potensi alam ini memungkinkan untuk dimanfaatkan dan dikembangkan manusia dalam kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai makhluk yang berpotensi untuk menguasai pengetahuan dan mengembangkannya, maka salah satu aspek pribadi yang dibina dalam pendidikan Islam adalah aspek intelektual. Menurut Ulwan (1988:270), pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu

yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, hukum, peradaban ilmiah dan modernisasi serta kesadaran berpikir dan berbudaya sehingga ilmu, rasio dan peradaban anak benar-benar terbina”.

Tanggung jawab ini sangat penting, sebab Islam memberikan kepada pendidik dan orang tua tugas mengajar anak-anak, menumbuhkan sikap, mengembangkan ilmu dan budaya serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman mendalam, pengetahuan dan pemikiran yang benar dan matang” (Ulwan, 1988).

Itu sebabnya dalam Islam, segala sesuatu masalah yang diperbincangkan harus didasarkan atas pengetahuan yang benar. Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



”Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya” (QS. 17:36).

Selain dilihat dari dimensi perkembangan anak yang memiliki intelektualitas, pendekatan pendidikan intelektual dalam Islam sejalan dengan spirit kehadiran wahyu pertama yang memerintahkan Rasulullah untuk membaca (*iqra'*), sebagaimana dalam surat al-'alaq ayat 1-5". Bahkan secara radikal dipahami bahwa perintah membaca baik terhadap ayat yang tertulis (wahyu) maupun ayat yang tidak tertulis (alam semesta/hukum alam) mendorong manusia menghasilkan kreativitas keilmuan dalam berbagai bidang pengetahuan. Baik pengetahuan kewahyuan (keagamaan) maupun pengetahuan umum (sains). Di sini pendidikan intelektual, mengantarkan anak kepada optimalisasi kecerdasan dalam menguasai ilmu pengetahuan sehingga mampu memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi. Demikian pula, dengan kemampuan intelektualnya yang dikembangkan melalui pendidikan Islam, format kebudayaan Islam yang berbasis kepada kewahyuan dan keagamaan dapat dikembangkan untuk menciptakan umat yang terbaik (unggul).

Ada empat alasan penting pendidikan intelektual dalam mempelajari ilmu-ilmu dalam perspektif Islam, sebagaimana diekemukakan oleh Ghulsyani (1986:49), yaitu:

- 1) Jika suatu ilmu merupakan persyaratan untuk mencapai tujuan Islam menurut syari'ah, maka mencarinya merupakan suatu kewajiban sebagai prasyarat memenuhi kewajiban syari'ah.
- 2) Masyarakat yang dikehendaki oleh al-qur'an adalah masyarakat yang agung dan mulia, bukan masyarakat yang takluk dan bergantung kepada orang-orang kafir”.
- 3) Al-qur'an menyuruh manusia mempelajari sistem dan skema penciptaan, keajaiban-keajaiban alam, sebab-sebab dan akibat-akibat seluruh benda yang ada, kondisi organisme hidup, sebagai tanda kekuasaan Allah. Manusia diperintahkan untuk berpikir dan merenungkannya.
- 4) Ilmu tentang hukum-hukum alam, skema penciptaan dan karakteristik benda dan organisme kehidupan dapat berguna bagi manusia untuk memperbaiki kehidupannya.

Ilmu pengetahuan sangat bermanfaat bagi manusia, karena itu pembinaan dimensi intelektualitas manusia, sejalan dengan rangsangan al-qur'an untuk mempelajari alam semesta dalam memenuhi tugas pengabdian dan kekhalifahan manusia di muka bumi. Manusia berpotensi memiliki ilmu, dengan belajar-mengajar, menggunakan metode penyelidikan, dan memanfaatkan ilmu untuk memperkuat keimanan dan kemudahan hidup yang berbudaya. Ghulsyani (1986:55), menjelaskan beberapa manfaat ilmu bagi seorang muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah, yaitu:

- 1) Ilmu dapat meningkatkan pengetahuannya akan Allah SWT,
- 2) Ilmu dengan efektif dapat membantu mengembangkan masyarakat Islam dalam merealisasikan tujuan-tujuannya,
- 3) Ilmu yang digunakan dapat membimbing orang lain,
- 4) Ilmu dapat memecahkan berbagai problema masyarakat manusia.

Tegasnya dengan pendidikan intelektualitas, generasi muda Islam menguasai ilmu pengetahuan. Penguasaan ilmu pengetahuan akan memperkuat keimanan, dan juga kesyukuran kepada Allah SWT.

4. Pendidikan Sosial dalam Islam

a. Ukhuwah Islamiyah

Dalam perspektif luas, interaksi sosial pribadi-pribadi muslim dilaksanakan melalui kegiatan yang berporos pada kegiatan pendidikan dan kegiatan dakwah. Dua pilar utama dari kegiatan komunitas Islam dimaksudkan dalam membentuk pribadi dan masyarakat Islam utama (Kuntowijoyo, 1991:57). Di dalam interaksi sosial, ukhuwah Islamiyah seringkali dipertaruhkan, kadangkala mengalami erosi dan terkikis karena kepentingan material dan nepotisme yang sempit. Seakan pendidikan sosial dalam Islam kurang mendapat tempat dalam tataran sosial kehidupan umat.

Dorongan menjalin persaudaraan merupakan bawaan dalam diri setiap anak. Hal ini perlu dikembangkan sejak awal dalam proses pendidikan Islam. Sedangkan *ukhuwah Islamiyah* adalah ukhuwah yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam (Shihab, 1996:489). Bagaimanapun, persatuan Islam (*Ukhuwah*) Islamiyah yang dicita-citakan akan terwujud dengan sendirinya apabila kita mau berakidah yang benar dan berpegang teguh erat pada tali tuntunan Allah dan rasul-Nya" (Chotib dan Al-Qoria, 1989:110).

Komunitas Islam atau masyarakat Islam adalah masyarakat persaudaraan, yang dituntut untuk menegakkan kebaikan, kasih sayang, keadilan dan kemuliaan bersama. Dapat dipahami bahwa persatuan dan persaudaraan Islam yang hakiki akan terwujud bila umat Islam mau atau memiliki komitmen untuk secara konsisten berada dalam kesucian akidah Islam. Hal ini harus diakui secara jujur bahwa, sebagian umat Islam masih terbiasa menampilkan sikap buruk sangka, berpikir negatif, *suuzzhon*, suka mencemooh, memperolok teman atau saudara sesama muslim maka ukhuwah Islamiyah dan cita-cita persaudaraan Islam tidak akan tercapai. Karena itu, perilaku dan sifat yang merusak persaudaraan Islam harus dikikis atau dicegah dengan pendidikan sosial atau persaudaraan Islam".

Menurut Musa (1989:14), sebagai salah satu karakteristiknya, Islam adalah agama kesatuan, bukan semata agama tauhid. Kata Tauhid telah mempunyai pengertian khusus yang tidak akan dilewatinya, yakni kepercayaan bahwa Tuhan itu Esa, menciptakan langit dan bumi serta

segala sesuatu yang ada di antara keduanya, dan kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan.

Pada gilirannya, Islam tidak hanya menyerukan kepada tauhid saja, melainkan tetap berlandaskan kepada kesatuan dalam segala hal, yakni dalam segi ketuhanan, segi politik, segi sosial, dunia dan kehidupan lainnya. Islam tidak hanya menetapkan kesatuan tentang Tuhan yang berhak disembah, melainkan juga menjelaskan bahwa agama ini dengan agama-agama samawi yang sebelumnya merupakan satu kesatuan Risalah Allah bagi umat manusia bersifat universal, sebagian yang satu melengkapi yang lain, sesuai dengan hukum perkembangan dalam pengajaran dan pendidikan. Semua agama menuju satu tujuan, meskipun berbeda-beda cara yang ditempuh untuk mencapainya karena perbedaan waktu dan manusianya".

Tegasnya, Islam adalah sebagai agama terakhir. Ajaran universal Islam menyakini seluruh manusia sebagai kesatuan organis-suatu keluarga. Perbedaan ras, warna kulit, bangsa, bahasa, daerah dan geografi tempat tinggal bukanlah sebuah dasar adanya superioritas (keunggulan) satu kelompok di atas kelompok lain. Adapun yang membedakannya hanyalah keadaan spiritual dan moral-nya yakni perbedaan takwa dan kesalehan. Idealisme Islam tentang dimensi ukhuwah insaniyah sesama umat manusia dilukiskan Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki, seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS.49:13).

Persaudaraan kemanusiaan universal ini harus dijadikan prasyarat bagi terciptanya iklim saling kenal-mengenal antara satu dengan lainnya. Dengan tumbuhnya persaudaraan dan persamaan, sikap hormat menghormati maka akan terwujud suasana damai di antara bangsa-bangsa di dunia ini, tak terkecuali sesama umat Islam. Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam menurut Al-qur'an harus dijadikan azas pengembangan kerjasama

sesama umat Islam untuk mencapai kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Ajaran Al-qur'an memperkenalkan kepada umat Islam bahwa menurut Shihab (1996:489), ada empat persaudaraan, yaitu :

- 1) *Ukhuwah ubudiyah* (Persaudaraan kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah),
- 2) *Ukhuwah Insaniyah* (persaudaraan seluruh umat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia, karena itu manusia semuanya bersaudara.
- 3) *Ukhuwah wathoniyah wa an-nasab* (persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan),
- 4) *Ukhuwah fi Din al-Islam* (persaduaaraan antara sesama muslim).

Al-qur'an menegaskan bahwa inti ajaran sosial Islam adalah ukhuwah Islamiyah. Karena kaum muslimin atau setiap orang yang beriman adalah bersaudara. Firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat 10 yang artinya : "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saduaramu dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat arahmat" (QS,49:10).

Rasulullah SAW menggambarkan ukhuwah Islamiyah secara metaforis dalam salah satu hadisnya : "Muslim yang satu dengan yang lainnya seperti suatu bangunan yang saling kuat menguatkan". Karena itu ukhuwah Islamiyah itu kita pahami sebagai suatu kondisi dinamis yang diakibatkan adanya perasaan senasib dan sepenanggungan sesama umat Islam- seiman" (Al-Hadis).

Konsekuensi dari ukhuwah Islamiyah itu adalah harus dicerminkan kaum muslimin di muka bumi ini untuk bersatu dalam Islam dengan melepaskan latar belakang kebangsaan, suku, sejarah, orientasi mazhab dan lain-lain. Sebab umat Islam diikat oleh kesamaan akidah Islamiyah. Berarti ukhuwah Islamiyah menuntut kita untuk memiliki rasa solidaritas dan mewujudkan kerjasama sesama muslim. Dalam proses interaksi (*mu'amalah*) pada berbagai bidang kehidupan, maka setiap pribadi muslim dituntut untuk melakukannya dengan penuh rasa persaudaraan, kasih sayang dan perdamaian.

Suatu hal yang sangat penting harus disadari setiap pribadi muslim dan komunitas muslim dalam mewujudkan ukhuwah Islamiyah adalah adanya sikap hidup konsisten mengamalkan ajaran Islam. Dengan kata lain berpegang teguh kepada agama Allah, sesuai firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 103 yang artinya : "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, maka jadikanlah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara" (QS.3:103).

Sebuah masyarakat baru dikatakan masyarakat Islam bila ukhuwah Islamiyah termanifestasikan dalam tatanan sosialnya. Sebab masyarakat Islam menurut Qutub (1982:122), adalah masyarakat yang melaksanakan Islam, secara aqidah dan ibadah secara syari'at dan sistem, secara budi pekerti dan tingkah laku. Berarti, ketaqwaan merupakan ciri utama dari masyarakat Islam yang mempunyai tiga dimensi fundamental, yaitu, beriman kepada Allah, cinta kepada Allah dan takut kepada Allah.

Dalam karakteristik yang demikian itu, maka masyarakat Islam juga disebut masyarakat yang *theosentris* (berpusat kepada Tuhan) dan *ethiko-religius*. Sebagai masyarakat *theosentris*, falsafah sosialnya didasarkan kepada konsep Tauhid (keesaan Allah) dan dimanifestasikan pada perwujudan kebenaran, keadilan, keindahan, kasih sayang dan kemaslahatan bersama. Sedangkan sebagai masyarakat *ethiko-religius*, masyarakat Islam bertopang pada : (1) cinta kepada Tuhan yang dicerminkan dengan kecintaan sesama, (b) rasa takut kepada Tuhan yang dicerminkan dalam perasaan takut kepada pengadilan Tuhan. Jadi cita-cita sosial seperti inilah yang diwujudkan Rasulullah SAW dalam keteladanannya pada sistem masyarakat negara Madinah" (Anshari, 1984). Pendidikan sosial dalam Islam harus diformat untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam perilaku sosial sesama umat Islam dan manusia seluruhnya.

Konsekuensi logis dan praktis dari cita-cita masyarakat Islam yang satu sama lain bersaudara adalah terwujudnya hubungan-hubungan sosial yang serasi, kerjasama, kesetiakawanan, interdependensi dan seimbang. Tuntutan ini sejalan dengan firman Allah agar umat Islam

senantiasa berdiri dan bergerak dalam prinsip "ta'awun" (saling menolong). Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya : "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (QS. Al-maidah ayat 2).

Mewujudkan kerjasama (ta'awun) umat Islam tentunya tidak ter batasi dalam skala lokal, atau regional semata, akan tetapi harus menjangkau skala internasional dari hubungan negara-negara Islam. Sebab umat Islam mencakup kolektivitas kaum muslimin di manapun mereka berada tanpa dibatasi geografis yang melingkupi mereka. Dunia Islam yang didiami umat Islam sangat luas, terbentang antara Maroko di pinggir laut Atlantik barat sampai ke Merauke di daerah Timur Indonesia.

Untuk mencermati karekteristik umat Islam di berbagai belahan dunia Islam, Malik Ben Nabi (1971) dalam: "*Commonwelth Islam*", membaginya kepada : dunia Islam Arab, dunia Islam Cina/Mongolia, dunia Islam Afrika, dunia Islam Indo/Iran, dunia Islam Melayu dan dunia Islam Eropa". Karena itu, mewujudkan kerjasama umat Islam harus diawali dari adanya komunikasi, tukar informasi kebudayaan agar terbentuk kesamaan pemikiran, sikap dan nilai-nilai bagi terciptanya kesadaran sejarah dan gerakan kultural Islam di dunia untuk sama-sama maju dengan saling mengisi, membantu dan tolong menolong dalam segala aspek kehidupan untuk menjadikan umat terbaik, saleh dan *ummatan washatan* (QS.3:110, 2:143).

Dalam mengantisipasi dan mengisi dasawarsa ketiga setelah digaungkan Organisasi Konferensi Islam (OKI) bahwa abad ke-15 Hijriyah merupakan abad kebangkitan Islam maka perlu mewujudkan kerjasama Islam dalam berbagai bidang; baik ekonomi, pendidikan, sosial budaya, iptek dan informasi serta politik maupun dakwah secara lebih terencana, terpadu dan berkesinambungan. Sudah barang tentu, peranan kepemimpinan Islam dalam percaturan global patut mendapat perhatian para pemimpin negara Islam, ulama, cendekiawan, ilmuwan dan elit muslim lainnya.

Pendidikan untuk memiliki kesadaran sejarah sosial yang tinggi perlu ditanamkan dalam pendidikan Islam bagi generasi muda. Bagaimanapun, peran kepemimpinan Islam tidak bisa dipisahkan dari berhasil tidaknya

mewujudkan kerjasama umat Islam dengan dilandasi prinsip ukhuwah Islamiyah dan ta'awun guna mewujudkan kebaikan, keadilan dan kasih sayang. Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71 yang artinya: "orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian bagi yang lain mereka menyuruh atau mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasulnya" (QS.9:71).

Di sinilah semua pribadi muslim baik secara personal, organisasi maupun keumatan harus terus meningkatkan penghayatan dan pengamalan ukhuwah Islamiyah sehingga melahirkan kerjasama umat Islam yang dapat mengikis kemiskinan IPTEK, kemiskinan material, spiritual dan kemiskinan persaudaraan yang masih melanda sebahagian besar umat Islam sampai sekarang.

Untuk menciptakan persatuan Islam bukanlah dengan membiarkan kelompok-kelompok penyatu dalam tubuh Islam maupun mentolerir penyimpangan akidah, namun persatuan Islam yang hakiki akan terwujud apabila umat Islam mau berpegang pada tali agama Allah dan tidak bercerai berai" (Al-Chotib dan Al-Qori'a, 1998:111).

Dalam konteks ini, individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memperlakukan individu-individu lainnya dengan cara-cara tertentu. Kesombongan atau menganggap diri lebih berdasarkan kekayaan, kesukuan atau kualifikasi-kualifikasi nasional kebangsaan tidak bisa dibenarkan dalam Islam (Abdullah, 1990:150).

Tegasnya persatuan Islam harus dibangun untuk tujuan dan sasaran mulia. Sebuah tujuan yang didasarkan atas kesucian akidah tauhid dan memperjuangkan pencapaian keridhaan Allah SWT. Intividu dan masyarakat dalam Islam menjadi kesatuan yang dibangun atas fondasi akidah tauhid yang kokoh untuk mencapai kemenangan dan keselamatan.

b. Pendidikan Sosial

Salam satu tanggung jawab pendidik dalam Islam ialah memberikan pendidikan sosial kepada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat yang baik dan mulia. Mengacu kepada Ulwan (1981:391) : "pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikhis yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat nanti anak akan terbiasa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana".

Pendapat ini sejalan dengan As-Sayyid (1990:105), bahwa pendidikan kemasyarakatan adalah kelanjutan dari upaya pembentukan kepribadian, tidak lain dimaksudkan sebagai pencerminan tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran Islam. Titik tekan pendidikan kemasyarakatan dalam Islam adalah etika keluarga, hak-hak dan etika bertetangga dan hal-hal yang berhubungan dengan etika sosial.

Lebih lanjut Ulwan (1990) menjelaskan pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain". Karena itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik perilaku maupun hubungannya dengan orang lain untuk menjadi manusia yang seimbang, cakap, berakal dan bijaksana. Jadi tujuan pendidikan sosial dalam Islam yaitu menempatkan individu dalam integritas masyarakat Islam. Cita-cita kemasyarakatan seperti; rasa cinta kepada yang lain, hubungan keluarga yang harmonis, adil terhadap sesamanya, ramah tamah dan rendah hati atau bersifat sederhana tidak berlebih-lebihan perlu terbina dengan baik. Penyakit sosial yang harus dihindari adalah; sombong, menghasut dan memfitnah. Demikian pula dengan penguasaan berbagai keterampilan sosial yang diperlukan seperti mampu berkomunikasi dengan orang lain merupakan tujuan-tujuan pendidikan sosial dalam Islam (Abdullah, 1990:150).

Menurut Ulwan (1990, 392), metode pendidikan sosial ada empat, yaitu : (1) penanaman dasar-dasar psikhis yang mulia, (2) pemeliharaan

hak-hak orang lain, (3) pelaksanaan tata kesopanan sosial, dan (4) pengawasan dan kritik sosial".

Lebih jauh dijelaskan oleh Ulwan, bahwa dalam penanaman dasar-dasar psikhis yang mulia ini ada beberapa nilai pendidikan sosial, yaitu dengan menanamkan nilai : (1) taqwa, (2) persaudaraan, (3) kasih sayang, (4) mengutamakan orang lain, (5) pemberi maaf, dan (6) keberanian".

Sedangkan dalam hal metode pemeliharaan hak-hak orang lain yang harus ditanamkan kepada anak, yaitu : (1) hak terhadap orang tua, (2) hak terhadap saudara-saduaara, (3) hak terhadap guru, (4) hak terhadap teman, (5) hak terhadap orang besar".

Sementara metode pendidikan sosial dalam Islam melalui pelaksanaan adab-adab sosial, yaitu : (1) adab makan dan minum, (2) adab memberi salam, (3) adab meminta izin, (4) adab di dalam majlis, (5) adab berbicara, (6) adab bergurau, (7) adab mengucapkan selamat, (8) adab menjenguk orang sakit, (9) adab bertakjiah, dan (10) adab bersin dan menguap".

Untuk membentuk perangai dan kepribadian anak dalam kehidupan sosial adalah membiasakan anak sejak kecil k mengadakan pengawasan dan kritik sosial, membina setiap individu dalam pergaulan, memberi nasihat kepada anak bila menyimpang dalam perilaku. Jadi tanggung jawab dalam pengawasan dan kritik sosial sebagai bagian pendidikan sosial dalam Islam adalah mencakup : (1) memelihara pendapat umum sebagai implementasi amar ma'ruf dan nahi munkar kepada seluruh umat manusia. Tugas ini sebagai tugas sosial muslim sesuai keadaan, kesanggupan dan keimanan masing-masing, (2) Dasar-dasar yang berlaku dalam memelihara pendapat umum, yaitu : (a) perbuatan harus sesuai dengan firman Allah dan Sabda rasul, (b) keingkaran yang dicegah merupakan kesepakatan ulama, (c) mengikuti tahapan di dalam menentang kemunkaran, (d) harus bersifat lembut dan berakhlak mulia, (e) sabar dalam menghadapi penganiayaan, (3) selalu mengingat sikap-sikap para ulama salaf, yaitu berani melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar".

Pilar dari pendidikan sosial dalam Islam ini adalah ukhuwah Islamiyah yang mantap. Karena itu harus ada usaha menjamin agar ukhuwah Islamiyah tetap mantap dengan kokohnya akidah Islam dalam masing-masing pribadi

umat. Menurut Shihab (1996:492) untuk memantapkan persaudaraan pada arti umum, maka Islam memperkenalkan konsep khalifah. Manusia diangkat sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. Jadi ada tiga konsep utama dasar pemantapan ukhuwah dalam Islam agar integritas masyarakat Islam terbentuk, yaitu:

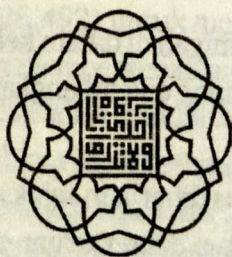
- a. Konsep *tanawwu' al-'ibadah* (keragaman cara beribadah), yaitu mengakui adanya keragaman yang dipraktekkan Nabi SAW dalam bidang pengamalan agama yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan selama semuanya itu merujuk kepada Rasulullah SAW,
- b. Konsep *al-mukhti'u fi al-ijihad lahu ajru* (yang salah dalam berijtihad dalam penetapan hukum mendapat ganjaran). Itu berarti selama seseorang mengikuti seorang ulama, ia tidak akan berdosa bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah SWT walaupun hasil ijtihad yang diamalkannya keliru.
- c. Konsep *la hukma lillah qabla ijihad al-mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum dilakukan oleh seorang mujtahid). Di sini dimaksudkan bahwa hasil ijtihad itulah yang merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihadnya berbeda-beda".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial dalam Islam merupakan salah satu dimensi pendidikan Islam bagi anak untuk membina generasi yang kokoh pribadinya dengan nilai-nilai sosial Islam secara seutuhnya. Karena dari pribadi yang utuh akan terbentuk masyarakat yang utuh dan sejahtera dalam tatanan norma-norma Islam secara lokal, regional maupun internasional. Intinya adalah pengamalan terhadap nilai qur'ani bahwa orang Islam adalah bersaudara harus ditanamkan melalui format pendidikan sosial Islam yang terpadu dengan dimensi pendidikan Islam lainnya sejak dari usia dini.

Akidah tauhid menjadi inti ajaran Islam sejak dari Nabi Adam sampai kepada Rasulullah Muhammad SAW. Akidah tauhid merupakan fondasi dari ukhuwah Islamiyah yang kokoh. Namun dalam rangka

pemantapan ukhuwah Islamiyah di dalam kehidupan umat Islam, maka pendidikan sosial sangat penting dikembangkan dalam lingkup kehidupan umat Islam.

Pendidikan sosial harus diberikan sejak anak usia dini agar mereka memahami adab sopan santun dalam keluarga, dan masyarakat sehingga terbina suatu masyarakat Islam yang adil, sejahtera dan aman. Untuk itu, peran orang tua, para guru dan tokoh masyarakat sangat strategis dalam memantapkan pendidikan sosial Islam sehingga anak mengetahui etika Islam dalam pergaulan sosial menuju masyarakat Islam yang harmonis.



BAB IV

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGERTIAN KURIKULUM

ada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yang berasal dari bahasa Latin. Secara istilah, kurikulum berarti *a running course or race course especially a chariot race course* (Nasution, 1988:9). Dari pengertian lain dikemukakan bahwa kurikulum adalah suatu "arena pertandingan", tempat belajar "bertanding" untuk menguasai suatu pelajaran guna mencapai garis akhir dari suatu jenjang yang berupa diploma, ijazah atau gelar sarjana (Robet, S., 1976:6-7).

Pendapat di atas menegaskan bahwa kurikulum masih kelihatan dalam batasan yang sederhana. Kemudian pengertian ini berkembang dalam berbagai penafsiran yang beraneka ragam sesuai dengan sudut pandang dan pengetahuan para pakar yang membuatnya. Namun demikian, apa yang telah dirumuskan para pakar tentang pengertian kurikulum dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu kurikulum dalam pandangan lama (tradisional) dan tinjauan menurut pandangan baru.

Menurut pandangan lama, definisi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah (Hamalik, 1990:4). Pendapat ini sejalan dengan pengertian kurikulum

yang dikemukakan oleh *Chambers Essential English Dictionary* yaitu: "a course of study at school or university" (Macdonald, 1973: 120). Secara tegas dapat dikatakan bahwa menurut pandangan lama, kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang diberikan kepada murid dan harus dikuasai mereka untuk memperoleh ijazah pada suatu tingkat pendidikan tertentu.

Pengertian kurikulum sebagaimana yang diungkapkan di atas, mengandung beberapa pokok pengertian sebagai berikut :

- 1) Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran. Dalam hal ini, pada hakikatnya mata pelajaran merupakan pengalaman nenek moyang manusia masa lampau. Pengalaman-pengalaman tersebut dipilih, dianalisis, kemudian disusun secara sistematis dan logis sehingga muncullah mata pelajaran Sejarah, Ilmu Bumi, Ilmu Hayat dan sebagainya.
- 2) Mata pelajaran itu adalah sejumlah informasi/pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran kepada murid akan membentuk mereka menjadi manusia intelektual.
- 3) Mata pelajaran yang disusun menggambarkan kebudayaan masa lampau. Karena itu, pengajaran berarti pewarisan kebudayaan kepada generasi muda, atau transformasi kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda.
- 4) Tujuan mempelajari mata pelajaran tersebut adalah untuk memperoleh ijazah. Dalam hal ini Ijazah adalah tujuan, karena itu jika telah menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan.
- 5) Terdapat unsur keharusan bagi para pelajar untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Di sini faktor minat pelajar tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.
- 6) Sistem penyajian yang digunakan guru adalah sistem penuangan (imposisi). Guru lebih banyak aktif dan pelajar bersifat pasif (Hamalik, 1990: 4-5).

Menurut pandangan tradisional, kurikulum tidak lebih dari sekedar rencana pelajaran di sebuah sekolah. Pelajaran tersebut harus diikuti, dipelajari dan dikuasai siswa untuk memperoleh kesempatan mengikuti

pendidikan yang lebih tinggi. Pada saat ini ternyata pengertian tersebut tidak memadai dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi di abad modern ini. Hakikat dan konsep kurikulum berubah dan harus disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi.

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, maka dalam penyusunan kurikulum terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan harus didasarkan pada :

- 1) Minat dan kebutuhan anak pada masa sekarang, dan masa akan datang setelah dewasa.
- 2) Peserta didik adalah sebagai individu dan sekaligus sebagai anggota masyarakat.
- 3) Peserta didik harus dibekali dengan pendidikan umum, atau kejuruan atau khusus agama.
- 4) Peserta didik dapat mengikuti seluruh program yang direncanakan atau diberi kesempatan untuk memilih jurusan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Perkembangan selanjutnya adalah perubahan pada orientasi isi kurikulum yang tidak lagi terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi juga semua pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Karenanya, kurikulum dipandang sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada anak yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Isi kurikulum semakin luas, sebab mencakup semua mata pelajaran, kegiatan belajar, pengalaman yang diperoleh anak ketika di sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian baru bahwa kurikulum merupakan seluruh rencana dan pengalaman yang disediakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ornstein & Levine, 1984:478). Kurikulum juga merupakan program pendidikan atau program belajar bagi para siswa, yang disusun secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan pendidikan. sebagai program belajar, maka kurikulum ditempatkan juga sebagai maksud, rencana dan harapan (Sudjana, 1989:5).

Defenisi lain yang senada dengan pendapat di atas, menyatakan bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan dan pengalaman yang tersusun dan dilaksanakan oleh murid-murid di bawah pengawasan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Stephen, 1954:14).

Dalam pengertian ini kurikulum mencakup seluruh kegiatan yang ada dalam kurikulum dan kegiatan yang bersifat ko-kurikulum. Dengan kata lain tidak hanya terbatas pada penguasaan sejumlah mata pelajaran (*course*) tetapi sekaligus meliputi pengalaman belajar dan kegiatan siswa yang berada di bawah pengawasan sekolah.

Menurut konsep dasar kurikulum sebagaimana di kemukakan oleh Hamalik (1990:5-6) memiliki implikasi sebagai berikut :

- 1) Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, oleh sebab itu kurikulum bukan saja terdiri dari mata pelajaran (*course*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diperoleh anak dan menjadi tanggung jawab sekolah.
- 2) Sesuai dengan pandangan ini, maka kegiatan-kegiatan di luar kelas (yang dikenal dengan istilah ko kurikulum) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Jadi tidak ada pemisahan antara kurikulum dan ko kurikulum. Hal ini sama dengan yang disebut dengan kurikulum persiapan (*college preparatory curriculum*), kurikulum vokasional (*vocational curriculum*), dan kurikulum umum (*general curriculum*) yang sudah termasuk dalam pengertian kurikulum seperti yang dikemukakan di atas.
- 3) Pelaksanaan kurikulum tidak dibatasi hanya kepada keempat dinding kelas saja, melainkan dapat dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Sistem penyajian yang digunakan guru disesuaikan dengan bentuk kegiatan dan pengalaman belajar yang akan disampaikan. Dengan demikian, guru harus mampu menggunakan berbagai bentuk pembelajaran secara bervariasi, karena faktor kondisi siswa menjadi pertimbangan dalam mengelola kegiatan pembelajaran tersebut.
- 5) Tujuan pendidikan bukan menyampaikan mata pelajaran (*course*)

atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), tetapi membentuk pribadi siswa dan mengajar mereka cara hidup bermasyarakat.

Secara tegas dapat dikatakan bahwa kurikulum harus menampung konsep tentang hakikat peserta didik, hakikat pengetahuan serta tujuan pembentukan kepribadian siswa menjadi perhatian utama para guru. Dalam konteks ini, konsep kurikulum sangat luas, karena selain berisikan sejumlah mata pelajaran, juga menyentuh tujuan pendidikan, metodologi, bentuk-bentuk kegiatan belajar dan sistem penilaian.

Berdasarkan pada beberapa pengertian kurikulum sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum adalah rencana kegiatan dan pengalaman belajar yang diprogramkan dan diselenggarakan oleh sebuah sekolah, baik dilaksanakan di dalam kelas maupun yang di luar kelas untuk mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan. Bentuk pengalaman belajar yang dilaksanakan di luar kelas, antara lain membaca di perpustakaan, mengelola majalah sekolah, kegiatan kepramukaan, menyelenggarakan koperasi sekolah, palang merah remaja (PMR), usaha kesehatan sekolah (UKS), atau mengelola Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan sebagainya.

Bertolak dari penegasan di atas dapat dirangkum bahwa dalam kurikulum terdapat beberapa unsur pokok, yaitu (1) kegiatan dan pengalaman belajar yang dirancang, diprogramkan dan dilaksanakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah, (2) penyelenggaraannya dilakukan oleh sekolah sesuai dengan tingkat/jenjang pendidikannya, dan (3) dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. PERANAN DAN FUNGSI KURIKULUM

Pada prinsipnya kurikulum merupakan tindak lanjut dari kebudayaan yang menerapkan kurikulum untuk membina masyarakat dan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam kedudukannya sebagai program pendidikan, maka kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam menyiapkan proses belajar mengajar di setiap sekolah. Dalam hal ini ada tiga peranan kurikulum yang sangat penting untuk diketahui,

yaitu: (1) peranan konservatif, (2) peranan kreatif, dan (3) peranan kritis dan evaluatif (Wiryokusumo dan Mulyadi, 1988:7).

a. Peranan Konservatif

Kebudayaan yang dilahirkan oleh generasi tertentu tidak akan punah dengan habisnya generasi yang bersangkutan. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya, bahkan kebudayaan terwujud dan dilahirkan dari perilaku manusia. Kebudayaan mencakup peraturan yang berisi kewajiban dan tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak atau tindakan yang dilarang dan diizinkan.

Semua nilai yang ada dalam kebudayaan merupakan sesuatu yang harus diwariskan kepada generasi muda, yang dalam hal ini diwakili oleh para pelajar sebagai generasi penerus. Sekolah sebagai lembaga sosial sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku pelajar sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Kurikulum bertugas menyimpan dan mewariskan nilai-nilai budaya tersebut yang dilaksanakan oleh guru sebagai perantara dalam program pengajaran.

b. Peranan Kreatif

Kurikulum juga melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif dalam anti menciptakan dan menyusun sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka kurikulum harus disusun sedemikian rupa, yaitu meliputi penyusunan sejumlah mata pelajaran, cara berfikir, untuk mendapatkan kemampuan dan keterampilan. Seluruh isi dan sasaran itu dimaksudkan agar dapat memberikan manfaat untuk mempertahankan dan mengembangkan tingkat kehidupan masyarakat dan bangsa yang kreatif dan antisipatif terhadap perkembangan zaman.

c. Peranan Kritis dan Penilaian

Kebudayaan suatu masyarakat dan bangsa selalu berubah, bertambah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sekolah tidak

hanya mewariskan kebudayaan yang ada, malah menilai dan memilih unsur-unsur kebudayaan yang diwariskan. Dalam hal ini kurikulum memainkan peranan yang aktif menjaga dan memelihara nilai-nilai sosial dan menekankan unsur berfikir secara kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masa depan, dihilangkan dan diadakan pembaharuan/perubahan untuk perbaikan. Oleh karena itu, kurikulum harus melakukan pilihan yang tepat berdasarkan kriteria tertentu yang menuju pada kebudayaan masa depan. Lebih dari itu, kurikulum menjadi alat untuk menilai dan sekaligus memperbaiki masyarakat menurut nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai moral serta sains dan teknologi.

Kurikulum juga melaksanakan berbagai fungsi yang menunjukkan betapa penting peranannya dalam proses belajar mengajar di setiap sekolah. Alexander and Saylor dalam bukunya *Principle of Secondary Education* menyatakan bahwa ada beberapa fungsi kurikulum, yaitu:

- a. Fungsi penyesuaian (*The adjustive of adaptive function*)
- b. Fungsi penyatupaduan (*The integrating function*)
- c. Fungsi pembedaan (*The differentiating function*)
- d. Fungsi persiapan (*The propuedeutic function*)
- e. Fungsi pemilihan (*The selective function*)
- f. Fungsi diagnostik (*The diagnostic function*) (Oemar Hamalik, 1990:10).

Berikut akan diuraikan keenam fungsi kurikulum sebagaimana dikemukakan di atas.

a. Fungsi Penyesuaian

Setiap manusia, hidup dan perkembangan pribadinya dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada. Karenanya individu yang hidup dalam masyarakat harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Hal ini harus dilakukan setiap orang yang sedang mengalami perkembangan dan pembentukan kepribadian melalui proses pendidikan, khususnya murid-murid. Namun perlu ditegaskan bahwa lingkungan selalu berubah, dan sifat dinamisnya sesuai dengan perkembangan

zaman. Maka setiap individu juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang dinamis.

Berkaitan dengan proses mengarahkan kedinamisan masyarakat secara terencana dan terpadu, maka peranan pendidikan sangat penting untuk menentukan arah perkembangan masyarakatnya. Di sinilah fungsi kurikulum harus mampu membawa perkembangan masyarakat ke dalam lingkungan sekolah untuk dijadikan objek kajian para pelajar. Objek kajian ini merupakan hasil rumusan budaya dan nilai-nilai keilmuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga lahirnya sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pelajaran murid-murid.

b. Fungsi Keterpaduan

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan proses pendidikan setiap pelajar agar bersifat integratif. Oleh karena individu itu sendiri merupakan bahagian dari masyarakat, maka pribadi yang terpadu akan memberikan sumbangan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan masyarakat. Dalam hal ini kurikulum berfungsi untuk mengarahkan dan menyiapkan pengalaman belajar yang dapat mendidik pribadi anak yang kompak antara satu dengan lainnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya.

c. Fungsi Perbedaan

Kurikulum harus dapat memberi pelayanan terhadap perbedaan individu dalam masyarakat. Pada dasarnya perbedaan akan mendorong orang untuk berpikir dengan kritis dan kreatif. Proses seperti ini juga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Hal ini tidak berarti bahwa dengan adanya perbedaan atau differensasi harus mengabaikan kesatuan sosial, karena perbedaan individu dan kebutuhannya itu merupakan kekayaan sosial. Dengan demikian kurikulum harus mampu melayani pengembangan kemampuan individu yang berbeda dalam lingkungan masyarakat.

d. Fungsi Persiapan

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi ke tahap yang lebih tinggi atau belajar di dalam masyarakat seandainya dia tidak mungkin melanjutkan lagi. Mempersiapkan kemampuan siswa untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya sangat diperlukan karena sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan oleh siswa atau semua yang menarik minat mereka. Di sinilah kurikulum harus benar-benar dapat menyiapkan pengalaman-pengalaman belajar untuk bekal hidupnya dalam bermasyarakat setelah ia selesai pada suatu tingkat/tahap pendidikan tertentu.

e. Fungsi Pemilihan

Dalam usaha memuaskan kebutuhan dan meng-arahkan perkembangan bakat dan minat siswa, sekolah harus berupaya menyusun program yang mampu mendukung dan mengembangkan bakat setiap siswa. Program-program yang berkualitas dalam suatu organisasi kurikulum diperlukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui pengalaman-pengalaman belajar yang dapat mereka pilih sesuai dengan minat dan bakatnya. Karena itu kurikulum yang disusun harus bersifat fleksibel dan dapat memenuhi harapan para guru dalam membina kepribadian siswa. Kurikulum yang mampu memenuhi perkembangan zaman dan perkembangan teknologi akan mampu melahirkan generasi yang berkualitas.

f. Fungsi Diagnostik

Usaha-usaha yang dilakukan untuk melayani siswa, harus sampai kepada tingkat mengarahkan kesadaran mereka agar mampu memahami, mengembangkan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain itu anak harus mampu memecahkan masalah-masalah yang ditemukannya dalam keluarga dan masyarakat serta menyadari akan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, sehingga mampu memperbaiki dirinya sendiri dengan bimbingan dan arahan dari guru. Fungsi yang demikian merupakan salah satu fungsi kurikulum dalam mendiagnosis dan membimbing para siswa agar dapat berkembang secara optimal.

Dengan memahami fungsi-fungsi kurikulum tersebut, maka kedudukan kurikulum dalam pelaksanaan proses pendidikan yang terprogram pada setiap sekolah sangat membantu guru dalam membina dan membimbing siswanya. Hal ini dimaksudkan, agar para guru memiliki kerangka acuan dan kerangka konsep dalam menyusun program pendidikan dan bentuk-bentuk pengalaman belajar bagi para siswa.

C. ASAS DAN PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Merancang dan menyusun sebuah kurikulum bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Banyak faktor yang harus diperhatikan oleh para perencana kurikulum ketika hendak menyusun kurikulum pendidikan yang akan diterapkan pada setiap lembaga pendidikan. dalam hal ini setidaknya ada beberapa asas yang harus dipegang, yaitu (1) asas filosofi, yaitu terdiri dari falsafah dan tujuan pendidikan, (2) asas psikologi, termasuk psikologi belajar dan psikologi anak, (3) asas sosiologi, yaitu masyarakat, dan (4) asas organisasi (Nasution, 1988:21).

Pendapat yang lain membagi asas atau dasar tersebut kepada enam bagian yang terdiri dari: (1) falsafah dan tujuan kurikulum, (2) kemasyarakatan, (3) kebudayaan dan sosio budaya, (4) psikologi belajar, (5) pertumbuhan dan perkembangan anak, dan (6) organisasi kurikulum (Hamalik, 1990:31).

Dalam membahas masalah faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum ini, diketengahkan masalah yang dikemukakan oleh S. Nasution. Hal ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa faktor kemasyarakatan dan kebudayaan sudah termasuk pada asas sosiologi, demikian pula faktor psikologi belajar dan pertumbuhan/perkembangan anak termasuk pada asas psikologi. Oleh karena itu, asas penyusunan dan pengembangan kurikulum menurut S.Nasution dianggap sudah relevan untuk dikembangkan sebagai kerangka acuan suatu konsep dalam mewujudkan sebuah kurikulum pendidikan yang memenuhi kerangka filosofi yang benar terhadap hakikat pendidikan, hakikat anak, pengetahuan dan nilai yang mesti dipenuhi secara terpadu.

Secara rinci, uraian mengenai asas-asas atau faktor yang harus

diperhatikan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Asas Filosofi

Falsafah dan pandangan hidup merupakan sistem nilai dan norma-norma yang disetujui baik oleh individu maupun masyarakat sesuatu bangsa, dengan dasar falsafah tersebut diperoleh gambaran manusia ideal yang dicita-citakan oleh masyarakat dan bangsa yang bersangkutan. Berdasarkan falsafah itu pula dirumuskan tujuan pendidikan nasional yang akan mendasari konsep tujuan institusional, tujuan kurikulum dan tujuan pengajaran.

Asas falsafah dan tujuan pendidikan akan menjadikan (melahirkan) anak yang baik (Nasution, 1982:21). Anak yang baik ditentukan oleh nilai, cita-cita (falsafah) yang dianut oleh guru, orang tua, masyarakat, negara maupun dunia. Disinilah perbedaan antara kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan Islam, yaitu pada tujuan pendidikan dan bahan pelajaran yang disajikan.

Negara Indonesia yang berlandaskan falsafah Pancasila, maka tujuan pendidikannya adalah melahirkan warga negara yang benar-benar menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupannya. Tujuan pendidikan harus dapat melahirkan warga negara yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Sebagai muslim tentu saja diarahkan kepada tujuan pembentukan pribadi yang mengamalkan ajaran Islam. Sekolah atau institusi pendidikan bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi warga negara yang baik dalam masyarakat dimana ia hidup. Bagi bangsa Indonesia misalnya, dasar falsafah hidupnya berlandaskan pada kerangka falsafah Pancasila.

Setiap lembaga pendidikan nasional bermuara kepada pencapaian tujuan dan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam pasal 3 UU/No/20/2003) bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Secara hirarki setelah tujuan pendidikan nasional, maka dirumuskan tujuan institusional/kelembagaan setiap jenis dan jenjang sekolah. Tujuan sekolah Dasar berbeda dengan tujuan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan tujuan SMP berbeda dengan tujuan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selanjutnya tujuan SMA berbeda dengan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan tujuan Madrasah Aliyah (MA). Tegasnya tujuan institusional dirumuskan dari tujuan pendidikan nasional, dan sesuai dengan jenis dan jenjang lembaga pendidikannya.

Selanjutnya tujuan institusional dijabarkan ke dalam tujuan kurikulum setiap sekolah. Di sini dikemukakan masing-masing tujuan kurikulum setiap mata pelajaran, standard kompetensi lulusan (SKL) brisikan sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemudian penetapan kompetensi dasar, dan indikator hasil pembelajaran.

Tujuan dalam pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan / perilaku (*performance*) murid-murid yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

2. Asas Psikologi

Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak-anak dapat dididik. Anak-anak dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan dalam rangka mengubah atau mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya. Karena itu, penyusunan dan pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan asas psikologi belajar (motivasi, minat, dan kecenderungan) dan asas psikologi anak (usia, dan perbedaan individu).

3. Asas Sosiologi

Anak tidak hidup seorang diri, melainkan setiap anak senantiasa

hidup dalam masyarakatnya. Di dalam masyarakat, anak harus memenuhi tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai anak maupun sebagai orang dewasa. Untuk itu, sebuah kurikulum harus mampu memenuhi aspirasi dan perkembangan masyarakat. Norma-norma dan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat harus dimasukkan ke dalam kurikulum agar sasaran pemindahan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dapat tercapai. Pada gilirannya keberadaan masyarakat tersebut akan dapat bertahan dan berkembang mengikuti kemajuan zaman, atau mengarahkan kemajuan dan perkembangan zaman tersebut.

Dengan demikian kebudayaan termasuk dalam faktor sosiologi. Dalam hal ini harus dipahami bahwa kebudayaan bukan hanya berupa material saja, tetapi dapat berupa sikap mental, cara berpikir dan kebiasaan hidup. Kebudayaan mencakup dimensi-dimensi keluarga, pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan teknologi. Semua dimensi itu harus dipertimbangkan dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum dan termasuk di dalamnya dimensi keagamaan.

4. Asas Organisasi

Asas ini berkaitan dengan konsep bahwa setiap bentuk organisasi kurikulum mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dengan menyadari hal ini, maka suatu kurikulum yang akan disusun dan dikembangkan harus berdasarkan pertimbangan nilai-nilai kegunaan untuk hari ini dan masa depan, dalam rangka menumbuhkan kemampuan masyarakat sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara umum organisasi dipahami sebagai pola dan struktur kurikulum yang akan disusun dan dikembangkan. Setidaknya kurikulum yang akan disusun itu dapat merujuk bentuk-bentuk organisasi kurikulum yang menonjol, seperti bentuk kurikulum mata pelajaran yang terpisah, kurikulum yang mengkorlasikan mata pelajaran yang satu dengan lainnya dalam penyajiannya, atau bentuk kurikulum yang terpadu, yaitu yang memadukan semua mata pelajaran ke dalam satu unit.

Di samping adanya asas-asas yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum, maka ada lima prinsip pengembangan

kurikulum yang juga harus diperhatikan supaya kurikulum itu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah, siswa, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Prinsip-prinsip itu adalah (1) Prinsip keterkaitan, (2) Prinsip efektivitas, (3) Prinsip keberhasilan, (4) Prinsip Kesenambungan, (5) Prinsip fleksibel (Soetopo & Soemanto, 1952:51). Prinsip-prinsip itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1). Prinsip Keterkaitan

Prinsip keterkaitan menekankan pada kesesuaian antara kurikulum pendidikan dengan tuntutan hidup. Pendidikan dipandang sesuai bila hasil yang diperoleh dari proses pendidikan berfungsi dalam kehidupannya, yaitu sesuai dengan lingkungan hidup siswa, perkembangan hidupnya untuk masa kini dan masa depan, dan sesuai dengan tuntutan dunia pekerjaan.

2). Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas ini mengandung pengertian bahwa pengembangan kurikulum perlu dilakukan dengan memperkirakan sejauh mana tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Prinsip efektivitas mencakup dua bagian, yaitu prinsip efektivitas guru dalam mengajar yang dilihat dari terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan baik, dan efektivitas belajar murid yang dilihat dari pencapaian tujuan pengajaran dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.

3). Prinsip Keberhasilan

Untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha, biasanya dibandingkan antara hasil yang dicapai dengan usaha yang dilaksanakan, atau antara pengeluaran dengan pemasukan. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan masalah waktu, tenaga dan biaya. Dalam hal ini dituntut adanya kebijaksanaan guru untuk merancang, mengelola dan mengawasi serta menilai hasil kegiatan belajar mengajar dalam waktu yang tepat, cepat dan berhasil mencapai tujuan.

4). Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan maksudnya adalah adanya saling hubungan antara satu bahagian pelajaran dengan bahagian pelajaran lainnya, antara kelas dengan kelas dan antar satu jenjang dengan jenjang berikutnya.

5). Prinsip fleksibel

Prinsip fleksibel maksudnya adalah adanya suatu ruang gerak dalam kurikulum yang memberikan sedikit peluang atau kemungkinan keluasaan bertindak dalam mengembangkan kurikulum. Setidaknya prinsip fleksibel ini berkaitan dengan adanya kebebasan siswa memilih program pendidikan yang akan diikutinya, dan adanya peluang guru dalam mengembangkan program pengajaran sesuai dengan sarana dan kemampuan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan dan guru.

D. PENDEKATAN DAN PRINSIP UMUM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Untuk menjelaskan konsep kurikulum pendidikan Islam perlu dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum (*manhaj*) adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau pelatih dengan orang yang dididik atau yang dilatih untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka (Al-Syaibani, 1979: 478). Kurikulum pendidikan Islam juga mengandung unsur proses pendidikan dan semua program pendidikan yang diikuti dan diarahkan oleh guru atau pendidik dan lembaga pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Tujuan ideal hidup pribadi muslim yang diinginkan adalah untuk meraih bahagia di dunia dan di akhirat. Firman Allah dalam surat Al-Qoshosh ayat 77:

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (QS.28:77).

Tujuan ideal kehidupan muslim ini harus diwujudkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Penjabaran standar kompetensi, dan kompetensi dasar, indikator hasil pembelajaran, serta penetapan materi pokok harus mampu menjawab keperluan pribadi muslim untuk meraih kebahagiaan hidup yang diperlukannya.

Kurikulum adalah rancangan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak dalam rangka membina potensi sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai. Dalam Islam, proses perencanaan dan evaluasi terhadap keperluan masa depan, secara tegas dijelaskan Allah dalam al-qur'an surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS.59:18)

Tujuan pendidikan Islam sangat tegas dan jelas menentukan isi kurikulum. Segala sesuatu yang ingin diberikan kepada anak sebagai proses pembinaan potensi dirinya dirumuskan dalam kurikulum pendidikan Islam. Namun, jika sekularisme yang menjadi tujuan pendidikan, maka asas keseluruhan dalam materi pelajaran akan menjadi kufur dan sekuler sehingga unsur-unsur Ilahiyah tidak terdapat di dalamnya. Pendidikan Islam berdasarkan ideologi Islam, sehingga kondisi dan isi kurikulum serta materi pelajarannya berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Ada empat dasar ajaran Islam yang universal menjadi isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu :

1). Tauhid (Keesaan Allah)

Allah ialah Pencipta, Penghidup, Raja dan Pemerintah sekalian alam dan seluruh isinya. Semua makhluk ialah hamba-Nya dan mematuhi perintah-Nya.

2). Risalah (Kerasulan)

Allah mengirimkan rasul-rasul-Nya untuk membimbing manusia. Muhammad SAW ialah Rasul yang terakhir dan pembimbing umatnya dalam menerima kebenaran yang abadi. Oleh karena itu, kerasulan Muhammad SAW membawa suatu sistem kebenaran, keadilan dan kebaikan di muka bumi ini.

3). Akhirat

Semua manusia ditakdirkan akan mati, dan pada suatu hari akan diadakan perhitungan dihadapan *Rabb al- Alamin* untuk menimbang pahala dan dosa umat manusia. Maka mereka yang ta'at dan wara' akan ditempatkan di dalam surga, sementara mereka yang durhaka dan kufur ditempatkan di dalam neraka.

4). Khalifah

Bumi dan alam serta isi kandungannya ialah hak dan milik Allah. Manusia adalah khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah dan menjadi hamba yang ta'at akan perintah-perintah-Nya, menganjurkan berbuat baik dan mencegah kejahatan serta berusaha mewujudkan keadilan dan kemakmuran di muka bumi (Hamid, et al, 1990:112).

Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam ialah rancangan program pendidikan yang berakar pada ajaran Tauhid yang di dalamnya terkandung unsur mengembangkan tugas kerisalahan dan kekhalifahan, agar terwujud kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, isi kurikulum pendidikan Islam adalah (1) tujuan keagamaan, (2) tujuan pengembangan akal dan akhlak, (3) tujuan pengajaran kebudayaan, dan (4) tujuan pembinaan kepribadian (Fahmi dan Mursi, 1977:17).

Dalam menjelaskan kurikulum pendidikan Islam, perlu diungkapkan pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan penyusunan kurikulum pendidikan Islam agar benar-benar dapat berfungsi. Dalam hal ini ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu:

- Pendekatan agama (*religious approach*), yaitu me-nanamkan ajaran-ajaran agama pada setiap cabang ilmu pengetahuan yang masuk sebagai materi pelajaran.
- Materi pelajaran agama yang akan disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan daya dan perkembangan kemampuan menerima mereka, dan diberikan secara bertahap, karena bidang pengetahuan agama sangat luas.
- Dalam penyusunan kurikulum perlu diperhatikan tiga aspek, yaitu kesinambungan (*continuity*), berurutan (*sequence*) dan aspek keterpaduan (*integration*) (Ashraf, 1982:1).

Dengan berpedoman kepada tiga pendekatan ini, maka rancangan kurikulum pendidikan Islam berakar pada epistemologi Qur'ani dan Al-Sunnah. Setiap komponen kurikulum harus disinari oleh wahyu dan setiap pemikiran para pakar pendidikan Islam klasik harus diuji dengan paradigma dan ukuran keilmuan yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Sejarah sains Islam masa lalu perlu dinilai sebagai warisan kebudayaan yang berharga, namun perlu disesuaikan kembali dengan perkembangan masa sekarang.

Kurikulum pendidikan Islam harus bersifat fungsional, seimbang dan dapat dilaksanakan. Segala sesuatu yang dirancang dalam kurikulum pendidikan Islam hendaklah merujuk kepada prinsip umum dan dasar-dasar pemikiran sebagai berikut :

- Kaitan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setiap yang berkaitan dengan kurikulum termasuk falsafah, tujuan, isi, metode mengajar, cara-cara berhubungan dengan instansi terkait harus berdasarkan agama dan akhlak Islam.
- Tujuan dan isi kurikulum bersifat menyeluruh dan universal.
- Keseimbangan antara tujuan dan isi kurikulum. Tidak dibenarkan memberi penekanan pada satu aspek saja, sedangkan aspek lain ditinggalkan.
- Berhubungan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.

Dalam hal ini juga berhubungan dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial di mana seorang siswa hidup.

- (5) Memelihara perbedaan-perbedaan individual yang dimiliki siswa, khususnya dalam hal bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan masing-masing.
- (6) Mengikuti perkembangan dan perubahan. Islam menganjurkan agar memperhatikan perkembangan dan perubahan yang terjadi di sekitar dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya.

Adanya keterkaitan antara mata pelajaran, pengalaman dan kegiatan yang diprogramkan dalam kurikulum. Begitu juga keterkaitan antara isi kurikulum dengan kebutuhan murid, kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman dan lingkungan sekitar siswa hidup (Al-Syaibani, 1979:377-379).

Dari enam prinsip umum penyusunan kurikulum pendidikan Islam tersebut, dapat ditegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dirumuskan dengan dasar-dasar filosofi, khususnya filosofi penciptaan manusia yang dapat memahami hakikat murid dari dimensi-dimensi kemanusiannya. Kemudian dalam pertimbangan konseptual dan penggunaan pada setiap program dan kegiatan pendidikan Islam, maka prinsip-prinsip dasar paedagogi, psikologi dan metodologi dalam penyusunan bahan pelajaran harus tetap diperhatikan keterkaitannya antara satu sama lain.

Setelah diketahui dasar pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang memiliki prinsip keseimbangan, fungsional dan praktikal, perlu pula diketahui beberapa ciri yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan model kurikulum lainnya, yaitu:

- 1) Mementingkan tercapainya tujuan agama dan pembentukan akhlak dalam setiap aspek yang termasuk dalam kurikulum, seperti tujuan dan materi, metode, alat dan teknik.
- 2) Memiliki materi yang luas sehingga dapat menampung bakat dan minat siswa sesuai dengan kebutuhannya, dalam rangka membimbing dan mengembangkan pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spritualnya. Begitu juga ruang lingkup materi pelajaran mencakup

bidang ilmu pengetahuan, pemberian tugas dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.

- 3) Adanya prinsip keseimbangan antara isi kurikulum yang bersifat ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang bermacam-macam.
- 4) Memiliki kecendrungan kepada seni; pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan vokasional dan bahasa asing.
- 5) Adanya keterkaitan isi kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan individu.

Walaupun dalam beberapa hal ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam ada kesamaannya dengan kurikulum pendidikan lain, namun yang pasti bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak pernah meninggalkan dan tetap menempatkan bahwa manusia adalah sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan yang harus dipahami dengan tepat dan benar. Oleh sebab itu, kurikulum tidak akan berarti apa-apa jika pelaksanaan pendidikan tidak berintikan proses pembelajaran yang terpadu antara pendidik dan peserta didik.

Di sini masalah pokok yang perlu mendapat perhatian adalah keseimbangan yang harus ada dalam tujuan, bahan, metodologi, alat, penilaian dan lingkungan pendidikan sehingga kesemuanya menunjukkan kepada sebuah kurikulum yang benar-benar berfungsi dan dinamis serta membina. Artinya, harus diusahakan merancang kurikulum pendidikan Islam agar berfungsi dengan baik dan terbuka untuk diperbaharui sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan umat pada zamannya.

Di sinilah kelihatan ketegasan pendapat Langgulung dalam memberikan perspektif bahan kurikulum pendidikan Islam, yaitu meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu tentang alam sekitar (*nature*), dan juga ilmu-ilmu seperti sejarah, geografi, sastra, sya'ir, nahu dan balaghah, filsafat dan logika (Langgulung, 1989 :117-118).

Untuk mencapai kemajuan dan kebangkitan kegiatan pendidikan Islam melalui pembaharuan kurikulum, maka kebangkitan bukan hanya harus memajukan ilmu-ilmu 'aqliyah (intramental) dan naqliyyah (transendental), tetapi harus juga mengorientasikan ilmu

dalam usaha mengabdikan diri kepada Penciptanya. Teknologi bebas nilai perlu dikembalikan kepada teknologi yang berdasarkan ketuhanan (Muhajir, dalam: Konsep Universitas Islam, Bilghrami dan Ali Ashraf, 1989: xii).

Kurikulum pendidikan Islam yang fungsional itu harus dapat melahirkan dan membentuk manusia muslim yang kenal akan agama dan Tuhannya serta berakhlak mulia. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga harus dapat menghasilkan manusia yang mengenali kehidupannya, sanggup menikmati kehidupan di alam bebas, sanggup memberi dan membina masyarakat, mampu mendorong dan mengembangkan kehidupan masyarakat melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya (Langgulung, 1989:372).

Berfungsi atau tidaknya kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat dari segi mampu atau tidak mempunyai kurikulum yang diterapkan itu membentuk kepribadian yang utuh dan bertaqwa (pembinaan individu), yang terlibat dalam pembinaan masyarakat dan mampu menempatkan diri sesuai dengan profesinya sehingga jelas kelihatan fungsi kekhalifahan manusia (*Khilafah*) dan fungsi pengabdianannya (*Tbadah*) di atas dunia ini.

6) Kecenderungan Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan ideal pendidikan Islam secara universal, maka diperlukan adanya perencanaan bahan pelajaran dalam kurikulum yang diyakini sesuai dengan kebutuhan individual anak. Kecenderungan pembinaan kurikulum pendidikan Islam yang diaplikasikan pada masa kini bersumber pada hasil Konperensi Pendidikan Islam Internasional pertama yang diadakan tahun 1977 di Makkah, kemudian pada hasil konperensi pada tahun 1980 di Istambul yang membahas tentang kurikulum, tahun 1981 di Dakka tentang buku teks, dan pada tahun 1982 di Jakarta yang membahas tentang metodologi.

Secara tegas dapat dikemukakan bahwa hasil rumusan konperensi pendidikan tersebut berorientasi kepada usaha untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan agama, karena menurut hasil konperensi itu, ilmu terbagi kepada dua bagian. Pertama, ilmu-ilmu *abadi* (*perennial*

knowledge) yang berdasarkan wahyu, misalnya al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua, ilmu-ilmu yang diperoleh dari hasil penyelidikan (*acquired knowledge*), termasuk di dalamnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu tentang alam sekitar dan aplikasinya (First World Conference on Muslim Education, 1977:4).

Dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam pada masa kini, kedua-dua ilmu tersebut harus dimasukkan pada semua tingkat pendidikan seperti dikatakan oleh Profesor Ali Ashraf sebagai berikut:

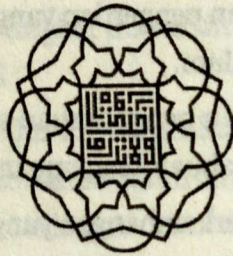
"Planning of education to be based on the classification of knowledge into two categories : (a) Perennial knowledge derived from the qur'an and the sunnah meaning all shari'ah orientated knowledge relevan and related to them, and, (b) Acquired multiplication, limited variations and cross cultural borrowing as long as consistency with shari'ah as the source of false is maintained (Second World Conference on Muslim Education, 1980:2).

Bertolak dari kerangka pemikiran di atas, maka perencanaan penyusunan bahan pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam cenderung diarahkan kepada klasifikasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang banyak diterapkan pada masa kini, yaitu sebagai berikut:

Ilmu yang tergolong kepada kelompok *perennial knowledge* ialah:

- a. Sains imajinatif (seni Islam), seni bangunan, bahasa dan satera.
- b. Sains intelektual; kajian sosial, filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, peradaban Islam (termasuk ide-ide Islam dalam ekonomi dan kehidupan sosial), geografi, sosiologi, linguistik, psikologi (dengan merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah).
- c. Ilmu-ilmu tentang alam sekitar; teori filsafat ilmu, angkasa dan lain-lain.
- d. Ilmu terapan; mekanik, kedokteran, pertanian, kehutanan, perdagangan, administrasi, komunikasi dan lain-lain.

Selain itu Konperensi Pendidikan Islam Internasional telah berhasil pula menyusun kurikulum berdasarkan jenjang-jenjang pendidikan sebagai berikut:



BAB V

ALAT DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. ALAT PENDIDIKAN ISLAM

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang berfungsi mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Anshari (1983) berpendapat bahwa alat pendidikan ialah segala sesuatu yang membantu terlaksananya pendidikan di dalam mencapai tujuan pendidikan, baik alat berupa benda maupun bukan benda.

Secara sederhana alat pendidikan dipahami bahwa alat yang terkait dengan perlengkapan dalam pelaksanaan pendidikan. Di sekolah misalnya, alat pendidikan dapat berupa buku teks, alat peraga, alat klasikal di antaranya: *white board*, *Over head projector*, papan tulis, kapur tulis, gambar-gambar, *Laser Compact Disk* (LCD). Demikian pula keberadaan perpustakaan dan laboratorium berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran atau pendidikan.

Peranan kurikulum pendidikan dan pembelajaran di sekolah hanya mungkin dicapai bila didukung oleh berbagai alat pendidikan, tak terkecuali alat bantu mengajar dan alat teknis pengajaran, sarana dan prasarana. Bahkan kurikulum sendiri dapat berupa alat bila dilihat dari bendanya,

sedangkan dilihat dari perangkat lunaknya berupa teknologi pengajaran dan masukan pengajaran atau sumber belajar.

Sedangkan alat pendidikan di rumah terkait dengan alat bukan benda, yaitu berupa keteladanan, pembiasaan, nasihat, ganjaran, hukuman dan perintah. Alat pendidikan ini juga dapat difungsikan dalam pembelajaran di sekolah. Karena pembelajaran merupakan salah satu sarana dan proses pendidikan.

Baik keteladanan, pembiasaan, perintah, nasihat, larangan, hukuman dan hadiah dapat difungsikan oleh orang tua di rumah untuk mempengaruhi anak agar melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan membina perkembangan potensi dirinya. Demikian pula para guru di sekolah juga dapat memanfaatkan alat-alat non material ini untuk membina kepribadian anak menjadi optimal terutama dalam mengembangkan aspek kognitif (keilmuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) dalam segala aspek pendidikannya.

1. Keteladanan

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku orang tua dan guru/pendidik serta orang lain yang dikaguminya. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Bahkan bagi anak-anak, sikap meniru tidak hanya yang baik bahkan perilaku yang jelek bisa saja ditirunya. Itulah sebabnya untuk keberhasilan pendidikan formal, informal maupun nonformal keberadaan dan penggunaan keteladanan sebagai alat pendidikan penting sekali diperhatikan.

Dalam keluarga, anak sangat membutuhkan keteladanan yang dapat dilihatnya langsung, khususnya dari kedua orang tuanya agar sejak usia dini anak menyerap dasar pribadi dan perilaku Islami serta berpijak pada landasan keluhuran pribadi. Di sekolah terjadi proses pembelajaran berbagai bidang studi melalui berbagai metode yang dipilih dan ditetapkan guru. Begitupun, murid sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya (Ulwan, 1988:366). Karena itu keberadaan

orang tua dan guru sebagai pendidik sangat dituntut mampu menampilkan akhlak luhur yang diserapnya dari nilai-nilai agama dan kemuliaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan di masyarakat.

Dalam pendidikan nonformal juga keteladanan dituntut dari tokoh agama dan pemuka masyarakat. Konsep ini jelas harus diikuti, sebab Allah sendiri menegaskan pentingnya keteladanan yang dimanifestasikan pada perilaku yang sesuai perkataan, anjuran dan pengajaran yang disampaikan dengan amal yang dilakukan. Karena itu Allah menyindir orang yang tidak jujur perkataan dengan perutusan dalam firmanNya QS. Ash-Shof ayat 2-3;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan" (QS. 61: 2-3).

Sementara teladan bagi para guru, ustadz dan da'i adalah Rasulullah. Guru tidak boleh meneladani tokoh lain secara berlebihan kecuali Rasulullah. Sebab rasul merupakan teladan yang baik, dimana Rasul tetap meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan, karena Rasulullah adalah penafsir ajaran Tuhan.

Ada beberapa yang harus ditekankan guru saat ini menjadi keteladanannya menurut Suparno (2003:67), yaitu: (1) nilai demokrasi- guru harus menjadi teladan dalam melaksanakan nilai demokrasi, (2) nilai kejujuran- guru diharapkan berlaku jujur dalam mengaajar, mengoreksi pekerjaan siswa, memberi nilai kepada siswa, (3) nilai disiplin- guru diharapkan berlaku disiplin sendiri dilihat dari ketepatan waktu mengajar, koreksi, mentaati peraturan, perencanaan kurikulum dan bahan pelajaran, (4) penghargaan hak asasi orang lain baik hak berbicara maupun tingkah lakunya, (5) teladan dalam keterbukaan dan kerjasama, (6) rasionalitas- guru harus menjadi teladan dalam penilaian rasional dan tindakan rasional, (7)

hidup bermoral dan beriman, (8) nilai sosial- ditampailkan guru pada kepekaan guru terhadap siswa yang tidak hadir sakit atau alasan lain), teman guru yang sakit, permasalahan kemiskinan dan masalah sosial lainnya, (9) nilai tanggung jawab, (10) nilai daya juang, (11) semangat terus belajar".

Ada tiga alasan menurut An-Nahlawi (1989:368) mengapa anak-anak memiliki sikap meniru sehingga keteladanan diperlukan, yaitu: (1) keinginan untuk meniru dan mencontoh, terdorong oleh keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam cara berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagian besar tingkah laku tanpa disengaja. Cara meniru tidak disengaja seperti ini tidak hanya terjadi pada tingkah laku yang baik, kadangkala terjadi pada tindakan yang jelek, tidak baik atau perbuatan dosa, (2) ada kesiapan untuk meniru, karena setiap tahapan usia anak mempunyai kesiapan untuk meniru dan potensi tertentu, (3) ada tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang disadari oleh anak atau pihak yang meniru atau tidak. Adapun tujuan pertama bersifat biologis dan naluriyah, tidak disadari yang nampak pada anak kecil. Selanjutnya sifat meniru ini berkembang pada kesadaran dan memiliki tujuan untuk mendapat perlindungan dan kekuatan dari orang yang ditirunya, dengan adanya alasan-alasan yang mengacu kepada tujuan.

Bagaimana caranya supaya keteladanan sebagai alat pendidikan berhasil dengan baik membentuk kepribadian anak? An-Nahlawi (1989) menjelaskan bahwa keberhasilan keteladanan banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan seperti; keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan tindakan kebaikan lainnya. Biasanya hal-hal seperti ini berpengaruh secara langsung tanpa disengaja. Kesadaran dan tanggung jawab dalam memberikan keteladanan merupakan kata kunci bagi keberhasilan pendidik dalam menggunakan keteladanan sebagai alat pendidikan membentuk kepribadian anak, tak terkecuali dalam keteladanan yang disengaja,

2. Pembiasaan

Dalam pembentukan sikap, maka fungsi pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Orang yang terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak saja bersih fisik, tetapi bisa berdampak terhadap bersih pikiran dan hatinya. Perlu diingat bahwa, pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar do'a itu dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang itu juga turut menjadi hafal.

Dengan latihan praktek berulang maka pengetahuan akan dikuasai cepat. An-Nahlawi (1989) menjelaskan bahwa dengan metode belajar "*learning by doing*" atau dengan belajar mengaplikasikan teori dengan praktek sangat terkesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam qalbu dan menguatkan dalam ingatan".

Lebih lanjut dijelaskan An-Nahlawi (1989) penggunaan metode pengajaran dengan pengalaman (pembiasaan) dan latihan diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa siswa sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqomah dan bahagia, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya".

Dijelaskan pula bahwa ada empat bagian karakteristik akhlak yang dimaksudkan di sini yaitu : (1) munculnya kerapian dalam bekerja baik dalam menghafal maupun dalam melaksanakan ibadah. Dampak positifnya adalah kebiasaan bekerja cermat dan teliti serta pencapaian hasil kerja yang relevan. Anak-anak biasa bekerja dengan disaksikan pendidik (orang tua atau guru), mendemonstrasikan bagaimana seharusnya melakukan sesuatu pekerjaan dan kemudian diikuti oleh anak/murid dan pendidik memperbaiki kekeliruan yang mungkin timbul, (2) Rasa tanggung jawab akan ketepatan pelaksanaan pekerjaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa sistem pendidikan Islam memperhatikan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor, (3) merendahkan diri, suka bekerja, menjauhkan diri dari tipu daya syetan, tidak malas dan tidak melemparkan pekerjaan atau tanggung jawab kepada orang lain", (4) Rasa berhasil (rasa sukses) yang mendalam".

Pembiasaan moral yang baik harus dibiasakan sejak dari usia dini anak di rumah tangga. Darajat (1978) menjelaskan pembinaan moral harus dilakukan sejak kecil, sesuai dengan umurnya. Karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar, mana yang salah dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Pendidikan moral harus dilakukan pada permulaan di rumah dengan latihan terhadap tindakan-tindakan yang dipandang baik menurut ukuran lingkungan di mana anak hidup. Setelah itu anak terbiasa bertindak sesuai dengan yang dikehendaki oleh aturan-aturan moral dan kecerdasan serta kematangan berpikir telah terjadi, barulah pengertian-pengertian yang abstrak diajarkan".

3. Hukuman dan Ganjaran

a. Hukuman

Hukuman dan ganjaran adalah alat pendidikan represif. Hukuman merupakan alat represif yang tidak menyenangkan, sedangkan ganjaran adalah alat represif yang menyenangkan.

Hukuman adalah tindakan paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Maka dalam hal ini diberikan hukuman kepada anak. Hukuman merupakan imbalan dari perbuatan tidak baik atau pelanggaran yang mengganggu jalannya proses pendidikan.

Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulangnya lagi. Dengan begitu akan muncul kesadaran atau penyesalan untuk tidak mengulangi kejahatan dan kemudian anak berbuat baik di masa depan.

Menurut Indrakusuma (1973) hukuman dalam pendidikan memiliki beberapa persyaratan, yaitu: (1) pemberian hukuman harus tetap berada dalam jalinan cinta kasih. Hukuman bukan ingin menyakiti anak, atau melampiaskan dendam, tetapi demi kepentingan, kebaikan dan masa depan anak, (2) pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan, atau sudah tidak ada alat pendidikan lain yang akan digunakan". Itu artinya, pemberitahuan, peringatan dan teguran sudah dilaksanakan,

(3) pemberian hukuman harus memberikan kesan dalam hati anak yang mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan, artinya bukan kesan negatif seperti putus asa, rasa rendah diri dan kehilangan harapan, (4) pemberian hukuman menimbulkan keinsyafan dan penyesalan dalam diri anak. Dengan hukuman anak merasa insyaf dan berjanji dalam dirinya untuk tidak akan mengulangi kesalahan, (5) pemberian hukuman diikuti dengan keampunan yang disertai harapan dan pemberian kepercayaan". Itu artinya setelah hukuman anak diberikan kepercayaan bahwa dia mampu berbuat baik sesuai dengan harapan bersama".

Menurut Purwanto (1993) hukuman dalam perspektif pendidikan hendaklah: (1) merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, (2) sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, (3) selalu bertujuan ke arah perbaikan, hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri". Karena itu hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan, disesuaikan dengan kepribadian anak, harus diberikan dengan adil, dan guru sanggup memberi maaf kepada anak setelah menjalankan hukuman.

b. Ganjaran

Ganjaran merupakan tindakan yang menggembirakan diambil oleh pendidik untuk mendorong atau memotivasi anak agar belajar atau melakukan hal-hal yang lebih baik dan berprestasi. Jadi ganjaran adalah pemberian hadiah terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh anak karena tindakan anak yang positif.

Ganjaran dapat bebas diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Memberikan ganjaran, menurut Purwanto (1993:237) adalah bebas, terserah kepada kemauan seseorang dan dapat ditujukan kepada siapapun. Selanjutnya menurut Indrakusuma (1973) dalam konteks pendidikan, ada empat macam ganjaran, yaitu: (1) pujian kata-kata seperti : bagus, baik, bagus sekali dan sebagainya. Pujian sebagai bentuk ganjaran merupakan tindakan yang paling mudah dilaksanakan. Demikian pula pujian dapat berupa menunjukkan ibu jari (jempol), menepuk bahu sambil diiringi kata-kata pujian, dan tepuk tangan", (2) penghormatan kepada anak yang berhasil. Bentuk penghormatan ini ada yang berupa

penobatan anak di depan teman-temannya sebagai pelajar teladan atau yang berprestasi di akhir tahun pelajaran. Selain itu, penghormatan dapat pula pemberian kekuasaan kepada anak yang baik dan berprestasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan bidang apa yang disenangi dan pencapaian prestasi anak", (3) hadiah atau pemberian berupa barang. Pemberian ganjaran ini disebut juga ganjaran materil. Tentu saja sebaiknya disesuaikan dengan keperluan anak di sekolah agar mempermudahnya meningkatkan prestasi dan dapat dilihat anak lainnya.

4. Pengawasan

Pengawasan ini sangat perlu dalam menjaga berbagai pembiasaan tentang kebaikan dan pelaksanaan aturan-aturan, larangan dan, atau disiplin anak menuju kebaikan. Dalam konteks ini, diperlukan tindakan konsisten bahwa apa yang telah dilarang harus benar-benar secara terus menerus dijaga agar jangan sampai ada pelanggaran anak terhadap ketentuan-ketentuan, maka pengawasan diperlukan sekali.

Menurut Purwanto (1993) pengawasan diperlukan sekali untuk menjaga anak-anak jangan sampai ada tindakan dari dalam dan luar yang membahayakan fisik dan psikhis anak. Tentu saja anak harus diawasi secara baik dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak tidak boleh dibiarkan bertindak semaunya saja, maka dengan pengawasan anak akan tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Bahkan pengawasan dalam pendidikan juga menekankan pada faktor usia anak, bahwa anak-anak yang usianya masih kecil diawasi sedemikian rupa sedangkan semakin besar anak maka pengawasan juga semakin dikurangi karena akan menjadi beban tanggung jawab anak sendiri".

Bagaimanapun tujuan pendidikan adalah membentuk anak supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya. Mendidik anak ke arah kebebasan dalam arti kebebasan moral karena anak akan bertanggung jawab dengan sendirinya atas pilihan dan tindakannya sendiri atau memikul risiko perbuatannya.

Selain itu ada sebagian pakar pendidikan lainnya yang memasukkan faktor perintah, larangan dan nasihat juga menjadi alat pendidikan yang

dapat digunakan untuk mengarahkan anak kepada kebaikan. Perintah dan larangan dan nasihat harus diberikan kepada anak secara tegas dan singkat agar anak memahaminya, dan jangan sampai sering memberikan larangan dan perintah karena dapat memperburuk pribadi anak karena bosan, dan terus menggurui.

B. METODE PENDIDIKAN ISLAM

Orang yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan Islam adalah orang tua dan guru. Keberadaan guru adalah berperan sebagai manajer di dalam pengorganisasian kelas. Dalam posisi ini, guru menjadi penanggung jawab pembelajaran di dalam kelas. Sejumlah siswa yang mengikuti mata pelajaran sama dalam waktu yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran perlu diatur, diarahkan dan dipengaruhi dalam satu interaksi belajar mengajar. Karena itu, pemanfaatan sumber daya belajar harus memperhatikan tujuan, strategi dan peserta didik.

Pembelajaran efektif ialah mengajar sesuai prinsip, prosedur dan desain, sedangkan belajar aktif yang dilakukan siswa dengan melibatkan seluruh unsur fisik dan psikhis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak. Karena itu, pembelajaran aktif yang efektif ialah yang memenuhi multi tujuan, multi metode, multi media/sumber dan pengembangan diri anak. Bahkan pembelajaran efektif juga harus efisien dan menyenangkan agar tercapai kompetensi dasar yang diinginkan.

Peran guru sangat penting dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran aktif di sekolah sebenarnya merupakan langkah positif. Itu menunjukkan ada penghargaan terhadap hakikat anak sebagai manusia aktif yang memerlukan bimbingan ke arah tujuan yang disesuaikan dengan keperluan psikologis, spiritual, intelektualitas, moralitas, sosial dan tuntutan pragmatis kehidupan anak pada masa kini dan masa depan. Dengan mengorganisir sumber daya pembelajaran, anak diharapkan akan cepat dan mudah memahami materi pelajaran sebagai langkah menuju pencapaian tujuan perubahan tingkah laku, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

1. Definisi Metode Pendidikan

Dalam Islam ada beberapa asumsi tentang agama yang erat kaitannya dengan belajar-mengajar. Menurut Daradjat (1989:157) asumsi-asumsi dimaksud, yaitu: (1) wajib bagi umat Islam untuk menyuruh kepada kebajikan dan melarang berbuat jahat, (2) wajib bagi umat Islam untuk mengajak orang lain ke jalan Allah dengan hikmah dan kebijaksanaan, (3) wajib bagi umat Islam untuk menyampaikan risalah agama kepada orang lain menurut kemampuannya".

Rasulullah SAW bersabda dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan Bukhori, Turmuzi dan Ahmad:

بلغوا عني ولو آية

"Sampaikanlah olehmu daripadaku walaupun satu ayat" (Al-Hadis).

Untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, diperlukan cara penyampaian tertentu agar sampai kepada tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, penggunaan metode dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur terpenting dalam pencapaian tujuan. Dalam hal ini, metode diartikan sebagai: salah satu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Arifin, 1978:90). Itu berarti faktor metode harus mendapat perhatian dalam setiap penyampaian ajaran agama dalam berbagai media dan pelebagaan ajaran agama kepada masyarakat.

Bila disoroti melalui strategi pengajaran secara keseluruhan, maka metode mengajar adalah: (a) merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan, (b) merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, (c) merupakan kebulatan dalam sistem pendidikan (Zuhairini, dkk, 1978:79).

Prinsip penggunaan metode dalam pendidikan Islam sudah ditentukan harus mempunyai ciri-ciri kebijaksanaan dan mengandung hikmah. Sejalan dengan itu, Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125 yang artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI, 1986 : 421).

2. Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidika harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bias terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

1. Dasar agama; dalam pelaksanaan metode pendidikan Islam harus merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits (Hasan Langgulung, 1978:40) sebagai dasar ajaran Islam agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya dalam mata pelajaran olah raga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang didalamnya terkandung ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, seperti masalah pakaian yang Islami, dan lain-lain praktek olah raga.
2. Dasar biologis; perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkatkan pula daya intelektualnya (Zakiah Daradjat, 1992: 20). Pendidik dituntut dalam menggunakan metode pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan kondisi biologis peserta didiknya.
3. Dasar psikologis (Muhammad Munir Munsyi, 1977: 135); dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya). Sehingga

pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.

4. Dasar sosiologis; dasar penggunaan sebuah metode pendidikan Islam salah satunya adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan masyarakat, maupun guru dengan masyarakat, bahkan diantara mereka semua dengan pemerintah. Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*sosial value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan itu sendiri (Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, 1979: 591). Guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan siswa, sesama guru, karyawan dan kepala sekolah.

3. Prosedur Pembuatan Metode Pendidikan Islam

Langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik sebelum pembuatan metode pendidikan Islam adalah memperhatikan persiapan mengajar (*lesson plan*) yang meliputi pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam, penguasaan materi pelajaran dan pemahaman teori-teori pendidikan. Disamping itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta model-modelnya dan prinsip evaluasi, sehingga pada akhirnya pendidikan Islam berlangsung dengan cepat dan tepat.

Adapun prosedur pembuatan metode pendidikan Islam adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 233-234):

1. Tujuan pendidikan Islam; faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "untuk apa" pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan seperti pengembangan rasa, kalbu dan rohani) dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani, seperti badan sehat, mempunyai keterampilan).
2. Anak didik; faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk

siapa dan bagaimana berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.

3. Situasi; faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana serta kondisi lingkungannya yang mempengaruhinya.
4. Fasilitas; faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "oleh siapa" serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut diharapkan dapat dipilih dan digunakan metode yang tepat, efisien dan efektif dalam setiap proses belajar mengajar.

4. Prinsip Metode Pendidikan Islam

Pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip dalam menerapkan metode pendidikan Islam agar dapat berfungsi lebih efektif dan efisien dan tidak menyimpang dari tujuan serta sesuai dengan kebutuhan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Mempermudah; metode yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut.
2. Berkesinambungan; pendidik diharapkan menggunakan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan agar materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang. Pelaksanaan metode yang sudah lewat perlu diperhatikan letak kekurangan dan kelemahannya, dan selanjutnya ditutup pada pertemuan berikutnya. Sedangkan pertemuan berikutnya perlu juga dilihat kelemahan dan kekurangannya, sehingga secara berkesinambungan metode tersebut mampu memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh pendidik untuk masa berikutnya.
3. Fleksibel dan dinamis; dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton. Seorang pendidik

dapat memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam karena diberi kesempatan yang luas untuk mengembangkannya yang tentunya dengan memperhatikan dasar-dasar metode pendidikan Islam (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 241).

5. Jenis Metode Pendidikan Islam

Dapat dikemukakan bahwa ada beberapa jenis metode qur'ani yang dapat dipergunakan dalam aktivitas pendidikan Islam, di antaranya: (a) Metode hiwar (percakapan) qur'ani dan Nabawi, (b) Metode kisah qur'ani dan Nabawi, (c) Metode amtsal (perumpamaan qur'ani dan Nabawi), (d) Metode ibrah dan mau'izah, (e) Metode targhib dan tarhib (An-Nahlawi, 1990 : 283). Keberadaan semua metode yang disebutkan banyak dipraktekkan dalam pendidikan Islam".

a. Metode Hiwar (Percakapan atau dialog)

Hiwar (dialog) ialah metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai oleh guru, biasanya bahan yang dibicarakan tidak dibatasi baik mengenai sains, filsafat, seni maupun agama.

Metode dialog ini memberikan pengaruh yang dalam terhadap proses pembinaan pribadi disebabkan beberapa hal yaitu: (1) dialog berlangsung secara dinamis, karena melibatkan kedua belah pihak dalam dialog dan tidak membosankan. Saling memperhatikan dan memahami jalan pikiran orang lain. Kebenaran dan kesalahan masing-masing dapat direspon saat itu juga, (2) pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya, (3) dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya,

(4) bila metode dialog (*hiwar*) dilakukan dengan baik, bisa memenuhi pembentukan akhlak Islam, sebab sikap pergaulan dan menghargai akan terbentuk dengan sendirinya.

b. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam, kedudukan kisah sangat penting sebagai metode yang juga berpengaruh. Hal itu disebabkan beberapa faktor, yaitu (1) kisah selalu memikat hati dan mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti persitiwanya dan merenungkan maknanya, sehingga timbul kesan di dalam jiwa, (2) kisah qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia, sebab kisah biasanya menyentuh kehidupan yang menyeluruh yang ditampilkan tokoh sentral dalam kisah itu, (3) kisah qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan takut (*khauf*), ridha, dan cinta, melibatkan emosional keagamaan pendengar ke dalam kisah tersebut.

c. Metode Amsal (Perumpamaan)

Perumpamaan yang banyak dalam al-Qur'an (QS, 2:17, QS, 29:41) dapat dan sering digunakan ustadz, penceramah dalam pengajian-pengajian dan majelis taklim. Pegungkapannya hampir sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Kebaikan metode ini dilihat dari beberapa segi, yaitu: (1) memperkuat peserta pengajian (jamaah) memahami konsep yang abstrak, (2) dapat merangsang kesan terhadap makna yang dipakai dalam pengajaran, (3) biasanya perumpamaan yang digunakan bersifat logis agar mudah untuk dipahami, (4) perumpamaan qur'ani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengar/jamaah majelis taklim untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. Ini hal yang penting dalam pendidikan Islam.

d. Metode Keteladanan

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku guru/pendidik. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Bahkan

bagi anak-anak, sikap meniru tidak hanya yang baik bahkan yang jelekpun bisa saja ditirunya. Itulah sebabnya untuk keberhasilan pendidikan Islam, formal, informal maupun non-formal keberadaan metode keteladanan itu penting sekali.

Dalam pendidikan nonformal seperti majelis taklim maka teladan itu adalah tokoh agama dan pemuka masyarakat dan para da'i. Konsep ini jelas harus diikuti, sebab Allah sendiri menegaskan pentingnya keteladanan, sesuai perkataan, anjuran dan pengajaran yang disampaikan dengan amal yang dilakukan. Karena itu Allah menyindir dalam firman-Nya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu lupakan diri (kewajiban) mu sendiri (QS. 2 : 44).

Sementara teladanan bagi para guru, ustadz dan da'i adalah rasulullah. Guru tidak boleh meneladani tokoh lain secara berlebihan kecuali rasulullah. Sebab rasul merupakan teladan yang baik, dimana rasul tetap meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan, karena rasulullah adalah penafsir ajaran Tuhan.

e. Metode Pembiasaan

Dalam pembentukan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Orang yang terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak saja bersih fisik, tetapi bisa berdampak terhadap bersih pikiran dan hatinya. Perlu diingat bahwa, pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar do'a itu dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang itu juga turut menjadi hafal.

f. Metode Ibrah dan mau'izhah

Metode ibrah yang sering digunakan dalam pendidikan islam ialah pembentukan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hatinya mengikuti dan mengakuinya. Sedangkan

metode mau'izhah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.

Pemanfaatan metode ibrah (pelajaran) dari sesuatu kisah hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang disebut *Ulul Albab* yaitu orang yang berpikir dan berzikir. Sedangkan mau'izhah merupakan nasihat dengan cara menyentuh kalbu

g. Metode targhib dan tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Demikian pula metode tarhib namun penekanannya untuk meninggalkan kejahatan sedangkan targhib agar seseorang melakukan kabaikan.

Dalam konteks pendidikan Islam formal, maka ada beberapa metode yang akrab dipergunakan para guru dalam pembelajaran. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan (Surachmad, 1984). Jadi metode adalah cara yang digunakan untuk sampai kepada tujuan yang diinginkan.

Mansyur, dkk (1981) mengemukakan bahwa metodologi pendidikan adalah ilmu yang membahas rencana menyeluruh tentang penyajian bahan pelajaran dan hubungannya dengan faktor-faktor lain dalam kerangka pengajaran.

Metodologi pendidikan agama adalah ilmu yang mempelajari rencana menyeluruh tentang penyajian bahan pendidikan agama dan hubungannya dengan faktor lain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.

Dalam kajian metodologi mengajar hal yang harus dikuasai dan diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode adalah berkaitan dengan faktor-faktor, yaitu:

- 1) Murid, pelajar dengan berbagai tingkatan kematangannya,
- 2) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya,
- 3) Situasi dengan berbagai keadaannya,
- 4) Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya,

- 5) Pengajar atau guru (pribadi serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda).

Metode sebagai suatu cara yang mengantarkan kepada tujuan harus benar-benar diperhatikan oleh guru dalam konteks manajemen pembelajaran Islam. Pemilihan metode mengajar tidak mudah dan mengikutkan selera guru semata-mata saja, akan tetapi ada prosedur yang harus diperhatikan sebagai tugas profesional.

Berdasarkan kajian di atas disimpulkan bahwa metodologi mengajar adalah pengetahuan yang membicarakan tentang metode yang digunakan sebagai cara dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang ditetapkan.

4. Penguasaan metodologi Mengajar

Guru adalah sebagai seorang manajer di dalam organisasi kelas. Sebagai seorang manajer, aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.

Mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien (Davis, 1991).

Lebih jauh menurut Davis, proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan, yaitu:

- 1) Memilih alat taktik yang tepat
- 2) Memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat
- 3) Memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat)
- 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.

Kebanyakan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan akan ditentukan pendayagunaan sumberdaya pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan. Sumberdaya pengajaran yang dipilih secara

hati-hati dan disiapkan akan dapat mencapai tujuan antara lain: (1) memotivasi pelajar dengan mengingatkan perhatian mereka dan mendorong daya tarik terhadap satu mata pelajaran, (2) melibatkan pelajar secara lebih kuat dengan pengalaman yang lebih bermakna, (3) pembentukan kepribadian bagi tiap-tiap individu dalam pengajaran, (4) menjelaskan dan mengilustrasikan isi dan penampilan berbagai keterampilan, (5) memberikan sumbangan kepada bentuk sikap dan pengembangan rasa penghargaan, (6) memberikan peluang bagi analisis diri dan kinerja serta perilaku pribadi (Kemp, 1993).

Untuk mengorganisir materi pelajaran, maka penggunaan metode yang tepat berdasarkan tujuan dan situasi anak sangatlah signifikan. Oleh sebab itu, metode sebagai suatu cara yang mengantarkan kepada tujuan harus benar-benar diperhatikan oleh guru dalam konteks manajemen pembelajaran. Pemilihan metode mengajar tidak mudah dan mengikutkan selera guru semata-mata saja, akan tetapi ada prosedur yang harus diperhatikan sebagai tugas profesional. Menurut Davis (1996) bahwa dalam memilih metode sangat tergantung pada sifat tugas, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemampuan dan pengetahuan sebelumnya serta umur murid.

Guru sebagai manajer dapat mengorganisasikan bahan pelajaran untuk disampaikan kepada murid dengan beberapa metode, yaitu:

1). Ceramah

Ceramah merupakan salah satu metode tradisional dalam mengajarkan sesuatu mata pelajaran. Guru menyampaikan apa yang diketahuinya sebagai informasi, dan murid tidak memiliki banyak kesempatan untuk memberikan tanggapan, baik ketika ceramah sedang berlangsung maupun setelah berakhirnya ceramah. Murid menjadi peserta pasif dan guru tidak banyak menerima umpan balik. Inilah kelemahan terbesar dari metode ceramah. Bila murid tidak termotivasi dengan baik dan materi pelajarannya rumit, maka peserta semakin pasif.

Bagaimana supaya metode ceramah memberikan hasil optimal, diantara upayanya adalah: (1) ceramah dapat dipakai dengan sukses

untuk mencapai tujuan kognitif tingkat rendah, dan kalau siswa berjumlah banyak metode ceramah memang efektif, (2) ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan kognitif tingkat tinggi apabila disajikan penemuan dan organisasi pengetahuan yang baru, (3) ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan afektif (bila digunakan dengan terampil dan sensitif), yaitu mampu merangsang antusiasmenya dan menumbuhkan imajinasi murid (Davis, 1996).

2). Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi melalui beberapa langkah. Pertama, tahap pengantar, diberikan ceramah singkat terlebih dahulu untuk menerangkan tujuan pelajaran. Kedua, tahap pengembangan diberikan kesempatan tanya jawab dan aktivitas lain. Ketiga, tahap konsolidasi yaitu bahan pengajaran ditinjau kembali, direvisi dan dites. Strategi ini dipergunakan untuk mencapai tujuan kognitif dan tujuan psikomotorik. Firman Allah dalam surat Yunus ayat 101:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah: "perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman" (QS. 10:101).

Metode demonstrasi adalah optimal sebagai suatu strategi mengajar yang siswanya berkemampuan rata-rata dan dibawah rata-rata dengan guru yang tidak terlatih dan tidak berpengalaman. Hanya tujuan afektif tingkat rendah dan tingkat menengah dalam keterampilan tangan dapat dicapai.

3). Diskusi

Metode diskusi pada hakikatnya berpusat kepada pelajar. Dalam pelaksanaan diskusi, kegiatannya dari yang tidak berstruktur sampai pada bentuk yang sangat terstruktur di mana guru dapat bertindak dengan

tegas dan otokratis. Masalah yang didiskusikan berkaitan dengan persoalan yang menarik sehubungan dengan mata pelajaran/materi pokok. Biasanya dengan diskusi, para murid akan bekerja keras, bekerja sama berusaha memecahkan masalah dengan mengajukan pendapat dan argumentasi yang tepat.

Manfaat besar dari diskusi kelompok maka para murid adalah mengalami perubahan pada motivasi, emosi dan sikap. Terutama dalam hal hubungan interpersonal dan percaya diri sangat berkembang dalam diskusi kelompok.

4). Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab ialah proses penyampaian materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab tentang materi pelajaran. Metode ini dipergunakan untuk memperkenalkan pengetahuan, fakta-fakta yang sudah diajarkan untuk merangsang perhatian murid, yaitu dalam appersepsi, pertanyaan selingan atau evaluasi. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui" (QS. 16:43).

5). Metode Drill/latihan siap

Metode drill/latihan siap ialah metode yang digunakan dalam proses pengajaran dengan jalan melatih murid terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan untuk mencapai keterampilan tertentu/tujuan psikomotor. Biasanya metode ini dipergunakan dalam hal keterampilan motoris, menulis, membaca, kecakapan mental atau berpikir cepat dan keterampilan psikis lainnya. Dengan waktu yang relatif singkat, anak akan dapat menguasai

keterampilan tertentu, bersikap disiplin dalam mencapai tujuan dan memiliki pengetahuan siap.

Dengan menggunakan metode ini ada kecenderungan daya inisiatif anak kurang, kebiasaan kaku, dan pengetahuan verbalis/mekanis.

6). Metode Resitasi /Pemberian tugas belajar

Metode resitasi disebut juga pemberian tugas belajar di luar jam pelajaran yang ditetapkan, baik di rumah, perpustakaan maupun laboratorium yang selanjutnya dinilai oleh guru. Firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنْ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

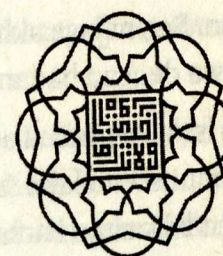
"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya". Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya (QS. 75:17).

Metode ini dimaksudkan untuk memperluas penguasaan murid dalam pengetahuan tertentu karena dengan membaca, menyimpulkan atau merumuskan sesuatu materi pelajaran yang sudah dipelajarinya, atau mencari bahan yang masih kurang untuk dilengkapi. Metode ini dapat merangsang anak untuk lebih aktif, karena prinsip aktivitas yang dikandung metode ini memungkinkan anak untuk melakukan hal-hal yang konstruktif.

Penggunaan metode ini kadang kurang dapat dipertanggung jawabkan, karena tidak bisa dipastikan apakah anak benar-benar mengerjakan tugasnya, karena bisa saja orang lain yang mengerjakannya. Demikian pula, metode pemberian tugas di rumah dapat mengganggu keseimbangan mental anak bila pekerjaan rumah yang diberikan oleh beberapa guru secara bersamaan sehingga memberatkan murid.

Di samping metode mengajar yang dikemukakan di atas dapat dipergunakan dalam rangka mengorganisir sumber belajar dan murid murid dalam mencapai tujuan pengajaran, masih banyak metode yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kondisi anak yang dihadapi, yaitu: metode karyawisata, metode kerja kelompok, sosiodrama, simulasi,

dan lain-lain. Dalam memilih dan menggunakan metode, yang penting diperhatikan guru adalah tujuan pengajaran yang akan dicapai, sifat materi pelajaran, kondisi murid, kemampuan guru dan alokasi waktu.



BAB VI

TAHAPAN-TAHAPAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Pendidikan sebagai suatu proses, tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, melainkan harus berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dari sinilah kemudian muncul istilah pendidikan seumur hidup (*life long education*), dan ada juga yang menyebutnya dengan pendidikan terus-menerus (*continuing education*). (Ramayulis, 2004: 255).

Islam sendiri telah menggariskan tentang proses pendidikan seperti itu. Dalam suatu riwayat, Rasulullah saw bersabda: *"tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga dimasukan ke liang kubur"*. Ungkapan riwayat ini harus dimaknai secara kontekstual, jika tidak pendidikan manusia hanya terbatas setelah dilahirkan hingga kematiannya. Pengertian ayunan harus dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya sejak masih dalam kandungan. Hal ini sesuai dengan konsepsi ajaran Islam, bahkan ternyata banyak ditemukan ayat-ayat al-Qur'an (Q.S. 2: 222; 4: 22-23; 24: 3; 60: 10) yang mengisyaratkan adanya proses pendidikan jauh sebelum itu. Berdasarkan ayat tersebut, pemilihan jodoh (suami/isteri) sebagai awal proses pendidikan, atau setidaknya dianggap sebagai masa

persiapan proses pendidikan. Begitu juga akhir dari proses pendidikan pada saat berpisahny nyawa dengan badan.

Dari uraian di atas, jelas Islam mengakui adanya pendidikan seumur hidup. Karena perjalanan manusia melalui tahapan-tahapan tertentu maka pembahasan tentang pendidikannya harus difokuskan pada tahapan-tahapan tersebut, yang biasanya disebut dengan periodisasi pendidikan Islam. Adapun tahapan-tahapan pendidikan yang dimaksud adalah: pendidikan *pranatal* (pra konsepsi dan pasca konsepsi), pendidikan pasca natal (pendidikan bayi, kanak-kanak, anak-anak, remaja dan dewasa).

B. PENDIDIKAN PRANATAL (*TARBIYAH QABL AL-WILADAH*)

1. Masa Pra Konsepsi

Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan yaitu melaksanakan sunnah Rasulullah, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat menyemaikan bibit iman, melahirkan keluarga sehat serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera dan sakinah, penuh *mawaddah* dan *rahmah*. Oleh karena itu pemilihan pasangan sebelum nikah pun menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak.

Ada beberapa sabda Rasulullah yang berkaitan dengan pemilihan jodoh. Berkaitan dengan pemilihan isteri dalam ajaran Islam ada empat kreterianya yaitu karena hartanya, keturunan, kecantikan dan agamanya. Jika keempat kreteria ini tidak didapatkan, Rasulullah saw lebih menganjurkan memilih calon istri orang yang beragama dan taat beribadah. Tujuannya adalah untuk peningkatan martabat manusia di masa depan, melalui upaya pendidikan. Anak lahir dalam kandungan, lahir dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama, kemungkinan besar akan menjadi anak yang shaleh setelah dewasa. (Ramayulis, 1995:103)

Rasulullah saw tidak hanya menganjurkan kepada seorang pria untuk memilih calon istri yang taat beragama, tetapi juga menganjurkan

kepada perempuan untuk memilih calon suami yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Setelah calon dipilih kemudian diadakan peminangan, dan selanjutnya dilaknakan pernikahan dengan *walimat al-'urusy*-nya. Sebelum ijab qabul dalam pernikahan dalam Islam dibacakan khutbah nikah, yang mengandung nilai-nilai pendidikan, diantaranya yaitu: peningkatan iman dan amal, pergaulan baik antara suami dengan isteri, kerukunan rumah tangga, memelihara silaturahmi dan mawas diri dalam segala tindak dan perilaku. Setelah pernikahan selesai, maka suami isteri sudah diperbolehkan bergaul dengan melakukan persetubuhan dan disunnatkan membaca doa sebelumnya, agar pasangan suami-isteri dan anak yang (mungkin) akan dikaruniakan Allah SWT dijauhkan dari syetan.

2. Masa Pasca Konsepsi

Setelah terjadi masa konsepsi, maka proses pendidikan sudah bisa dimulai, walau masih bersifat tidak langsung (*indirect education*). Tahap ini selangkah lebih maju dari yang pertama. Masa pasca konsepsi disebut juga dengan masa kehamilan yang berlangsung kurang lebih kurang 9 bulan 10 hari. Walaupun masa ini relatif lebih pendek dari masa selainnya, namun periode ini memberikan makna sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya.

Masa di dalam kandungan (pranatal) ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Pada masa itu hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Untuk itu sang ibu berkewajiban memelihara kandungannya, antara lain dengan memakan makanan yang bergizi, menghindari benturan-benturan, menjaga emosinya dari perasaan sedih yang berlarut-larut atau marah yang meluap-luap, menjauhi minuman keras, merokok dan berbagai jenis makanan yng diharamkan Allah SWT. Dalam kondisi seperti itu, Insha Allah usaha pemeliharaan akan menjadi janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohaninya setelah lahir, sebagai kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan selanjutnya.

Oleh karena itu proses pendidikan sudah dimulai semenjak anak

dalam kandungan (*pranatal education*) yaitu masa perkembangan anak sebelum lahir dan masih dalam kandungan ibu. Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses ini berkembang sampai anak lahir ke dunia lebih kurang sembilan bulan. Adapun proses pendidikan yang dapat dilakukan orangtua seperti:

1. Mendoakan anaknya agar dijadikan Allah SWT sebagai anak yang baik dan shaleh serta sehat jasmani dan rohaninya.
2. Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan meminum minuman yang halal lagi baik (*bergizi*).
3. Ikhlas dalam mendidik anak yaitu dengan niat karena Allah semata, mendekatkan diri kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya serta memelihara amanah-Nya, tidak dengan niat mendapatkan pamrih atau balas jasa dari anaknya kelak.
4. Memahami kebutuhan isteri. Suami harus mengerti dan memenuhi kebutuhan isteri yang sedang mengandung sesuai dengan kemampuannya, terutama pada masa-masa awal umur kandungannya, dimana terkadang muncul keinginan-keinginan yang aneh. Menurut Baihaqi A.K dalam Ramayulis (2004:262) menyatakan ada beberapa kebutuhan isteri yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk diperhatikan, mendapatkan kasih sayang, makanan ekstra, dikabulkannya beberapa kemauan yang aneh, ketenangan, pengharapan, perawatan dan kebutuhan akan keindahan.
5. *Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT baik melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnat, agar jiwanya semakin bersih dan suci serta mendapat rahmat dari Allah SWT sehingga terpancar pula kepada jiwa anak dalam kandungan.
6. Kedua orangtua berakhlak mulia, seperti kasih sayang, sopan dan lemah lembut, pemaaf sesama manusia, rukun dengan keluarga dan tetangga, yang keseluruhannya dapat menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan.

C. PENDIDIKAN PASCA NATAL (*TARBIYAH BA'DA AL-WILADAH*)

1. Pendidikan Bayi

Secara kronologis (menurut urutan waktu), masa bayi (*infancy* atau *babyhood*) berlangsung sejak seorang individu manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai kira-kira berumur dua tahun. (Syah, 2002: 50) Selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung terhadap bantuan dan pemeliharaan pihak lain terutama ibu. Yang memiliki peran yang sangat besar, sejak dari memberi makan, membersihkan tempat dan pakaian, memandikan, menidurkan, menimang-nimang, menggendong dan menyusui, semuanya hampir dilakukan oleh ibu. Semua itu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya:

- a. mengeluarkan zakat fitrah
- b. mendapat hak waris
- c. menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran
- d. menyuarakan azan dan iqamah di telinga bayi
- e. aqiqah yaitu menyembelih kambing (domba) untuk bayi dari hari ketujuh dari kelahirannya. Jika tidak bisa boleh dilaksanakan kapan saja
- f. memberi nama (*tasmiah*) yang baik, seperti nama nabi-nabi, juga disunahkan untuk menggabungkan nama anak dengan nama bapaknya agar menumbuhkan rrasa menghormati di dalam jiwa anak dan menumbuhkan kecintaan terhadap ayahnya

Pada bulan-bulan berikutnya hingga berusia dua tahun, si bayi sudah mengalami perkembangan yang pesat dari segi fisik dan psikisnya. Kelima indranya sudah berfungsi. Sibayi sudah dapat mengucapkan kata-kata, menangkap isyarat, berjalan dan sebagainya. Perkembangan-perkembangan yang sedang dialaminya itu dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Misalnya, perkembangan fungsi bahasa dapat diarahkan pada pengucapan kata-kata yang baik. Lantunan-lantunan ayat Al-Qur'an

akan sangat mendukung bagi pembentukan pribadi yang baik. Begitu pula sikap dan perbuatan kedua orangtua di rumah, sangat mempengaruhi perilaku bayi. Jadi walaupun pada masa bayi (0-2 tahun) secara lahiriah ia pasif terhadap agama namun berkat perkembangan semua indranya ia sebenarnya aktif mencari mendapatkan dan mengenal sesuatu yang baru. Hal itulah yang akan mengisi dan mewarnai jati dirinya kelak. Pola pendidikan yang diberikan merupakan momen yang menentukan bagi pendidikan berikutnya.

2. Pendidikan Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak (*early childhood*) adalah masa perkembangan berikutnya, yakni dari usia 2 tahun hingga anak berusia 5 atau 6 tahun dan sering disebut dengan masa estetika, masa indera dan masa menentang orangtua. (bawani, 1990 : 66). Disebut estetika karena pada masa itu merupakan saat terjadinya perasaan keindahan dimana mereka senang dengan sesuatu yang indah dan bewarna warni. Disebut masa indera, karena inderanya berkembang pesat dan merupakan kelanjutan dari perkembangan berikutnya, sehingga dia senang mengadakan eksplorasi. Kemudian disebut masa menentang, karena dipengaruhi oleh menonjolnya perkembangan berbagai aspek fisik-psikis di satu pihak, disisi lain belum berfungsinya kontrol akal dan moral. Dari segi fisik, anak sudah relatif kuat dan lincah dan tidak lagi banyak bergantung kepada orang lain sehingga dia berani kepada orangtua, sedangkan dari segi psikis harus dilihat bahwa kenakalan anak berkaitan erat dengan berkembangnya sifat dinamis, kreatif dan puas dengan sesuatu yang telah ada. Kegiatan seperti ini wajar bahkan sangat penting bagi keperluan hidupnya kelak. Karena kepesatan fungsi indera yang belum didukung oleh perkembangan akal yang cukup, akan membuat anak sering melakukan aktifitas.

Menyadari perkembangan anak pada fase ini, maka perlakuan kita hendaknya tetap, tidak ada kegoncangan. Karena kegoncangan akan menyebabkan kebingungan dan keraguan pada anak. (yahya, 1975: 20). Anak pada masa ini cenderung untuk mencari mana yang boleh dan mana yang tidak. Tugas orangtua serbagai pendidik adalah membimbing anak sehingga ia akan sampai pada penghargaan pada nilai-nilai, membiasakan

anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaannya serta membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap si anak, misalnya tayangan film, berita-berita dusta, atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi.

Mendidik anak seusia itu, orangtua harus mengambil jalan tengah, jangan terlalu lunak dan jangan terlalu ekstrim. Orangtua harus memahami potensi-potensi anak seusia itu. Perkembangan indera yang pesat membuat anak banyak berinisiatif. (Schaefer, 1989:124). Dia mulai ikut terlibat dengan orang lain. Bermain merupakan kegiatan yang paling disenangi. Potensi ini dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Bagaimana kesenangan beraktifitas anak digantikan dengan latihan-latihan shalat, kedisiplinan, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga merupakan masa meniru, dia akan menirukan semua perilaku yang akan ditemuinya. Kebiasaan dan pembiasaan pada anak sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan pada masa itu.

3. Pendidikan Anak-anak

Masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: 1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*); 2) keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas. (Syah, 2002: 51)

Periode ini merupakan masa sekolah dasar, artinya, pada masa itu anak harus mulai dibekali pengetahuan-pengetahuan dasar, yang tentunya dianggap penting untuk keberhasilan anak dikemudian hari. E.B. Hurlock (1993:146) berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada masa anak-anak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasanya. Adapun materi pendidikan dasar yang tepat diberikan untuk mereka

menurut Zakiah (1970:36) adalah dari agama. Yang harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan kejiwaan anak.

Diantara materi dasar yang harus diberikan pada anak ialah masalah keimanan, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat, puasa dan akhlak guna penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan. Tentunya model penyampaian dan penanamannya harus dimulai dari yang sederhana kemudian secara berangsur-angsur dibawa kepada penyempurnaan.

Pada usia sekolah ini anak sudah berhubungan dengan temannya dalam kelompok bermain yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pendidikan Islam, seperti rekreasi bersama untuk memperkenalkan keindahan alam ciptaan tuhan, kerja kelompok dalam rangka berpartisipasi dalam sosial keagamaan, dan sebagainya.

Metode pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Materi kurikulum dan metodenya pun harus tepat sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan psikis anak pada umumnya. Metode-metode yang dapat dilakukan untuk mereka antara lain metode keteladanan, pembiasaan dan latihan, kemudian secara berangsur-angsur diberikan penjelasan secara logis maknawi.

Pada masa ini anak sudah mulai mengenal tuhan melalui bahasa yaitu dari kata-kata orang yang berada di lingkungannya yang pada mulanya diterima secara acuh tak acuh tetapi lambat laun tanpa disadarinya akan masuklah pemikiran tentang tuhan dalam pembentukan kepribadiannya dan menjadi objek pengalaman agamis. (Zakiah, 1970: 36). Pada usia ini juga berkembangnya sifat sosial, yang memungkinkan anak bergaul dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Untuk itu orangtua harus berusaha mencari guru yang berakhlak baik dan taat beribadah serta memilih teman sebaya yang seagama karena sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan.

4. Pendidikan Remaja

4. Pendidikan Remaja

Proses perkembangan pada masa remaja (*adolencence*) lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 tahun pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang

panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri melainkan juga bagi para orangtua, guru, dan masyarakat sekitar. Bahkan tak jarang penegak hukum pun turut direpotkan oleh ulah dan tindak tanduknya yang dipandang menyimpang. Hal ini disebabkan individu remaja sedang berada dipersimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapt dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam keadaan transisi (masa peralihan) dari suatu keadaan ke keadaan yang lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat buruk bahkan fatal. (Syah, 2002:52).

Awal masa remaja bagi laki-laki ditandai dengan *ihtilam* (basah malam), sedangkan bagi perempuan ditandai dengan menstruasi. Pada masa itu terjadinya perubahan gender dan fisik seperti, badan bertambah tinggi, payu dara semakin membesar dan sebagainya. Menurut Hurlock (1993:28), selain perubahan gender dan fisik terjadi pula perubahan psikis, yaitu meningkatnya emosi, perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial, perubahan minat dan pola tingkah laku serta munculnya sikap ambivalen. Selanjutnya berbagai hal peristiwa yang terjadi pada masa itu, turut mempengaruhi pola pendidikan yang harus diberikan kepada mereka.

Pada fase ini, remaja dididik guna menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan memahami nilai-nilai ajaran Islam, seperti konsep Islam tentang sikap yang baik, rasa bertanggung jawab dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Perkembangan agama pada masa ini amat penting. Apabila pemahaman dan pengamalan agama telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kepada mereka sebelum masa remaja, maka masalah pembinaan akhlak akan lebih mudah dilakukan, karena mereka telah terlatih memahami perintah agama dan menghindari larangannya.

Setelah masa awal remaja berlalu, anak memasuki masa pubertasi dimana tampak kecenderungannya kembali kepada sikap *introverts*. Karena anak mengira dirinya sudah dewasa, hal ini sering mempersulit upaya memberikan bimbingan dan petunjuk kepada mereka. Untuk itu diperlukan

langkah-langkah yang bijaksana dari orang dewasa dalam melakukan pendekatan kepada para remaja.

Menurut Najib Khalil al-Amin yang dikutip oleh Ramayulis (2004: 272) bahwa dalam mendidik anak harus mengambil sikap sebagai berikut:

1. Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka yang sedang puber dengan melakukan pengamatan.
2. Mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke Masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial oleh lingkungan yang rabbaniah.
3. Menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka.
4. Menyarankan agar menjalani persahabatan dengan teman-teman yang baik.
5. Mengembangkan potensi mereka di semua bidang yang bermanfaat.
6. Menganjurkan mereka untuk berpuasa sunat karena hal itu dapat menjadi perisai dari kebobrokan moral.
7. Membuka dialog dan menyadarkan mereka akan status sosial mereka.

5. Pendidikan Dewasa

Masa dewasa secara umum dibagi kepada tiga fase yaitu:

- 1) Dewasa awal (*early adulthood*) ialah fase perkembangan saat seorang remaja mulai memasuki masa dewasa, yakni usia 21-40 tahun. Sebelum memasuki masa ini seorang remaja terlebih dahulu berada pada tahap ambang dewasa (*late adolescence*) atau masa remaja akhir yang lazimnya berlangsung 21 atau 22 tahun.
- 2) Masa setengah baya (*middle age*) adalah masa yang berlangsung antara usia 40 sampai 60 tahun. Konon, di kalangan tertentu, pria dan wanita yang sudah menginjak usia 40 tahun ke atas sering dijuluki sebagai orang yang sedang mengalami masa pubertas kedua. Julukan ini timbul karena mereka senang lagi bersolek, suka bersikap dan berbuat emosional/mudah marah, dan bahkan jatuh cinta lagi. Di kalangan wanita biasanya tampak gejala depresi (murung),

cepat tersinggung, cemas atau khawatir kehilangan kasih sayang anak-anak yang sudah mulai menanjak dewasa. Selain itu, wanita setengah baya acapkali merasa cemas akan kehilangan suami karena *menopause* (berhenti menstruasi) yang pada umumnya diiringi dengan timbulnya tanda-tanda atau garis-garis ketuaan di bagian tertentu pada tubuhnya.

- 3) Masa tua (*old age/ senescence*) adalah fase terakhir kehidupan manusia. Masa ini berlangsung antara usia 60 tahun sampai berhembusnya nafas terakhir (akhir hayat) biasanya ditandai oleh perubahan-perubahan kemampuan motorik yang semakin merosot. (Syah, 2002 : 53-55).

Pada umumnya, ketika seseorang telah mencapai usia dewasa, dia sudah mempunyai banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman. Bila mereka melanjutkan studi, berarti berada pada pendidikan tinggi. Sedangkan selainnya mereka langsung berhadapan dengan masalah pekerjaan, masalah kemasyarakatan dan perkawinan. Dalam menghadapi beberapa permasalahan itu diantara mereka ada yang mampu menyelesaikannya dengan sukses dan ada pula yang mengalami kegagalan. Kegagalan yang dialami oleh orang dewasa dianggap sebagai suatu kewajiban. Memang terkadang juga menimbulkan kegoncangan jiwa, namun karena pada dasarnya pada usia dewasa itu mempunyai kesiapan mental, maka mereka mampu mengendalikan diri.

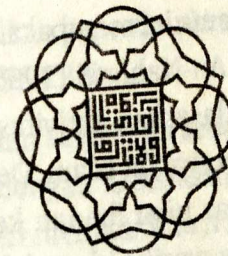
Atas dasar itu, pendidikan yang diberikan pada mereka harus sesuai dengan situasi dan kondisinya. Pendidikan Islam bagi mereka masih dibutuhkan. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, Jalaluddin (1998:52) mengemukakan bahwa sikap keagamaan pada orang dewasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan yang matang bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cendrung bersifat realis sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkahlaku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam keagamaan.

4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri, hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pemikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

Pada dasarnya pendidikan bagi orang dewasa dapat dilakukan melalui majelis ilmu, karena majlis ilmu syarat dengan *zikrullah*, di sana para pengikut akan memperoleh ketenangan hati jauh dari hingar bingar dunia yang fana ini. Manusia butuh ketenangan dalam menghadapi kehidupan yang modern yang didominasi materi dan kepentingan-kepentingan duniawi yang menimbulkan kesesatan hati. Pendidikan juga dapat diperoleh melalui majelis taklim, karena majelis ini juga dapat membina kedekatan dan ikatan hamba dengan penciptanya.

Berakhirnya masa dewasa bukan berarti berakhir pula pendidikan, karena Islam berprinsip bahwa pendidikan manusia berakhir setelah berpisah roh dari badan. Hal ini dipahami dari sabda Rasulullah SAW : "Tuntunlah orang-orang yang berada diambang kematian untuk membaca kalimat *La Ilaha Illa Allah*" (H.R. Muslim). Mengucapkan kalimat syahadat bagi orang yang sakratul maut adalah sebagai batas akhir bagi pendidikan orang dewasa.



BAB VII

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM

1. Eksistensi Keluarga

Keluarga adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa bangun dan runtuhnya suatu masyarakat adalah tergantung pada kokoh atau lemahnya sendi-sendi kehidupan keluarga. Kalau sendi keluarga masih kokoh maka kehidupan masyarakatpun akan teguh, sebaliknya kalau sendi keluarga lemah maka masyarakat akan goyah dan tinggal menunggu masa kehancurannya (Langgulung, 1985:47).

Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik karena hubungan darah maupun karena pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan memiliki ikatan bathin (Al-'Ati, 1984:29).

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal di atas nilai-nilai yang telah digariskan oleh

Allah SWT. Karakteristik utama ini merupakan suatu bentuk bangunan keluarga muslim. Menurut An-Nahlawi (1995:139), keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. Dengan kata lain, keluarga muslim terbentuk atas dasar nilai ibadah kepada Allah, karena itu basisnya adalah pelaksanaan syari'at Islam dalam kehidupan keluarga.

Suatu keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih sayang. Di dalamnya dijumpai orang tua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketakwaan. Anak-anak mampu menjadikan dirinya sebagai penenang hati orang tua. Bahkan menyenangkan hati semua orang bila bergaul dan berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu, yang dikatakan keluarga muslim ialah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma Islami (Rahmat, 1987:121).

Institusi keluarga muslim hanya akan berdiri kokoh dan harmonis bila dibangun di atas landasan nilai-nilai fundamental Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah. Perkawinan ditempatkan sebagai sarana yang sah bahkan sakral dalam pembentukan keluarga dan masyarakat Islam.

Dasar terbentuknya keluarga dalam Islam adalah karena ikatan darah dan perkawinan yang mendasarkan aktivitas pembentukannya pada syari'at Islam. Berarti seluruh anggota keluarga, baik suami, isteri, atau orang tua maupun anak-anak dan anggota keluarga lainnya harus konsisten di dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam keluarga. Ayah dan ibu berkewajiban memenuhi hak-hak anak, dan anak-anak berkewajiban memenuhi hak-hak orang tua (ayah dan ibu). Demikian pula suami berkewajiban memenuhi hak-hak isteri dan isteri berkewajiban memenuhi hak-hak suami sesuai dengan syari'at Islam.

Hak dan kewajiban keluarga harus ditanggung bersama oleh semua anggota keluarga. Hak dan kewajiban itu berkaitan dengan garis identitas dan pemeliharaan, tingkatan dalam keluarga dan kasih sayang. Sosialisasi anak memberi rasa aman bagi yang tua sehingga ada usaha yang

maksimal untuk memberikan kepastian kesejahteraan dan kelestarian hidup keluarga (Al-'Ati, 1984:33).

Keseimbangan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga (orang tua atau ayah dan ibu) dengan anak-anak, atau anak dengan orang tua, serta suami dan isteri menjadi kunci keutuhan keluarga dengan kokohnya ikatan bahagia (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) (QS.30:21). Berarti eksistensi keluarga muslim adalah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma Islami.

Dalam konteks ini, institusi keluarga muslim hanya akan berdiri kokoh dan harmonis bila dibangun di atas landasan nilai-nilai fundamental Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah. Perkawinan ditempatkan sebagai sarana yang sah bahkan sakral dalam pembentukan keluarga dan masyarakat Islam. Dasar pembentukan keluarga dalam Islam adalah ikatan darah dan perkawinan yang mendasarkan aktivitas pembentukannya pada syari'at Islam (Al-'Ati, 1984:69).

Berarti dalam ajaran Islam, seluruh anggota keluarga, baik suami, isteri, atau orang tua maupun anak-anak dan anggota keluarga lainnya harus konsisten dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam keluarga. Ayah dan ibu berkewajiban memenuhi hak-hak anak, dan anak-anak berkewajiban memenuhi hak-hak orang tua (ayah dan ibu). Demikian pula suami berkewajiban memenuhi hak-hak isteri dan isteri berkewajiban memenuhi hak-hak suami sesuai dengan syari'at Islam.

Fungsi tersebut dapat dikembangkan, khususnya dalam fungsi yang bersifat individu dan fungsi yang bersifat sosial. Hal tersebut berkaitan dengan upaya memenuhi cita-cita luhur terpenuhinya fitrah, tabiat dan potensi individu seluruhnya, hidup bersama, mencintai anak dan selanjutnya hidup bermasyarakat dengan cinta dan kasih sayang serta keadilan. Menurut Rahmat (1987:121), bahwa setiap keluarga idealnya memiliki fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi ekonomis; keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang di dalamnya anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya;

- 2) Fungsi sosial; keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya;
- 3) Fungsi edukatif; memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja;
- 4) Fungsi protektif; keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial;
- 5) Fungsi religius; keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya;
- 6) Fungsi rekreatif; keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya;
- 7) Fungsi afektif; keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

Sebuah keluarga harus menjalankan fungsi yang diungkapkan di atas secara seimbang agar jangan terjadi krisis keluarga, jauh dari konflik, pertengkaran dan *disorder* (ketidakteraturan). Dengan bertolak dari adanya perkawinan sebagai perjanjian yang kuat (QS.4:21), dan kemudian melahirkan dan mempunyai anak (QS.46:15) yang mereka saling mencintai (QS.18:48) sebuah keluarga akan berdiri utuh. Hubungan perkawinan dan hubungan darah dalam sebuah keluarga menciptakan ikatan kasih sayang di mana setiap anggota keluarga menjalankan kewajibannya untuk memenuhi hak lainnya.

Dalam salah satu hadis Rasul, diisyaratkan bahwa orang tua melaksanakan kewajiban untuk memenuhi hak anak-anaknya dalam memberi nama yang baik, membina akhlaknya, mengajar tulis baca, melatih keterampilan (renang dan menembak), memberi makanan yang halal dan menikahkannya jika dewasa (HR.Hakim), dan dalam al-qur'an ditegaskan bahwa orang tua harus menyuruh anak-anak shalat dan bersikap sabar (QS.20:132).

Peranan orang tua dalam keluarga pada dasarnya merealisasikan beberapa fungsi di atas. Kokohnya suatu keluarga, tergantung pada pelaksanaan fungsi keluarga tersebut. Suasana konflik dalam rumah tangga, tidak jarang karena disebabkan tidak berjalannya salah satu fungsi keluarga di atas. Agar dapat berjalan fungsi keluarga di atas, maka bagi calon pasangan suami istri atau orang tua, harus mengetahui tujuan

dasar pembentukan keluarga mengembangkan komunikasi yang baik antara semua unsur keluarga.

Dalam Islam sebenarnya semua orang adalah pemimpin, apalagi para guru sebagai pelaksana tugas profesional. Rasulullah SAW bersabda dalam salah satu hadisnya :

كلكم راع فمسل عن رعيته فالامير الذي على الناس راع وهو مسئول عنهم (رواه البخاري)

Kamu semua adalah pemimpin, akan dimintai pertanggungjawaban kepemimpinannya, raja adalah pemimpin dan akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya...." (Hadis Riwayat Bukhari) (Syakir, 1978:324).

Dengan berfungsinya masing-masing anggota keluarga secara baik, adil dan seimbang maka kehidupan keluargayangharmonis dengan ikatan kasih sayang akan terwujud sebagai profil keluarga muslim. Dalam suasana yang demikian itu pulalah peluang untuk memantapkan akhlak setiap keluarga dapat dilaskanakan, sebab pilar utama bangunan keluarga muslim akan menjadi kokoh manakala akhlak Islam menjadi mercusuar yang menyinari batas-batas pergaulan setiap anggota keluarga muslim yang diawali dari kokohnya hubungan suami-isteri sebagai tiangnya (Al-Bakri, 1983:230). Di sinilah penting memperkokoh ikatan suami isteri dengan kasih sayang yang ikhlas dan karena Allah SWT.

Demikian pula halnya, anak-anak berkewajiban memenuhi hak orang tua dengan berbuat baik kepadanya keduanya, menyayangi, menghormati dan bersikap lemah lembut (QS.17:23-24). Sedangkan suami memenuhi hak isteri sebagai pemimpin keluarga dengan memberi nafkah lahir dan bathin untuk kesejahteraan dan kebahagiaan (QS.4:19;34). Demikian pula isteri berkewajiban memenuhi hak-hak suami dengan taat dan patuh kepada suami serta menjaga nama baik suaminya.

Secara umum bangunan keluarga, setidaknya diarahkan untuk memenuhi dua fungsi utama. Fungsi tersebut menurut Yalzan (1989:16) yaitu:

- a. Sebagai basis untuk memenuhi kebutuhan setiap anggotanya sehingga mereka bisa berkembang dengan baik sebagai anggota masyarakat,
- b. Rumah tangga harus merupakan koordinasi yang harmonis yang diciptakan oleh suami-isteri sehingga ketenangan keluarga terpenuhi sebagai kebutuhan primer.

Dengan demikian keluarga muslim bukanlah dikarenakan bapak, ibu, saudara, isteri dan sanak-saudaranya sebagai muslim, tetapi didasarkan atas ikatan paripurna yang terpancar dari akidah yang benar terhadap Allah SWT. Berarti hubungan darah dan ikatan perkawinan yang disinari kasih sayang atas keimanan menjadi citra keluarga muslim. Di sini keberadaan keluarga muslim adalah suatu keluarga yang dapat mengaplikasikan akhlak Islam dalam setiap perilaku dan hubungan kekeluargaan.

2. Peran Orang Tua

Untuk itu proses penanaman nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, para orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya. Bagaimanapun, orang tua hendaklah dapat menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan bagi si anak (Daradjat, 1978:42). Karena di samping sebagai pemimpin, kedudukan orang tua juga sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya di rumah tangga. Idealnya, orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajari anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Proses tersebut berlangsung dalam suatu format komunikasi keluarga muslim.

Para pendidik, terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab mereka sangat kompleks, yaitu perbaikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang-orang lain. Harus diajarkan sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tentangga dan mencintai orang lain (Ulwan, 1988:179).

Keserasian hubungan antar anggota keluarga sangat ditentukan oleh faktor moralitas atau akhlak yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota keluarga. Suami bertingkah laku dengan melindungi, mengarahkan dan menyayangi isterinya dan sebaliknya isteri memenuhi kebutuhan dan melayani serta menghormati suami dengan penuh kemuliaan. Sementara anak-anak senantiasa menghormati, memuliakan dan sopan santun terhadap orang tua, dan orang tua melindungi, menyayangi anak-anak dengan penuh keadilan dan kasih sayang. Dalam keluarga yang mula-mula diterapkan adalah ajaran akhlak Islam untuk suami isteri dan kemudian untuk anak-anak menuju berkembangnya keluarga muslim.

Setidaknya ada dua peran utama orang tua dalam keluarga, yaitu peran sebagai pemimpin, dan peran sebagai pendidik. Berkaitan dengan fungsi orang tua, atau ayah dan ibu dalam membentuk keharmonisan keluarga dalam kedudukannya sebagai pemimpin, Schleifer (1989:55), menjelaskan sebagai berikut:

"The father is the symbol of stability. His reliability and strenght, his expression of love and justness provide a sense of security to all members of the family. The mother on the other hand is the symbol of affection and generosity. Her role in the family is basic to the harmonious atmosphere of the home".

Pendapat di atas menegaskan bahwa keberadaan ayah dalam keluarga sebagai simbol keamanan, karena kewibawaan dan kekuatannya merupakan ekspresi kecintaannya bagi semua anggota keluarga. Sedangkan ibu merupakan simbol bagi kasih sayang yang menyebar pada seluruh atmosfer keluarga.

Keseimbangan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga (orang tua atau ayah dan ibu) dengan anak-anak, atau anak dengan orang tua, serta suami dan isteri menjadi kunci keutuhan keluarga dengan kokohnya rasa bahagia (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Anshari (1984), mengemukakan karakteristik sebuah keluarga muslim yaitu bertumpu kepada konfigurasi etika, yaitu:

- a. Ketakwaan suami-isteri,

- b. Ketakwaan orang tua,
- c. Ketakwaan keturunan, dengan menampilkan kesucian suami isteri, kebajikan orang tua dalam fungsinya, dan kebaktian serta penghormatan anak kepada orang tua atau yang lebih tua (Anshari, 1984:168).

3. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai dan beriman. Sebaliknya, setiap orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, nakal dan lain-lain. Untuk mewujudkan keinginan terbinanya pribadi anak yang baik, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah wajib dipertanggung jawabkan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksaan neraka, Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." (QS. 66 : 6).

Kewajiban mendidik anak dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar, karena orang tua memang mencintai anaknya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya, sehingga harus menjadi penanggung jawab pertama dan

utama. Kaidah ini justru diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia (Tafsir, 1982:85).

Setidaknya ada dua model utama yang mendukung pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, yaitu: pertama kewajiban melaksanakan pendidikan dalam keluarga itu hampir disadari semua oleh orang tua, dan kedua, kewajiban yang bersifat wajar (*natural*), karena Allah menciptakan para orang tua memang mencintai anaknya. Orang tua senang mendidik anak-anaknya. Mencintai anak memang sifat yang dibawa setiap orang sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya. Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" (QS. 18:46).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa setiap manusia menyenangi harta dan anak-anak. Bila setiap orang tua memang telah mencintai anaknya, maka tentulah tidak sulit untuk mendidik anaknya sebagaimana yang dipikulkan kepada setiap orang tua. Setiap keluarga muslim pada prinsipnya menginginkan lahirnya anak-anak yang menjadi penenang hati (Qurroti A'yun). Allah berfirman dalam surat Al-Furqon ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dari keturunan kami sebagai penenang hati (kami) dan jadikanlah kami iman bagi orang-orang yang taqwa" (QS. 25:74).

Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberikan keyakinan agama,

yang besar terhadap anak. Oleh karena itu kepemimpinan yang otoritas senantiasa diperlukan dalam mendidik anak sesuai dengan situasi yang membutuhkan.

Prinsip adil merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari prinsip demokratis. Anak sebagai anugerah yang diamanahkan Allah kepada setiap orang tua, maka dalam memberikan pendidikan dan kasih sayang serta kebutuhan lainnya harus dapat berlaku adil. Bersikap adil ini tentunya memerlukan pengetahuan dan pemahaman terhadap perkembangan fisik dan psikis anak, karena keadilan dimaksudkan di sini berhubungan erat terhadap perkembangan jiwa anak. Secara kongkrit dapat dikatakan dalam keluarga tidak dibenarkan adanya anak emas dan pilih kasih, baik itu karena kepintarannya, ketampanannya maupun karena jenis kelaminnya. Sikap pilih kasih terhadap anak ini akan memberikan dampak psikologis bagi anak, misalnya rendah diri, perasaan tertekan dan lain sebagainya.

Selanjutnya mengetahui perkembangan fisik dan psikis anak, merupakan bagian yang harus dipahami orang tua. Perkembangan anak, sesuai dengan fase-fasenya perlu diketahui orang tua. Mengetahui fase perkembangan anak, maka akan membantu orang tua dalam memberikan pendidikan. Timbulnya pertikaian antara orang tua dengan anak kandangkala tidak sepenuhnya bersumber dari anak, akan tetapi adakalanya juga dari orang tua tidak memahami perkembangan tersebut di atas. Untuk itu, memahami perkembangan anak secara psikologis merupakan salah satu upaya terlaksananya kepemimpinan orang tua yang efektif.

Kewibawaan merupakan keharusan yang perlu dimiliki orang tua, karena kewibawaan ini mengandung makna yang besar untuk mempengaruhi dan mendidik anak. Ayah dan ibu sebagai sosok ideal bagi anak, tentunya tidak lepas dari faktor wibawa yang dimilikinya. Kewibawaan (*gezag*) dalam pengertian sederhana dapat diartikan bahwa setiap perkataan, perbuatan dan sikap seseorang yang mempunyai kekuatan sehingga dapat mengikat dan mempengaruhi orang lain.

Purwanto (1994:36), menyebutkan kewibawaan orang tua mengandung dua sifat, yaitu kewibawaan pendidikan dan kewibawaan keluarga. Kewibawaan pendidikan adalah untuk memelihara keselamatan anak

agar dapat hidup dan berkembang baik jasmani maupun rohani. Sedangkan kewibawaan keluarga, adalah agar setiap anggota keluarga patuh menuruti peraturan-peraturan yang berlaku dalam keluarga.

Kewibawaan dapat difungsikan orang tua terhadap anak, apabila anak mengerti petunjuk yang diperbolehkan dan dilarang oleh orang tua. Dapat dikatakan ketika anak mulai berusia sekitar 5 atau 6 tahun. Jadi kewibawaan bagi orang tua bagi anak, harus dapat ditampilkan sebagai suri teladan yang dapat digugu dan ditiru oleh anak. Dengan demikian kewibawaan orang tua bukan selamanya ditampilkan karena otoriter dan kejam sehingga hubungan anak dengan orang tua mempunyai jarak atau terpaksa. Tentunya yang demikian tidak akan menimbulkan suasana yang harmonis dan keakraban. Bila hal demikian terjadi berarti kewibawaan orang tua semua, anak hanya patuh karena di hadapan orang tua, sementara di belakang orang tua, anak memberontak.

Kemudian prinsip yang kelima yaitu kasih sayang, dan kasih sayang adalah kodrati yang dimiliki setiap manusia, dan orang tua harus dapat berlaku kasih sayang sepenuhnya terhadap anak. Kasih sayang terhadap anak bukanlah ditandai dengan menuruti segala keinginan dan permintaan anak, melainkan kemampuan orang tua dalam memberikan sikap terhadap kebutuhan anak sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Dalam pengertian yang lain, tanda kasih sayang kepada anak adalah dengan memberikan pendidikan dan pengajaran sebagai bekal yang abadi.

Bila diperhatikan dari beberapa prinsip kepemimpinan di atas, memang harus bermuara kepada kasih sayang, dalam arti bukan kasih sayang yang berlebihan dan melampaui batas. Penempatan kasih sayang dimaksudkan disini memang harus secara wajar, agar tidak mengalami dilematis, sebab kurangnya kasih sayang atau kasih sayang yang terlalu berlebihan akan sama-sama memberikan dampak psikologis yang tidak menguntungkan bagi anak. Oleh sebab itulah kepemimpinan orang tua tidak bisa dipisahkan dari prinsip kasih sayang.

Mengacu kepada pendapat Yalzan (1988:121), berbicara mengenai hubungan orang tua dan anak dalam tinjauan pendidikan Islam merupakan hal yang penting setelah hubungan antara suami dan istri. Apabila pengaturan hubungan antara suami dan istri merupakan fondasi rumah

tangga, maka pengaturan hubungan antara orang tua dan anak merupakan pembangunan rumah tangga.

Persoalan hubungan orang tua dan anak merupakan kewajiban yang bersifat timbal balik, yaitu kewajiban orang tua terhadap anaknya, dan kewajiban anak terhadap orang tua. Kewajiban orang tua terhadap anak ialah menyangkut tentang bagaimana pelaksanaan amanat dari Allah dalam peran orang tua sebagai pemimpin keluarga dan sekaligus pendidik, sedangkan kewajiban anak terhadap orang tua ialah menyangkut bagaimana cara anak menghargai, menghormati dan mengabdikan kepada orang tuanya yang telah memberikan bimbingan, mengasuh dan mendidiknya sejak dari dalam kandungan sampai kepada tingkat usia tertentu, bahkan sampai dewasa dan bisa menjalani fungsi hidup dan kehidupannya secara mandiri. Dalam surat Al-Isra' ayat 24 dijelaskan Allah kewajiban anak menghormati orang tua:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

"Dan hendaklah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'" (QS. 17:24).

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka dapat menjalankan ibadah dan mejadi khalifah. Pelaksanaan syari'at sebagai manifestasi dalam kepatuhan manusia dalam beribadah menuntut adanya pendidikan bagi manusia, sehingga setiap orang dapat mengabdikan dengan benar dan pantas pula memikul amanat sebagai khalifah Allah di muka bumi. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan Islam adalah menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua dan guru disamping menjadi amanat yang harus dipikul oleh setiap generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anaknya (An-Nahlawi, 38).

Tafsir (1992:85), menjelaskan kewajiban mendidik anak dalam

keluarga dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar, karena orang tua memang mencintai anaknya. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya, sehingga harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini justru diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Berdasarkan salah satu hadits Rasulullah SAW, bahwa secara umum tugas dan kewajiban orang tua di rumah tangga yang terkait dengan upaya mendidik anak ada tujuh. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: Kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah memberi nama yang baik, membiasakan (mengajar) akhlaknya, mengajar baca tulis, mengajar berenang, mengajar memanah atau menembak (keterampilan), memberi makan yang halal dan menjodohkan (menikahkannya) bila telah dewasa dan orang tua mampu (Hadits Riwayat Imam Hakim).

Kewajiban-kewajiban tersebut pada pokoknya sangat menentukan pola hubungan orang tua dengan anak Islam secara ideal. Bila hal-hal itu dapat dipenuhi orang tua dengan ikhlas, maka hubungan yang harmonis akan terbina dengan baik. Pada gilirannya, hubungan orang tua dengan anak yang terbina dengan baik, tidak hanya ditentukan oleh perilaku tanggung jawab terhadap anaknya, akan tetapi juga harus didukung oleh pemenuhan anak dalam hal-hal kewajibannya terhadap orang tuanya pula, karena kedua hubungan timbal balik inilah yang menjadi tiang penyangga pembangunan kehidupan keluarga muslim dalam sudut pandang pendidikan Islam.

Adapun unsur yang penting dalam membina hubungan yang harmonis adalah kemampuan orang tua dalam menampilkan keteladanan, menegakkan wibawanya sebagai orang tua dan menggunakan faktor pembinaan dalam membentuk tingkah laku yang terpuji bagi anak-anak. Namun secara khusus dapat dikemukakan di sini bagaimana semestinya orang tua dapat menciptakan komunikasi atau hubungan yang harmonis dengan anak haruslah disadari bahwa faktor perilaku anak terhadap orang tua juga sangat menentukan.

Yalzan (1988:176), menjelaskan secara khusus hal yang menjadi kewajiban setiap anak kepada orang tua adalah menghargai dan menghormati orang tuanya. Patuh dan taat terhadap orang tua sebagai balasan atas pengorbanan orang tua yang telah mendidik dan membesarkan setiap anak dari kecil merupakan hal utama". Ajaran Islam secara tegas dalam banyak ayat mengungkapkan kewajiban anak terhadap orang tua, khususnya perintah berlaku baik terhadap keduanya ditempatkan pada urutan kedua setelah perintah menyembah dan mengesakan Allah.

Selain itu, setiap anak wajib menunjukkan kegembiraan dan tidak boleh bermuka masam dan menunjukkan kemarahan di muka orang tua. Sebab hal itu dapat menyinggung perasaan mereka, apalagi mengatakan "ah" kepada kedua orang tua, suatu perbuatan yang membawa anak menjadi durhaka. Senantiasa mendoakan ampun kepada orang tua juga merupakan kewajiban anak-anak kepada orang tuanya. Dan yang tak kalah pentingnya, meskipun anak wajib patuh kepada orang tua maka hal itu dilakukan sepanjang orang tua tidak mengajak anak menyimpang dari ajaran agama.

Untuk membina komunikasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dalam keluarga yang Islami, maka ada beberapa upaya yang mesti dilakukan orang tua, yaitu pertama, setiap orang tua harus mencintai anaknya tanpa pemrih, dan sepenuh hati, kedua, orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan mereka, ketiga, berlaku kreatif dengan anak dalam pergaulan dan mampu menciptakan suasana menyenangkan (Sobur, 1986:9).

Hal-hal yang diungkapkan di atas, sebenarnya bertolak dari idealisme pembentukan keluarga muslim yang memang bertumpu kepada, terpenuhinya hak dan kewajiban setiap anggota keluarga dengan didasari kasih sayang (QS.30 : 21), inilah bangunan citra sebuah keluarga muslim, guna mewujudkan keluarga yang *sakinah* (tentram), *mawaddah* (bahagia), dan *warahmah* (penuh kasih sayang).

Menciptakan pola hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak sangat ditentukan adanya waktu orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Mau mendengarkan aspirasi setiap anak, mendiskusikannya, berlaku lemah dan lembut kepada anak. Sebaliknya, setiap anak wajib

menghargai dan menghormati serta memuliakan orang tua dalam setiap waktu dan kesempatan sebagai bukti kepatuhan kepada Allah SWT.

B. PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) manusia yang mengantarkannya kepada kehidupan dewasa, mandiri, kreatif dan inovatif dalam kehidupan, baik kehidupan individual maupun komunal. Dengan kata lain, pendidikan yang fungsional mampu memberdayakan manusia untuk mengembangkan kebudayaan masyarakatnya. Karena itu pendidikan mencakup spektrum yang sangat luas, baik di rumah tangga, sekolah, madrasah, pesantren maupun masyarakat.

Menyekolahkan anak berarti manifestasi wujud dari tanggung jawab mencerdaskan anak untuk mencapai anak berkualitas. Dalam islam setiap orang tua perlu meninggalkan generasi yang berkualitas iman, ilmu dan amal (karya). Allah menghimbau orang beriman agar meninggalkan generasi di belakangnya dengan generasi berkualitas handal, sebagaimana firman Aallah dalam surat An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mengucapkan perkataan yang benar" (QS.5:9).

Secara makro setidaknya terdapat dua pandangan tentang pendidikan: pertama memandang pendidikan kurang lebih serupa dengan sekolah, dan yang kedua melihatnya sebagai suatu proses yang berlangsung selama hidup. Menurut Walton dan Kueth, ed (1963 : 6) bahwa : *The School as a social institution, the means of building up the acquired powers of human beings*. Education includes the process of teaching and school learning". Sebagai lembaga sosial, sekolah menjalankan misi pembelajaran

dan pengajaran yang berpedoman kepada kurikulum sebagai formulasi kebudayaan masyarakat.

Sekolah menjadi salah satu wahana strategis dalam membina sumber daya manusia berkualitas. Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Konstelasi lembaga pendidikan Islam adalah sekolah, madrasah dan pesantren. Pendidikan formal berlangsung pada Jenjang pendidikan formal terdiri sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) serta perguruan tinggi.

Pada sekolah umum, keberadaan pendidikan agama Islam merupakan satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada semua pelajar muslim. Sebagai partisipasi masyarakat Islam dalam mencerdaskan masyarakat, berbagai yayasan Islam mengembangkan sekolah-sekolah agama di bawah nuansa keIslaman yang berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Berbagai wujud sekolah Islam terpadu menjadi wahana kontribusi penting terhadap pencerdasan umat Islam pada saat ini".

Dengan adanya pengaturan terhadap sistem pendidikan nasional dalam undang-undang nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, maka madrasah sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam, dituntut untuk menjalankan fungsinya mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Bagaimanapun, penyelenggaraan sistem pendidikan nasional diproyeksikan untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Tentu saja dengan berlangsungnya proses pendidikan berfungsi dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, maka pendidikan di madrasah atau pendidikan keagamaan memiliki kontribusi penting dalam sistem pendidikan nasional.

Sekolah adalah sistem yang inti kegiatannya belajar dan mengajar. Aktivitas di sekolah dipandangan sistemik membantu memudahkan pemecahan masalah sekolah. Dalam konteks ini aktivitas pengajaran adalah sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat berbagai sub

sistem atau komponen-komponen yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang merancang dan melakukan kegiatan mengajar sehingga tercipta situasi yang kondusif bagi anak melakukan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan mengajar adalah pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar atau menciptakan lingkungan atau kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar (Hamalik, 1993:1). Kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengar dan lain sebagainya. Belajar dapat dilihat dari segi makro dan dari segi mikro. Dilihat dari segi makro, kegiatan belajar diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke arah perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan secara mikro, belajar diartikan sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

UNESCO (1996) menjelaskan bahwa dalam pendidikan terdapat jantung pembangunan pribadi dan masyarakat. Memberdayakan atau mengembangkan semua talenta manusia, mewujudkan potensi kreatif dan tanggung jawab kehidupan termasuk tujuan pribadi".

Pendidikan perlu menumbuhkan otak, tangan dan hatinya secara seimbang. Hal yang sangat diharapkan setiap pribadi memiliki otak yang cerdas mengembangkan ilmu, tangannya terampil merekayasa teknologi, dan hatinya subur dengan iman, moral, agama yang mengalir kepada transendensi Tuhan. Jika yang demikian ini tumbuh, tentulah pendidikan mengantarkan kepada kedamaian, keselamatan, keadilan, kejujuran dan kerjasama.

Pendidikan sepanjang hayat (di sekolah, keluarga dan masyarakat) perlu diperluas pemahamannya. Bukan hanya menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan dalam hakikat pekerjaan. Tetapi juga merupakan proses berlanjut pembentukan manusia seutuhnya-pengetahuan dan bakat, kecakapan kritis dan kemampuan berbuat. Hal itu bermaksud memberdayakan manusia untuk mengembangkan suatu kesadaran diri dan lingkungan sehingga mendorong mereka untuk berperan dalam kehidupan sosial, pekerjaan di masyarakat".

Sekolah sebagai sub sistem sosial berfungsi dalam mengintegrasikan semua sub sistem yang ada di dalamnya. Baik penyusunan tujuan dan nilai dari masyarakat untuk menentukan tujuan sekolah, maupun penggunaan pengetahuan untuk menjalankan tugas sekolah yaitu pengajaran dan pembelajaran sesuai tuntutan keperluan masyarakat. Di dalamnya diperlukan pengetahuan tentang pendidikan, psikologi, komunikasi, bahasa dan lain sebagainya bagi tugas pengajaran dan pembelajaran.

Di dalam interaksi kepala sekolah, guru dan karyawan, pengawas serta murid berfungsi motivasi, kewenangan, keteladanan dan komunikasi. Kemudian adanya struktur mengarahkan unsur manusia berinteraksi dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan berperan sebagai pimpinan, manajer, pendidik, pengawas, dan pendorong bagi guru-guru dalam proses kepemimpinannya. Guru berinteraksi sesama guru dan murid dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Demikian pula ada pola komunikasi di dalam interaksi ini sebagai inti kegiatan kemanusiaan mengembangkan potensi anak didik atau pelajar.

Untuk menjalankan kegiatan guna mencapai tujuan sebagaimana diharapkan masyarakat maka sekolah memfungsikan manajemen baik dalam perencanaan, pengorganisasian maupun pengawasan bagi terjaminnya kelancaran tugas, kinerja tinggi, pelayanan siswa dan orang tua secara baik sehingga mengeluarkan lulusan sebagaimana diharapkan masyarakat.

Sebagai suatu organisasi, sekolah memiliki unsur atau komponen yang berfungsi dan saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Komponen-komponen tersebut terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, karyawan, supervisor, dan siswa. Ada pula unsur sarana dan prasarana, termasuk fasilitas dan finansial sekolah, disamping komponen kurikulum pendidikan sebagai pedoman bagi proses pengajaran dan pembelajaran. Semua aktivitas pembelajaran, manajemen, kepemimpinan, layanan bimbingan dan pembinaan murid kecuali dipengaruhi kekuatan internal sekolah juga dipengaruhi kekuatan eksternal dari masyarakat untuk menentukan mutu lulusan dan layanan sekolah.

Sekolah merupakan suatu organisasi yang melaksanakan kegiatan pendidikan secara formal. Sebagai suatu institusi sosial, sekolah (kelas,

sekolah atau komunitas) mencakup dua bentuk fenomena. Pertama, lembaga dengan peranan tertentu dan harapan-harapan yang akan memenuhi tujuan-tujuan dari sistem. Dan kedua, individu-individu dengan kepribadian sendiri dan disposisi kebutuhan menjadi kebiasaan sistem, yang diobservasi dari kumpulan interaksi yang disebut perilaku sosial.

Peranan sekolah sangat strategis dan menentukan kualitas generasi di masa depan. Inti kegiatan sistem persekolahan paling tidak ada dua tujuan utama, yaitu: mendidik murid dalam berbagai ragam program akademik, atau keterampilan kognitif dan pengetahuan, mendidik pelajar dalam pengembangan individu dan keterampilan sosial serta pengetahuan yang diperlukan untuk fungsi pekerjaan dan sosial politik di masyarakat.

Sekolah sebagai sistem terbuka adalah sifat dasar positif bagi perbaikan sekolah di masyarakat. Implikasi sistem terbuka terhadap pekerjaan administrasi pendidikan, menurut Immagent dan Pilecki (1980) yaitu: (1) setiap sistem adalah terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait satu sama lainnya, (2) setiap sistem adalah integral, terjadi hubungan antara bagian-bagiannya, atribut setiap bagian dan hubungannya, (3) sistem adalah kesatuan yang kompleks dengan dimensi kualitatif dan kuantitatif, (4) agar dapat memahami sistem atau cara kerjanya seseorang harus mengetahui tidak hanya komponen-komponen sistem tetapi juga bagaimana komponen secara fungsional berhubungan dengan aspek kualitatif dari tiap komponen dan interdependensinya, (5) agar sistem dapat meneruskan fungsinya untuk meningkatkan efektivitas harus secara konsisten, sadar dan sistematis memerangi kecenderungan menghilangkan entropi atau kematian. Bahkan seorang administrator pendidikan harus memandang pribadinya sebagai sistem terbuka.

Fungsi sosialisasi yang dilaksanakan oleh sekolah mencakup lima dimensi sebagaimana dikemukakan oleh Scotter, dkk (1979) yaitu: "(1) pendidikan (mencakup tidak hanya pengetahuan dan keterampilan tetapi juga sikap, nilai dan kepekaan pribadi) (2) peran seleksi sosial (mencakup tidak hanya pembetrian sertifikat tetapi juga melakukan seleksi terhadap peluang kerja) (3) fungsi indoktrinasi (4) fungsi pemeliharaan anak, dan (5) aktivitas kemasyarakatan". Jadi sekolah memiliki fungsi

pendidikan, peran sosial, indoktrinasi, pemeliharaan dan aktivitas kemasyarakatan.

Hakikat pendidikan yang diharapkan di samping menggambarkan sikap kemandirian, visi, dan kreativitas, maka sudah barang tentu pendidikan sekolah dan luar sekolah dituntut memiliki sistem dan iklim kondusif untuk membentuk sikap tersebut, jika tidak hal itu hanya akan sampai pada slogan belaka. Benarkah keempat pilar pendidikan yang diusulkan UNESCO (1996) yaitu, belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*) dan belajar untuk menjadi seseorang (*learning to be*) belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) sudah diresapkan dalam sistem pendidikan negara-negara di dunia ini? Keempat pilar pendidikan sebagaimana dimaksudkan perlu mendapat proporsi yang seimbang dalam jenjang dan jenis pendidikan nasional.

C. MADRASAH

Eksistensi madrasah di Indonesia juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Madrasah terdiri atas, madrasah Ibtidaiyah (dasar), madrasah Tsanawiyah (sekolah menengah pertama) dan madrasah Aliyah (sekolah menengah Atas) memiliki kontribusi yang sama dengan sekolah umum lainnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kelancaran pelaksanaan pendidikan Islam di madrasah juga sangat tergantung pada berfungsi tidaknya sistem kerjasama dalam kehidupan umat Islam. Pelembagaan pendidikan salah satunya adalah madrasah. Pengembangan berbagai jenis dan jenjang pendidikan Islam, didorong oleh nilai dan semangat mengamalkan ajaran Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang yang beruntung" (QS. 3:104).

Jenjang madrasah terdiri atas, madrasah Ibtidaiyah (dasar), madrasah Tsanawiyah (sekolah menengah pertama) dan madrasah Aliyah (sekolah menengah Atas) memiliki kontribusi yang sama dengan sekolah umum lainnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kelancaran pelaksanaan pendidikan di madrasah juga sangat tergantung pada berfungsi tidaknya manajemen madrasah yang menjadi tanggung jawab kepala madrasah.

Berdasarkan kebijakan baru pemerintah menetapkan keberadaan madrasah telah dipandang sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam dengan tanggung jawabnya mencakup: (1) sebagai lembaga pencerdasan kehidupan masyarakat Indonesia, khusus masyarakat muslim Indonesia, (2) sebagai lembaga pelestarian budaya Keislaman bagi masyarakat muslim Indonesia, (3) sebagai lembaga pelopor bagi peningkatan kualitas masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim Indonesia. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah" (QS. 3:110).

Untuk mewujudkan citra umat Islam sebagai umat etrbaik, maka pendidikan Islam terpadu perlu dilaksanakan untuk mengantisipasi kemajuan masa sekarang. Paradigma baru pendidikan yang memunculkan isu tentang akuntabilitas, relevansi, kualitas, dan otonomi sekolah. Dilihat dari kurikulum madrasah perlu dikembangkan sehingga memiliki keunggulan kompetitif dengan sekolah umum, siap memasuki lapangan kerja, juga untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Jadi proporsi pencapaian kompetensi dasar, kompetensi umum, kompetensi akademik, kompetensi profesional, dan vokasional (Sukmadinata, 2004:33), tentu saja perlu ditata secara seimbang dan terpadu dalam kurikulum madrasah.

Itu berarti ada tuntutan agar konsep *life skill* jangan dipahami secara

sederhana sekedar terkait dengan keterampilan motorik/keahlian tangan. Atau keterampilan bekerja seperti bertukang, bertani, berkenun, menjahit, dll. Akan tetapi, konsep *life skills* dihapahami secara luas dan dimasukkan menjadi landasan pokok kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang berbasis masyarakat. Hal ini terkait dengan paradigma *Broad-Based Education* yang mewacanakan muatan dan pengelolaan pendidikan berdasarkan keadaan dan tuntutan hidup masyarakat.

Berbagai kebutuhan dan persoalan empirik lingkungan tempat siswa tumbuh kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan siswa tak mampu mengaplikasikan kemampuan belajarnya dengan kebutuhan dan persoalan masyarakatnya. Esensi sekolah sebagai wahana pengembangan kepribadian individu yang cerdas secara intelektual, moral, dan sosial, bahkan, tereduksi menjadi sarana pencari status sosial semata. Karenanya, tidak mengherankan apabila *output* yang dihasilkan, meskipun terlihat pintar dan menguasai teori, tetapi miskin pengalaman dan kreativitas. Karena itu, ilmu yang dipelajari tidak bisa menghasilkan banyak manfaat, apalagi untuk melakukan perubahan terhadap penyimpangan di masyarakat. Untuk itu diperlukan interpretasi konsep keterampilan hidup yang luas dalam pendidikan anak di sekolah.

Untuk mengembangkan keterampilan dasar, dan sikap mental keagamaan dan kewirausahaan maka perlu diajarkan kepada siswa pengetahuan dan keterampilan ke arah tujuan dimaksud di madrasah. Maka diperlukan pengembangan kurikulum muatan lokal yang memungkinkan madrasah negeri dan swasta memiliki keunggulan kompetitif (sejenis) dan keunggulan komparatif (berbeda dengan jurusan lain) yang dibanggakan. Pembelajaran psikologi praktis dan sejarah orang sukses perlu ditanamkan kepada para siswa dengan berbagai latihan pengembangan kepribadian.

Pengelola madrasah harus bersikap proaktif, kreatif dan inovatif mendisain program kurikulum yang memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan nyata anak di masa kini dan masa depan. Kurikulum madrasah di samping memuat pendidikan akademik, keagamaan, juga harus memuat pendidikan kewirausahaan/*entrepreneurship* yang memungkinkan anak siap menciptakan lapangan kerja sesuai situasi dan kondisi yang

dihadapinya, bukan menyuburkan mental pegawai/karyawan yang cenderung menunggu kerja. Untuk itu, madrasah harus sungguh-sungguh memprogramkan pembelajaran berbasis keterampilan hidup.

Bagaimanapun, kepala madrasah, guru, dan *stakeholders* perlu menyamakan visi tentang madrasah menyongsong masa depan. Konsekuensi dari akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal pendidikan, menempatkan masyarakat bertanggung jawab terhadap tujuan, sasaran, sarana, kurikulum, dan juga mutu pendidikan yang ada di lingkungannya (Tilaar, 2002:27). Peran kepemimpinan dan manajemen madrasah yang efektif sangat menentukan untuk menjawab tantangan menyiapkan kurikulum yang memiliki relevansi tinggi dengan keperluan hidup masyarakat untuk madrasahnyanya.

Madrasah berfungsi sebagai wahana strategis peningkatan sumber daya manusia di kalangan umat Islam. Besarnya minat terhadap lembaga pendidikan Islam maka sudah saatnya pimpinan lembaga pendidikan Islam melakukan perbaikan mutu dengan dimulai dari perbaikan kepemimpinan dan manajemen yang terfokus kepada kebutuhan pelajar dan *stakeholders* (pihak terkait) di masyarakat. Manajemen perubahan ke arah keunggulan mutu lulusan perlu dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan Islam.

Kepala madrasah dituntut terampil menyusun perencanaan, mengorganisir, menggerakkan dan mengawasi kegiatan-kegiatan di bidang pengajaran, kesiswaan, keuangan, hubungan masyarakat, sarana dan prasarana yang diperlukan suatu madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikannya bekerjasama dengan semua personil dan pihak terkait madrasah. Sebab peningkatan mutu pendidikan akan bermuara kepada tingginya mutu lulusan madrasah yang diharapkan masyarakat sebagai aset pendidikan bagi umat Islam dan pencerdasan kehidupan bangsa.

Paradigma baru pendidikan nasional memunculkan isu tentang akuntabilitas, relevansi, kualitas, dan otonomi sekolah. Dilihat dari kurikulum madrasah Aliyah (MA) yang hampir sama dengan kurikulum SMA pada saat ini, berarti lulusan madrasah sebenarnya bukan disiapkan untuk memasuki lapangan kerja, akan tetapi dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Untuk itu, proporsi pencapaian kompetensi

dasar, kompetensi umum, kompetensi akademik, kompetensi profesional, dan vokasional (Sukmadinata, 2004:33), tentu saja perlu ditata secara seimbang dan terpadu dalam kurikulum madrasah.

D. PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Keberadaan pendidikan Islam merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Karena sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Pasal 1 Undang-undang nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003). Sebagai sub sistem, lembaga pendidikan Islam yang ada berfungsi untuk mencapai tujuan lembaga yang ditetapkan. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam baik pesantren, madrasah atau sekolah-sekolah agama dan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) memiliki peranan yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren menjadi pilar utama dalam menciptakan sumberdaya manusia muslim sejati yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

Peran yang dijalankan dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU/No/20/2003).

Seluruh jalur, jenjang dan jenis pendidikan bertanggung jawab dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas. Keberadaan sekolah (sekolah agama), madrasah dan pesantren semakin perlu dioptimalkan peran dan aktivitas pendidikan sebagai wahana pengem-

bangsan sumberdaya manusia (SDM) bangsa Indonesia di bawah payung sistem pendidikan nasional.

Keberadaan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren difungsikan sebagai suatu lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Pesantren juga mengusahakan pembinaan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Kemampuan pondok pesantren bukan hanya dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan dalam usaha mengadakan perubahan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya (suyoto dalam Raharjo, 1988). Pesantren menjadi bagian integral sistem pendidikan nasional berarti merupakan pendidikan keagamaan Islam yang juga diatur dalam sistem pendidikan nasional.

Mastuhu (1994) menjelaskan bahwa fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan fiqh, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan mempelajari bahasa arab (nahwu, saraf, balaghah, dan tajwid), mantiq dan akhlak.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Dengan fungsi tersebut, pesantren memiliki integritas tinggi dengan masyarakat sekitarnya. Dari hasil penelitian Mastuhu (1994) salah satu pergeseran nilai di pesantren adalah semakin besarnya jenis pendidikan formal yaitu madrasah dan sekolah umum serta perguruan tinggi diselenggarakan oleh pesantren, sehingga porsi pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mengajarkan agama amat kecil sekitar 1 – 2 % dari seluruh porsi kegiatan pendidikan yang diselenggarakan pesantren. Para santri setelah belajar di madrasah atau sekolah merangkap belajar agama yaitu kitab kuning yang diajarkan di pesantren dan mengikuti semua program ubudiyah. Pergeseran nilai menuntut kepada pesantren untuk melakukan reorientasi tata nilai

dan tata laksana penyelenggaraan pesantren untuk mencari bentuk baru yang relevan dengan tantangan zaman”.

1. Orientasi Pesantren

Ada tiga bentuk institusi pendidikan yang dikembangkan di Indonesia; pesantren, sekolah dan madrasah. Ketiga institusi pendidikan ini memiliki dan mengembangkan program pendidikan Islam. Secara institsional, pesantren dan madrasah merupakan institusi pendidikan Islam, sedangkan sekolah menawarkan program pendidikan agama Islam sebagai satu mata pelajaran dalam kurikulum.

Pada kenyataannya, pondok, masjid, santri meng-ajarkan kitab-kitab Islam klasik dan Kyai merupakan lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu institusi pengajian yang telah berkembang sehingga memiliki kelima-lima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren (Dhofier, 1985:44).

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Orientasi pengajaran yang diberikan di pesantren adalah mengenai pokok-pokok agama dalam segala macam cabangnya. Adapun yang terutama dipentingkan adalah mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab. Di samping itu, ilmu yang berhubungan dengan ilmu syari'at, ilmu-ilmu al-Qur'an, dan hadis, begitu juga mengenai kalam, ilmu tauhid, ilmu kebatinan, akhlak tasauf dan sebagainya”.

Pengajaran Islam di pesantren merupakan per-kembangan tahap awal Islam di Indonesia. Setelah Indonesia merdeka terjadi perubahan-perubahan kurikulum pesantren. Oleh sebab telah banyak pesantren yang memasukkan mata pelajaran umum dan program pendidikan lainnya serta keterampilan, di samping olah raga, kesenian, pramuka menjadi program tambahan, maka pesantren mengalami modernisasi. Namun masih banyak juga peantren yang berkembang dengan hanya mengajarkan kitab-kitab klasik Islam saja sesuai visi kyai yang memimpinya.

Sebagai bahagian integral dari sistem pendidikan nasional, keberadaan pesantren telah melewati lintasan sejarah yang panjang di Indonesia.

Menurut Zuhairi, (1986) pesantren tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya dari penjajahan Barat. Di samping itu, akibat surau dan langgar atau masjid tempat diselenggarakannya pendidikan agama tidak dapat lagi menampung anak-anak yang ingin mengaji.

Pada gilirannya pesantren menjadi lembaga pendidikan agama lanjutan setelah belajar di langgar atau surau dan masjid. Kemudian pada mulanya istilah pesantren itu tidak sama, sebab di Aceh lebih dikenal sebagai “rangkang” dan di Sumatera Barat disebut: “surau” dan di Jawa Barat disebut “Pondok” (Sumadi, 1977). Karena itu eksistensi pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk tempat mempelajari agama Islam atau penyebaran Islam dengan meng-usahakan lahirnya tenaga-tenaga bagi pengembangan agama Islam (Suyoto, 1988). Dalam proses menerapkan jiwa keislaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang di dalamnya ditanamkan dan disosialisasikan nilai-nilai agama”.

Dilihat dari proses pendidikannya pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Daya hubungan yang akrab antara santri dan kiyai, hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu kompleks atau istilah sekarang disebut kampus.
2. Keta'atan santri kepada kiyai
3. Hidup hemat dan sederhana
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri.
5. Suasana persaudaraan dan saling membantu antara para santri
6. Pendidikan disiplin yang kuat
7. Keberanian untuk menderita dengan pencapaian tujuan (Sumardi, 1977).

Dalam perkembangan dewasa ini pesantren mengalami perubahan model dan orientasi, dari yang sedehana sampai yang modern. Mencermati profil pesantren dewasa ini yaitu:

1. Pesantren yang terdiri dari rumah kiyai dan masjid.
2. Terdiri dari masjid, rumah kiyai, dan pondok
3. Terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah dan sekolah.
4. Terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan.
5. Terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, ruang pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.
6. Ada unit usaha, pertokoan, radio, wartel, dll.

Menurut Hasyim (1988), ada tiga potensi besar pesantren dalam perkembangannya pada masa kini, yaitu :

1. Potensi pendidikan sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan Islam dalam arti seluas-luasnya.
2. Potensi dakwah, sebagai lembaga amar ma'ruf dan nahi munkar pesantren mempunyai tugas besar, yaitu secara partisipatif menjadi lembaga dakwah.
3. Potensi kemasyarakatan. Potensi pesantren dalam mengembangkan masyarakat desa tidak hanya dilakukan melalui fungsi strategis sosio-kulturalnya tetapi sekaligus menjadikan pesantren sebagai lembaga masyarakat.

Dengan demikian, keberadaan pesantren memiliki potensi yang cukup besar dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan dakwah dan proses enkulturasi (pembentukan budaya) masyarakat, yang pada saat ini tidak hanya terjadi di pedesaan, tetapi juga banyak pesantren yang berkembang di pinggiran kota.

Pada saat ini jenis pendidikan yang dikelompokkan oleh pemerintah mencakup; pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Untuk apa semua jenis pendidikan tersebut dikembangkan? Bagaimanapun, arah pendidikan nasional adalah menyiapkan anak-anak bagi peranannya di masa depan. Peranan anak di masa depan adalah menjadi manusia berguna sebagai generasi penerus bagi eksistensi

kehidupan bangsa. Bagaimana supaya anak didik memiliki peranan yang berarti di masa akan datang? Sudah barang tentu anak didik harus memperoleh bimbingan yang baik tentang norma-norma kehidupan dan sikap mulia di rumah dari orang tua. Selanjutnya untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut, di sekolah, anak memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan keperluannya untuk bisa hidup dan menduduki peranan tertentu (dokter, hakim, guru, pengacara, politisi, ekonom, birokrat, pedagang, pengusaha, wiraswasta, perawat, dll) sesuai tuntutan zaman.

Secara ontologis berarti pendidikan adalah usaha manusia dewasa dalam mengembangkan potensi anak yang sedang berkembang untuk menjadi manusia yang berguna. Jadi segala kegiatan yang diarahkan dalam rangka mengembangkan potensi anak menuju kesempurnaan secara terencana, terarah, terpadu dan berkesinambungan adalah menjadi hakekat pendidikan.

Secara epistemologi, pengetahuan tentang pendidikan berasal dari pengalaman empiris manusia dalam melakukan kegiatan bimbingan terhadap anak-anaknya di rumah, pengajaran di sekolah dan pelatihan di masyarakat melahirkan ilmu pendidikan sebagai pengetahuan ilmiah yang normatif dan praktis untuk menjadi panduan dalam mendidik anak-anak sehingga berguna di masa depannya.

Secara aksiologis, nilai pendidikan adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia. Untuk mencapai sasaran dan fungsi dimaksud maka sistem pendidikan Islam dijelaskan oleh Feisal (1995) perubahan bentuk sistem pendidikan Islam di beberapa tempat tengah tampil ke permukaan. Perubahan dari sistem pesantren ke pada sistem pendidikan madrasah dan dari sistem madrasah kepada sistem sekolah Islam termasuk sistem pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Bahkan sistem pesantren berjalan berdampingan dengan sistem pendidikan madrasah dan pendidikan sekolah Islam dalam satu kampus".

Mengapa perubahan institusi dan orientasi program tersebut terjadi? Seperti halnya sistem lainnya, sistem sekolah tidak berada dalam situasi yang vakum. Akan tetapi sistem persekolahan berkembang sesuai tuntutan zamannya. Sekolah Islam (sekolah yang dikelola yayasan umat Islam)

sebagai salah satu bahagian dari sistem pendidikan nasional juga berkembang pada berbagai daerah di Indonesia, sebagai aset bangsa dukungan bagi pencerdasan kehidupan bangsa dan akselerasi kemajuan abad ke-21 ini.

Seperti halnya sekolah dan madrasah maka pesantren perlu dikembangkan peran dan fungsinya agar pembinaan peserta didik dapat berlangsung optimal, tentu dengan manajemen dan kepemimpinan pesantren yang baik. Hanya dengan manajemen dan kepemimpinan pesantren yang baik, pengembangan pesantren sebagai pusat pengembangan agama Islam dapat berjalan untuk merespon perubahan desentralisasi dan globalisasi pada saat ini. Pemberdayaan personil pesantren, perbaikan kurikulum, pembinaan pribadi, keterampilan dan disiplin santri, serta pengembangan sarana dan prasarana yang diupayakan secara optimal melalui upaya membangun hubungan baik dengan masyarakat akan terwujud manakala pimpinan pesantren berorientasi pada peningkatan kualitas berkelanjutan.

2. Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Pesantren

Keberadaan pesantren perlu diberdayakan agar berfungsi efektif. Tidak ada jalan lain kecuali meningkatkan kemampuan dan kinerja para pimpinan pesantren dari cara kerja yang mengandalkan manajemen yang berorientasi secara rutinitas atau asal jadi, kepada bekerja dengan manajemen efektif yang berorientasi kualitas. Sebagai pembentuk kultur Islam, maka menurut Feisal (1995) usaha pendidikan Islam harus diproyeksikan, kepada hal-hal berikut:

- 1) Pembinaan ketaqwaan dan akhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keIslaman, dan multi aspek keihsanan.
- 2) Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik,
- 3) Memajukan ilmu pengetahuan dan kemampuan anak didik,
- 4) Meningkatkan kualitas hidup,
- 5) Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan,

- 6) Memperluas padangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya sesama manusia dan makhluk lainnya.

Lembaga pendidikan khususnya termasuk institusi pendidikan keagamaan diperkirakan kurang siap untuk mengantarkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dalam realitasnya, sekolah mungkin saja termasuk pesantren lembaga yang lambat dan ragu-ragu dalam menjawab tantangan perubahan yang cepat di masyarakat akibat sentralisasi pendidikan yang berlangsung lebih dari tiga dasawarsa. Padahal idealnya pendidikan menyiapkan anak-anak yang dididik sebagai generasi yang akan menjalankan peran strategis dalam segala bentuk dan jenisnya di masa depan dengan kekuatan imannya, tinggi ilmunya, dan terampil berkarya, baik akhlak dan budi pekertinya.

Lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia, tetapi sekaligus harus mampu mengantisipasi tantangan global. Berbagai ketegangan budaya muncul dalam realitas yang menggelisahkan pimpinan lembaga pendidikan, tak terkecuali pimpinan pesantren agar keperluan tersedianya SDM umat Islam dalam segala keahlian bagi pembangunan berkelanjutan dapat terpenuhi.

Peran pesantren berkaitan secara langsung dengan pengembangan SDM umat sebagai muslim sejati. Setiap program pendidikan pesantren harus mampu menawarkan program keagamaan, program keilmuan dan teknologi secara terpadu. Sebab untuk menjalankan fungsi kekhilafahan umat Islam, maka perlu diorientasikan kepada pemantapan proses pengembangan keagamaan (Ilmu-ilmu qur'aniyah) secara terpadu dengan tuntutan peran strategisnya di dunia dengan penguasaan ilmu dan teknologi. SDM yang mumpuni diperlukan sebagai modal utama kelanjutan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat.

E. MAJELIS TAKLIM SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN MASYARAKAT ISLAM

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. (Langgulang, 1988:14). Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggungjawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Pendidikan masyarakat atau luar sekolah (*out of school education*) yang kemudian disingkat dengan PLS, bukanlah barang baru dalam khazanah budaya dan peradaban manusia. Apalagi bila usia kehadirannya dijadikan alat ukur untuk membandingkannya dengan jenis pendidikan formal. Tentu pendidikan luar sekolah lebih tua dibanding dengan pendidikan sistem persekolahan. Pendidikan luar sekolah telah hidup dan menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat.

Istilah lain yang digunakan untuk memahami pendidikan luar sekolah ialah pendidikan nonformal yaitu semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana di luar kegiatan persekolahan. (Idris, 1981:8). Diantara bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal yang tumbuh di lingkungan masyarakat adalah majelis taklim.

Majlis taklim berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *majelis* dan *ta'lim*. *Majelis* artinya tempat dan *ta'lim* artinya pengajaran atau pengajian. Dengan demikian secara bahasa majelis taklim berarti tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. (Pedoman Majelis Taklim, 1984:5).

Menurut Alawiyah (1997:75) pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Kehadirannya merupakan kebutuhan masyarakat sendiri baik material, mental maupun spritual.

Sistem majlis taklim sebagai pengalaman historis dari institusi keagamaan sudah banyak berperan dalam membina kualitas spritual

umat Islam. Karena dilihat dari segi strategi pembinaan umat, dapat dikatakan majelis taklim merupakan wadah/wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan, dimana prosesnya ketika mengajarkan *tilawatil qur'an* kepada kaum muslimin tidak terbatas kepada membuat mereka sekedar dapat membaca saja melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggungjawab dan amanah serta dijadikan sebagai sarana pengembangan pendidikan agama nonformal di masyarakat dan alat pelaksanaan pendidikan seumur hidup.

Dilihat dari segi historis Islami, majelis taklim dengan dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah saw. Pada saat itu muncullah berbagai jenis kelompok pengajian suka rela, tanpa bayaran yang disebut *halaqah* yaitu kelompok pengajian di masjid Nabawi atau Al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat yaitu ulama terpilih (Arifin, 1991:110).

Keberadaan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat membawa peran tersendiri yang esensi utamanya dalam proses kegiatan sebagai berikut:

- Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam.
- Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari seperti sekolah atau madrasah
- Pengikutnya disebut jama'ah (orang banyak).
- Tujuannya lebih khusus lagi, yaitu langsung dikaitkan dengan memasyarakatkan ajaran Islam.

Sejalan dengan hal di atas Alawiyah (1997:78) mengemukakan ada tiga tujuan majelis taklim, yaitu:

- Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuannya untuk menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengamalan agama.
- Berfungsi sebagai tempat kontak sosial maka tujuannya silaturahmi.
- Berfungsi mewujudkan minat sosial maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Dari lintasan sejarah jelas ditunjukkan Rasulullah sendiri tentang penyelenggaraan sistem taklim secara periodik. Di rumah sahabat al-Arqam di Makkah yang pesertanya tidak dibatasi oleh faktor usia, lapisan sosial ataupun rasial. Fenomena ini menunjukkan bahwa majelis taklim sebagai proses dan lembaga pendidikan Islam pada masa awal perkembangan Islam dapat dikategorikan pendidikan Islam nonformal, yaitu suatu pendidikan yang secara sengaja di luar sekolah yang tidak terikat pada jenjang-jenjang pendidikan (Indrakesuma, tt:43).

Di kalangan anak-anak pada waktu itu dikembangkan kelompok pengajian khusus disebut dengan istilah *al-Kuttab* yang di dalamnya diajarkan membaca al-Qur'an sebagai cikal bakal bentuk lembaga pendidikan formal dalam dunia Islam. Disamping diajarkan membaca al-Qur'an juga diajarkan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, ilmu tauhid, Akhlak dan sebagainya. Sebagai ciri khas dari belajar agama melalui kelompok halaqah yang kemudian berkembang dengan istilah majelis taklim adalah adanya sikap suka rela dari para guru atau da'i yang mengajar tanpa pamrih semata-mata mengikuti perilaku Rasulullah dalam mengembangkan agama Islam.

Dalam rangka pengembangan majelis taklim sebagai sarana pendidikan Islam khususnya pendidikan nonformal, setidaknya ada beberapa ciri majelis taklim yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Kelembagaannya lebih bersifat nonformal dan merupakan perwujudan kerjasama sesama umat Islam. Biasanya secara sukarela untuk belajar dengan semangat agar dapat menuntut ilmu sepanjang hayat dan saling tolong menolong lewat ukhuwah Islamiyah.
2. Tempat berkumpul dan belajarnya masyarakat Islam untuk tujuan mendalami ajaran agama. Ini berarti sekaligus realisasi konsep pendidikan seumur hidup dalam kehidupan umat Islam yang bertendensi keagamaan dan dakwah.
3. Keanggotaannya yang homogen dilihat dari paham keagamaan sehingga perwujudan ukhuwah Islamiyah dan pengajaran bagi keluhuran pribadi muslim.
4. Adanya azas musyawarah. Ajaran Islam memerintahkan umatnya

selalu bermusyawarah dalam memutuskan segala urusan bersama demi kemajuan.

5. Pengaruh teologis. Dalam kegiatan majelis taklim difokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, terutama dalam aspek-aspek yang pokok, seperti akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Semua itu didasarkan kepada kebutuhan tertinggi seorang muslim terhadap luasnya kajian agama yang tidak/belum terpenuhi selma ini.

Untuk mencapai keberhasilan proses pendidikan di majelis taklim, metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang harus mendapat perhatian disamping didukung oleh alat-alat bantu pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran dalam Islam yang dapat digunakan dalam majelis taklim, yaitu: metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi; metode *qisah* Qur'ani dan Nabawi; metode *amtsal* (perumpamaan Qur'ani dan Nabawi); metode keteladanan; metode pembiasaan; metode *ibrah* dan *mau'izah* dan metode *targhib* dan *tarhib*. (An-Nahlawi, 1990:283). Selanjutnya secara umum dikemukakan Alawiyah (1997:80) metode pembelajaran dalam majelis taklim mencakup membaca, bersama menirukan, ceramah, dan tanya jawab.

Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis taklim adalah *built-in* (melekat) pada agama Islam itu sendiri dan merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah dan tabligh yang wajib dilaksanakan sesuai perintah agama secara teratur dan periodik. Dalam mengantisipasi budaya global, sudah saatnya pengembangan majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai wahana dakwah bil lisan, tetapi idealnya juga diarahkan menjalankan multi fungsi. Setidaknya benar-benar diarahkan sebagai pusat kekuatan ukhuwah dan diniyah yang diproyeksikan dalam fungsi-fungsi, yaitu:

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya yang santai.
3. Sebagai momen berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.

4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya, dengan melalui penyebaran bulletin, majalah dan buku-buku keagamaan guna menciptakan masyarakat berilmu dan terpelajar.

Dengan pengembangan fungsi sebagaimana dikemukakan di atas, maka keberadaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam akan semakin dirasakan masyarakat manfaatnya. Terutama dalam memfungsikannya sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan dinamika perkembangan zaman masa kini dan mendatang.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, Abdul Rahman Saleh, *Education Theory, Qur'anic Out Look*. Mekkah. Ummul Quro University. 1995.
- Ahmad, Khursid, *Principles of islamic Education*, Lahore: Ashraf, 1960.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-'Ati, Muhamamd Abd, *The Family Structure in Islam*. Terjemahan Anshari Thayib (Keluarga Muslim). Surabaya: Pt. Bina Ilmu. 1984.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd Mu'jam al-Mufahras li-Alfazh al-Qur'an al-Karim, Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Al-Ashfahani, Al-Râghib Mu'jam Mufradat li-Alfazh al-Qur'an, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Azhim, Ali Abdul, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-qur'an*. Bandung: Rosdakarya. 1989.
- Al-Hasyimi, Syed Ahmad, *Mukhtarul Hadits Nabawiyah*. Hajaz: 1948.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*. (Terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Pustaka, 1988.
- _____, *Islamisasi Pengetahuan*. (Terjemahan Anas Mahyudin). Bandung: Pustaka. 1984.
- _____, *Islam and Culture*. Kuala Lumpur: Dany Pres, SDN. Berhad. 1980.
- Al-Maududi, Abul Ala, *Towards Understanding Islam*. Saudi Arabia: WAMY. 1990.
- Al-Sybany, Muhammad Ath-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafasir*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Islam*. (Terjemahan H.Kamaluddin A.Marzuki). Bandung: Rosdakarya.1989.
- Al-Abrasyi, M.Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Bulan Bintang.1985.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, ed, *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdul Aziz University.1979.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta. Gema Insani Press.1990.
- Anshari, Muhammad Fazlurrahman, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Bandung: Risalah, 1984.
- Arifin, M, *Kapita Selekta Pendidikan (Agama dan Umum)*. Jakarta. Bina Aksara, 1989.
- Ashraf. Syed Ali, *New Horizon in Muslim Education*. Jakarta: Pustaka Mantiq.1989.
- As-Sayyid, Mahmud Ahmad, *Mukjizat Islam dalam Regenerasi Ummat*. Jakarta: Pustaka Mantiq.1996.
- Al-Suyuthi, Al-Imam Jalaluddin Abdul Rahman ibn Abi Bakar, *Al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir wa al-Nazhir*, Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1967.
- Baiquni, Ahmad, *Al-qur'an: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Bandung: Pustaka.1996.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan :Sistema dan Metode*. Yogyakarta: Andi, 1987.
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. Bulan Bintang, 1978.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Restu.1986.
- Dofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Feinberg, and Soltis, J.F, *School and Society*. Yew York: Teacer College Press, 1985.

- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Jakarta :Bulan Bintang, 1973.
- _____, *Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan*, Jakarta. Bulan Bintang.1985.
- Gordon, Thomas, *Guru yang Efektif*. Jakarta: Rajawali Press. 1990.
- Hamalik, Oemar, *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Madju.
- Hansen, David. *The Call to Teach*. New York: Teacher College, Columbia University.1995.
- Hasyim Yusuf, *Peranan dan Potensi Pesantren Dalam Pembangunan*. dalam Manfred Oepen, ed (Dinamika Pesantren). Jakarta: LP3ES.1992.
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.1985.
- Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padang: Angkasa.1982.
- Jalal, Abdullah Fatah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Terjemahan Hery Noer Ali. Bandung: CV. Dipenogoro.1988.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.1991.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al Husna.1988.
- _____, *Pemndidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- _____, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Marimba, Ahamd D.Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, Jakarta:LP3S, 1994.
- Mustafa, Ibnu, *Keluarga Muslim Menyongsong Abad 21*. Bandung: Al-Bayan.1993.
- Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Jilid X, h. 16
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni, 1988.
- _____. *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung: Jemmars, 1985.
- _____. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Noorsyam, Muhmamad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Oernstein and Levine, *An Introduction to the Foundations of Education*. New Jersey: Houghton Mifflin Company, 1985.
- O'Neill, William F, *Educational Ideologies*, Amerika Serikat: Goodyear Publishing Company, inc, 1981.
- Quashem, M. Abul, *Etika Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Quthb, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1400 H.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1987.
- Rahmat, Jalaluddin dan Muchtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Second World Conference on Muslim Education, Jakarta: 1977.
- Schleifer, Aliah, *The Family: The Microcosm of Islamic Societal Unity*. *Muslim Education Quarterly*. Vol. 6, no. 2, 1989.
- _____. *Motherhood in Islam*. Dalam *Muslim Education Quarterly*, Volume 4, Number I, Karachi: 1986.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Karya Kesuma, 2004.
- Suparno, Paul, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Scotter, dkk, Ricard D. Van, *Foundation of Education: Social Perspectives*. New Jersey: Prentice Hall, 1979.
- Soltis, J.F, *An Introduction to the Analysis of Educational Concepts*. Massachusetts: Addison Publishing Company, 1968.

- Soltis, Jonas F dan Kuethe, ed *An-Introduction to the Analysis of Educational Concepts*, Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company, 1968.
- Suyoto, *Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*. dalam Dawam Raharjo. (Pesantren dan Pembaharuan). Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sobur, Alex, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak*. Bandung. Angkasa, 1986.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung. Rosdakarya, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdikas, 2003.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jilid I & II. Bandung: Pustaka Asy-Syifa', 1988.
- UNESCO. *The Treasure Within: Report in UNESCO of the international Commission on Education for the twenty-first Century*. Paris, 1996.
- Yalzan, Miqdad, *Potret Rumah Tangga Islami*. Terjemahan SA. Zemol. Jakarta. Pustaka Mantiq, 1988.
- Zaini, Syahminan, *Arti Anak bagi Seorang Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1982.

RIWAYAT PENULIS

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, lahir 16 Juli 1962 di Asahan, Sumatera Utara. Sekolah Dasar diselesaikannya tahun 1975, Madrasah Tsanawiyah, 1979, Madrasah Aliyah tahun 1982 di Pulau Rakyat Kabupaten Asahan. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara program Pendidikan Agama Islam strata satu (S.1) tahun 1987. Tahun 1993 mengikuti Pelatihan pengembangan Tenaga Edukatif (PPTE) di IAIN Sumatera Utara. Menyelesaikan pendidikan strata dua (S.2) program Administrasi pendidikan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada PPS Universitas Negeri Padang tahun 2000. Sekarang sedang menyelesaikan program Manajemen Pendidikan strata tiga (S.3) pada PPS Universitas Negeri Jakarta (2008).

Menikah dengan Dra. Gusnimar tahun 1989, dikaruniai tiga orang anak ; A. Taufik Al afkari (14 tahun), Dina Nadira Amelia (12 tahun), Ahdiyana Fadwani Maulafia (9 tahun).

Bertugas pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU sejak tahun 1990 sebagai tenaga pengajar, mengasuh mata kuliah Ilmu Pendidikan. Pengajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian pada Akademi Pengajian Dakwah Sungai Patani, Kedah Darul Aman Malaysia tahun 2003.

Semasa mahasiswa pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) selaku Sekretaris Umum HMI Komisariat Fakultas Tarbiyah IAIN SU, dan HMI Cabang Medan. Sekretaris Dewan Pimpinan Wilayah Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sumatera Utara tahun 1993. Saat ini Wakil Sekretaris Jenderal DPP Al-Ittihadiyah sejak tahun 2004.

Penulis telah menulis beberapa buku, di antaranya: Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan (Grasindo, 2002), Sistem Pengambilan

Keputusan Pendidikan (Grasindo, 2004), Visi Baru Al-Ittihadiyah (Citapustaka Media, 2004), Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Ciputat Pres, 2005), Pengantar Filsafat Ilmu (Citapustaka Media, 2005).

Dra. Hj. Nurgayah Pasha, MA, lahir di Indrapura Asahan, 10 Oktober 1952. Anak dari bapak P. Suparman dengan Ibu Hj. Salamah. Pendidikan yang ditempuhnya, SD di Indrapura tamat tahun 1965, PGA 4 tahun tamat 1969, PGA 6 tahun, tamat 1972 di Medan. Kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, tamat tahun 1979. Melanjutkan pendidikan S.2 pada Program Pascasarjana IAIN SU dan memperoleh Magister of Art (MA) tahun 2004.

Bekerja sebagai pegawai IAIN SU tahun 1981, dan kemudian diangkat menjadi dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Ibu Dra. HJ. Nurgayah Pasha, MA, menikah dengan Prof. Dr. Haidar Daulay, MA, 5 Desember 1976, dan dianugerahi anak empat orang; Nurul Kautsar, ST, Zahrul Hafi, SE, Nurussyakinah, S.Psi, dan Fazlurrahman (mahasiswa).

Mahariah, M.A, lahir di Tanjung Morawa, Medan, Sumatra Utara pada 11 April 1975. Menamatkan SD pada tahun 1987, MTs pada tahun 1990 dan MAS pada tahun 1993 di Tanjung Morawa Deli Serdang. S-1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan tamat pada tahun 1997 dan S-2 Prokram Studi Pendidikan Islam di PPs IAIN-SU Medan tamat pada tahun 2002. Pada tahun 1999 mulai mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN-SU dan tahun 2004 diangkat Menjadi Dosen tetap IAIN-SU Medan

Beasiswa Supersemar untuk S-1 IAIN-SU pernah diraihinya pada tahun 1995-1996 dan pada Wisuda XXVIII IAIN-SU Mendapat Penghargaan dari Rektor IAIN-SU sebagai wisudawan terbaik pada fakultas tarbiyah

IAIN-SU. Beasiswa dari DIKTI Departemen Agama Pusat untuk S-2 IAIN-SU juga diperolehnya pada tahun 1999-2000.

Selama mengikuti pendidikan pernah mencatat beberapa kali menjuarai lomba Ilmiah. Juara cerdas cermat isi kandungan Al-Qur'an pada MTQ nasional tingkat kabupaten Deli Serdang di Lubuk Pakam pada tahun 1992 dan 1993. Juara cerdas cermat isi kandungan Al-Qur'an yang diselenggarakan TVRI Medan pada tahun 1992 dan 1993.

Aktif Menulis di harian lokal terbitan Medan dan terdaftar sebagai anggota Tim Penulis Naskah Dakwah di media cetak Tahun 2006 di lingkungan Kanwil Departemen Agama Prov. Sumatera Utara. Pada tahun 2001 Menikah dengan Abdul Fatah Hasibuan dan telah dikaruniai dua orang anak (Khafifah Rizkina Asyraf Hsb dan Ahmad Ghazali El-Faruqi Hsb).